



**HUBUNGAN ANTARA KEDISIPLINAN  
DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD  
GUGUS SRIKANDI SEMARANG BARAT**

**SKRIPSI**

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Meitri Rahartiwi

NIM 1401412033

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meitri Rahartiwi  
NIM : 1401412033  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan : Hubungan Antara Kedisiplinan Dengan Hasil Belajar  
Siswa Kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini hasil penelitian sendiri, bukan buatan orang lain dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau tulisan orang lain dalam penelitian ini dikutip atau dirujuk menurut kode etik penulisan karya ilmiah.

Semarang, Agustus 2016

  
Meitri Rahartiwi  
NIM 1401412033

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Meitri Rahartiwi, NIM 1401412033, dengan judul "Hubungan Antara Kedisiplinan Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat" telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 2 Agustus 2016

Semarang, Agustus 2016

Pembimbing Utama



Drs. Jairo, M.Pd.  
NIP 195408151980031004

Pembimbing Pendamping



Sutji Wardhayani, S.Pd., M.Kes.  
NIP 195202211979032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Drs. Ansori, M.Pd.  
NIP 195008201987031003

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Meitri Rahartiwi, NIM 1401412033, yang berjudul "Hubungan Antara Kedisiplinan Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat", telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Jum'at

tanggal : 12 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi:

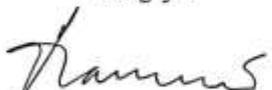
  
Ketua  
  
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
NIP. 19560427 198603 1 001

Sekretaris  
  
Drs. Isa Ansori, M.Pd.  
NIP. 19600820 198703 1 003

Penguji Utama

  
Drs. Sutaryono, M.Pd.  
NIP. 19570825 198303 1 015

Penguji I

  
Sutji Wardhayani, S.Pd., M.Kes.  
NIP 195202211979032001

Penguji II

  
Drs. Jairo, M.Pd.  
NIP 195408151980031004

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### **Moto:**

*“The roots of education are bitter, but the fruit is sweet”.*(Aristoteles)

*“Disiplin diri merupakan senjata ampuh yang harus dimiliki setiap orang yang mau sukses! Untuk memiliki disiplin harus dibiasakan, tidak jarang pula harus dipaksakan!”*(Andrie Wongso)

### **Persembahan:**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku, Bapak Ruslani dan Ibu Lismiyati terimakasih atas kasih sayang, dukungan, doa serta motivasi yang terus mengalir dan tak pernah padam. Keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan serta doa.

## **PRAKATA**

Peneliti memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, serta usaha yang telah peneliti lakukan dengan maksimal sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Hubungan Antara Kedisiplinan Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat".

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam memperlancar skripsi ini.
4. Drs.Jaino, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan selalu memberikan motivasi bagi peneliti.
5. Sutji Wardhayani, S.Pd., M.Kes., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan selalu memberikan motivasi bagi peneliti.
6. Drs. Sutaryono, M.Pd., Dosen Penguji yang telah menguji dan memberikan masukan yang sangat berharga.
7. Kepala Sekolah SD Gugus Srikandi Semarang Barat yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
8. Guru kelas V SD Srikandi Semarang Barat yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.

9. Teman-teman satu bimbingan yang telah banyak membantu, memberikan motivasi dan saran dalam proses ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat berkat dan karunia yang berlimpah dari Allah SWT. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Agustus 2016

Peneliti

## ABSTRAK

Rahartiwi, Meitri. 2016. *“Hubungan Antara Kedisiplinan Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat”*. Sarjana Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Drs. Jaino, M.Pd. II. Sutji Wardhayani, S.Pd., M.Kes.

Hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat pada lima mata pelajaran pokok belum sepenuhnya sesuai dengan KKM. Data yang didapatkan SDN Gisikdrono 01 rata-rata ketuntasan pada lima mata pelajaran pokok 55,6%, SDN Gisikdrono 02 60,6%, SDN Gisikdrono 03 59,2%, SDN Salaman Mloyo 51%, SD Bina Putra 54,3% dan SD Muhammadiyah 07 52,2%. Berdasarkan tanya jawab dan pengamatan rendahnya ketuntasan tersebut kemungkinan disebabkan beberapa faktor, salah satunya yaitu sikap siswa. Sikap dalam hal ini yaitu kedisiplinan. Rumusan Masalah 1) Adakah hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat ?. 2) Seberapa besar hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat ?. Tujuan penelitian: (1) Untuk mengetahui hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat. (2) Untuk mengetahui seberapa besar hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Sedangkan desain penelitian ini yaitu penelitian korelasi sebab akibat. Jumlah populasi dalam penelitian ini 396 siswa. Teknik pengambilan sampel berpedoman pendapat Musfiqon, dikombinasikan dengan teknik sampel berimbang, *cluster random sampling* dan perhitungan *fraction*, sehingga didapat 139 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dokumentasi, dan angket. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial

Hasil penelitian : (1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dengan hasil belajar. (2) Peranan variabel kedisiplinan dalam menentukan keberhasilan belajar yaitu sebesar 24,32%, sedangkan sisanya berasal dari faktor lain. Simpulan penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat. Semua pihak baik guru maupun orang tua hendaknya memperhatikan dan meningkatkan kedisiplinan siswa sehingga diharapkan siswa akan mencapai hasil belajar yang optimal.

Kata Kunci : Kedisiplinan, Hasil Belajar, Siswa SD

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iv
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian .....	15
1.4 Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	17
2.1 Kajian Teori .....	17
2.1.1 Hakikat Pendidikan .....	17
2.1.1.2 Tujuan Pendidikan Nasional .....	18
2.1.1.3 Tujuan Pendidikan Dasar .....	20
2.1.1.4 Taksonomi Tujuan Pendidikan .....	22
2.1.1.5 Landasan-landasan Pendidikan .....	23
2.1.1.6 Empat Pilar Pendidikan .....	33
2.1.2 Belajar .....	33
2.1.2.1 Pengertian Belajar .....	31
2.1.2.2 Unsur-unsur Belajar .....	36
2.1.2.3 Prinsip Belajar .....	38

2.1.2.4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar .....	40
2.1.3	Guru dan Siswa .....	43
2.1.3.1	Peran Guru di Abad 21 .....	43
2.1.3.2	Guru Favorit.....	47
2.1.3.3	Karakteristik Siswa .....	48
2.1.3.3	Hal-hal yang Dibenci Siswa.....	49
2.1.4	Kurikulum .....	53
2.1.5	Pembelajaran di Sekolah Dasar .....	55
2.1.5.1	Pembelajaran yang Efektif dan Menarik.....	55
2.1.5.2	Pengaruh Disiplin Guru dan Murid terhadap Efektivitas Pembelajaran.....	58
2.1.5.3	Pembelajaran yang Dapat membangkitkan Motivasi Belajar Siswa .....	58
2.1.5.4	Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.....	60
2.1.5.5	Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar .....	60
2.1.5.6	Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar .....	61
2.1.5.7	Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar .....	62
2.1.5.8	Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar .....	62
2.1.6	Hasil Belajar.....	63
2.1.6.1	Pengertian Hasil Belajar .....	63
2.1.6.2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar .....	64
2.1.6.3	<i>Intelligence Quotient (IQ)</i> .....	65
2.1.6.4	Asupan Gizi pada Makanan .....	66
2.1.6.5	Lingkungan .....	66
2.1.6.6	Ranah Hasil Belajar .....	68
2.1.6.7	Kecerdasan Emosional sebagai Hasil Belajar .....	69
2.1.7	Pendidikan Karakter.....	71
2.1.7.1	Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar .....	71
2.1.7.2	Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah Dasar.....	72
2.1.8	Disiplin.....	73
2.1.8.1	Pengertian Disiplin.....	73

2.1.8.2	Unsur-unsur Disiplin.....	74
2.1.8.3	Macam-macam Disiplin.....	75
2.1.8.4	Pentingnya Disiplin.....	77
2.1.8.5	Fungsi Disiplin.....	79
2.1.8.6	Pembentukan Disiplin.....	83
2.1.8.7	Indikator Disiplin.....	87
2.1.9	Hubungan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar.....	91
2.2	Kajian Empiris.....	93
2.3	Kerangka Berpikir.....	98
2.4	Hipotesis.....	100
2.5	Definisi Operasional Variabel.....	101
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>102</b>
3.1	Jenis dan Desain Penelitian.....	102
3.2	Prosedur Penelitian.....	103
3.3	Subyek, Lokasi dan Waktu Penelitian.....	109
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian.....	110
3.4.1	Populasi.....	110
3.4.2	Sampel.....	110
3.4.2.1	Teknik Pengambilan Sampel.....	111
3.5	Variabel Penelitian.....	114
3.5.1	Variabel Bebas.....	114
3.5.2	Variabel Terikat.....	114
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	113
3.6.1	Observasi.....	115
3.6.2	Dokumentasi.....	115
3.6.3	Kuesioner (Angket).....	115
3.7	Uji Coba Instrumen.....	115
3.7.1	Uji Validitas.....	119
3.7.1.1	Validitas Konstruk.....	120
3.7.1.2	Validitas Isi.....	120
3.7.2	Reliabilitas Instrumen.....	122

3.8	Instrumen Penelitian .....	123
3.9	Analisis Data .....	129
3.9.1	Analisis Deskriptif .....	129
3.9.2	Statistik Inferensial .....	130
3.9.2.1	Analisis Data Awal .....	130
3.9.2.2	Uji Normalitas.....	130
3.9.3	Analisis Data Akhir.....	131
3.9.3.1	Uji Koefisien Korelasi .....	131
3.9.3.2	Uji Signifikansi .....	131
3.9.3.3	Uji Koefisien Determinan .....	133
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>135</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	135
4.1.1	Deskripsi Data .....	135
4.1.1.1	Observasi.....	135
4.1.1.2	Angket Kedisiplinan .....	138
4.1.1.3	Hasil Belajar.....	142
4.1.1.3.1	<i>B.Indonesia</i> .....	145
4.1.1.3.2	<i>PKn</i> .....	146
4.1.1.3.3	<i>Matematika</i> .....	148
4.1.1.3.4	<i>IPA</i> .....	149
4.1.1.3.5	<i>IPS</i> .....	151
4.1.2	Analisis Data Awal .....	153
4.1.2.1	Uji Normalitas.....	153
4.1.3	Analisis Data Akhir.....	154
4.1.3.1	Uji Koefisien Korelasi .....	154
4.1.3.2	Uji Signifikansi .....	156
4.1.3.3	Uji Koefisien Determinasi .....	156
4.2	Pembahasan.....	157
4.3	Implikasi Hasil Penelitian .....	166
4.3.1	Implikasi Teoretis .....	166
4.3.2	Implikasi Praktis .....	167

4.3.3	Implikasi Pedagogis .....	167
4.4	Keterbatasan Penelitian.....	167
<b>BAB V PENUTUP</b> .....		169
5.1	Simpulan .....	169
5.2	Saran .....	170
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		167
<b>LAMPIRAN</b> .....		176

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Mata Pelajaran Pokok .....	8
Tabel 1.2 Keterangan Kedisiplinan.....	9
Tabel 2.1 Definisi Operasional Variabel.....	101
Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	110
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Uji Coba .....	117
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Isi.....	122
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Kedisiplinan (Observasi).....	123
Tabel 3.5 Skor Butir Soal (Angket) .....	125
Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Kedisiplinan (Penelitian).....	126
Tabel 3.7 Tabel Penentuan Kategori .....	132
Tabel 3.8 Interval Koefisien Korelasi .....	132
Tabel 4.1 Deskripsi Data Observasi.....	136
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Observasi .....	137
Tabel 4.3 Kategori Data Observasi .....	138
Tabel 4.4 Deskripsi Data Angket.....	139
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Angket .....	140
Tabel 4.6 Kategori Data Kedisiplinan.....	141
Tabel 4.7 Deskripsi Data Hasil Belajar.....	143
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar .....	143
Tabel 4.9 Kategori Data Hasil Belajar .....	144
Tabel 4.10 Deskripsi Data Hasil Belajar B.Indonesia .....	145
Tabel 4.11 Kategori Data Hasil Belajar B.Indonesia .....	146
Tabel 4.12 Deskripsi Data Hasil Belajar PKn.....	147
Tabel 4.13 Kategori Data Hasil Belajar PKn .....	147
Tabel 4.14 Deskripsi Data Hasil Belajar Matematika.....	148
Tabel 4.15 Kategori Data Hasil Belajar Matematika .....	149
Tabel 4.16 Deskripsi Data Hasil Belajar IPA.....	150
Tabel 4.17 Kategori Data Hasil Belajar IPA.....	151
Tabel 4.18 Deskripsi Data Hasil Belajar IPS .....	152

Tabel 4.19 Kategori Data Hasil Belajar IPS.....	152
Tabel 4.20 Uji Normalitas .....	154
Tabel 4.21 Uji Signifikansi .....	156

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	101
Gambar 4.1 Histogram Frekuensi Observasi Kedisiplinan.....	137
Gambar 4.2 Histogram Persentase Angket Kedisiplinan.....	140
Gambar 4.3 Persentase Data Angket .....	142
Gambar 4.4 Histogram Frekuensi Hasil Belajar .....	144

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-kisi Angket Kedisiplinan Siswa (Uji Coba) .....	177
Lampiran 2 : Angket Kedisiplinan Siswa (Uji Coba) .....	180
Lampiran 3 : Surat Pengantar Validasi .....	184
Lampiran 4 : Keterandalan Angket Kedisiplinan.....	186
Lampiran 5 : Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	188
Lampiran 6 : Rekapitulasi Uji Validitas dan Reliabilitas (Uji Coba) .....	190
Lampiran 7: Kisi-kisi Angket Kedisiplinan Siswa (Penelitian).....	192
Lampiran 8: Angket Kedisiplinan Siswa (Penelitian).....	195
Lampiran 9 : Rekapitulasi Skor Angket Kedisiplinan .....	199
Lampiran 10 : Kisi-kisi Lembar Observasi Kedisiplinan .....	204
Lampiran 11 : Lembar Observasi Kedisiplinan .....	206
Lampiran 12 : Deskriptor Lembar Observasi Kedisiplinan .....	208
Lampiran 13 : Rekapitulasi Skor Observasi Kedisiplinan .....	214
Lampiran 14 : Rekapitulasi Nilai UTS.....	215
Lampiran 15 : Daftar Nama Sampel .....	220
Lampiran 16: Uji Normalitas .....	225
Lampiran 17 : Analisis Koefisien Korelasi dan Uji Signifikansi.....	229
Lampiran 18 : Nilai r tabel Product Moment.....	232
Lampiran 19 : Surat Ijin Melakukan Penelitian .....	233
Lampiran 20 : Surat Ijin Uji Coba Instrumen .....	237
Lampiran 21 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	238
Lampiran 22 : Dokumentasi dan Foto.....	242

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Kemajuan suatu negara dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusianya. Semakin berkualitas sumber daya manusia suatu negara, maka semakin maju negara tersebut. Membentuk manusia yang berkualitas tidak dapat dilakukan dengan cara yang instan dan spontan. Tetapi dapat dilakukan dengan proses yang berkelanjutan. Proses yang berkelanjutan ini dapat melalui suatu pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai cara untuk meningkatkan kualitas manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan derajatnya sehingga dapat mengatasi permasalahan yang terjadi di dunia yang sifatnya global dengan kritis, sistematis, dan rasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1). Sesuai isi landasan tersebut bahwa pendidikan tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja, melainkan spiritual, sosial dan keterampilan. Sehingga dengan demikian kebutuhan akan pencapaian potensi yang terdapat dalam diri siswa dapat terpenuhi. Mengingat pada dasarnya kebutuhan siswa tidak hanya aspek kognitif

saja, melainkan keempat aspek tersebut berproses secara berkelanjutan dan beriringan satu sama lain. Tidak hanya itu, pendidikan juga memegang peranan penting dalam pengembangan sikap manusia. Melalui pendidikan, manusia menjadi terarah, memiliki suatu tujuan hidup yang jelas dan termotivasi dalam mencapainya.

Di Indonesia terdapat berbagai macam jenjang pendidikan, salah satunya yaitu pendidikan dasar. Jenjang pendidikan dasar terdiri atas Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. (Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990). Pernyataan diatas jelas, bahwa di dalam pendidikan dasar (Sekolah Dasar) siswa diberikan bekal dasar untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya. Bekal dasar tersebut tidak hanya aspek konitif saja. Jadi pendidikan dasar sangat penting, karena dari sinilah akan dibentuk generasi penerus bangsa yang akan mempengaruhi kemajuan suatu negara.

Isi kurikulum pendidikan dasar wajib memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran: a) pendidikan Pancasila; b) pendidikan agama; c) pendidikan kewarganegaraan; d) bahasa e) ilmu pengetahuan alam; f) ilmu pengetahuan sosial; g) seni dan budaya; h) pendidikan jasmani dan olahraga; i) sejarah nasional dan sejarah umum; j) kerajinan tangan dan kesenian; k) keterampilan; l) muatan lokal (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 ). Mata pelajaran di SD yang di-US/M-

kan adalah Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam yang selanjutnya disebut IPA, Ilmu Pengetahuan Sosial yang selanjutnya disebut IPS, Pendidikan Kewarganegaraan yang selanjutnya disebut PKn, dan muatan lokal (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 102 Tahun 2013). Berdasarkan landasan diatas mengenai mata pelajaran yang digunakan untuk ujian sekolah yaitu ada IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, serta PKn. Kelima mata pelajaran tersebut penting karena diujikan pada ujian sekolah, dan hasil belajarnya akan digunakan untuk keperluan melanjutkan ke jenjang sekolah selanjutnya.

Belajar merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan dapat diimplementasikan melalui kegiatan belajar. Berkaitan dengan belajar, Gage dan Berliner (dalam Rifa'i 2009:82) menyatakan tentang pengertian belajar, bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Peneliti juga menambahkan berkaitan tentang belajar, bahwa belajar merupakan suatu proses yang semula "tidak tahu" menjadi "tahu" yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang bersifat terus-menerus sebagai hasil dari pengalaman.

Dengan demikian, peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalamannya secara berkelanjutan. Dalam perubahan tersebut terjadilah proses dari tidak tahu menjadi tahu. Aspek yang berubah dalam hal ini tidak hanya aspek pengetahuan saja, melainkan sikap dan keterampilannya.

Dalam pelaksanaan di lapangan, keberhasilan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut pandangan Syah (2009:146) bahwa belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri siswa sendiri. Yang termasuk faktor internal yaitu aspek fisiologis (bersifat jasmaniah), aspek psikologis (bersifat rohaniah contohnya tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa). Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang ada diluar diri siswa sendiri. Yang termasuk faktor eksternal siswa yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Berdasarkan pernyataan diatas, dalam faktor internal siswa ada faktor sikap. Sikap mempengaruhi siswa dalam belajar. Sikap siswa yang positif dalam belajar besar kemungkinan akan lebih memudahkan siswa dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Sikap dalam hal ini yaitu sikap disiplin siswa.

Konsep populer dari “disiplin” memberikan kesan sebagai “hukuman”. Dikatakan sebagai hukuman, karena dalam konsep ini disiplin digunakan hanya untuk anak yang melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan, bermasyarakat tempat anak itu tinggal. Tetapi dalam kenyataan di lapangan, disiplin juga digunakan sebagai “*reward*” atau “penghargaan” terhadap perilaku yang sesuai dengan aturan. Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin (Hurlock, 2013:82). Berdasarkan pendapat diatas, SiriNam S. Khalsa (2008:19) menambahkan mengenai pengertian disiplin. Kata disiplin mempunyai akar pada

kata *disciple* dan berarti “mengajar atau melatih.” Salah satu definisi yaitu “melatih melalui pengajaran atau pelatihan”. Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan. Dibandingkan dengan beberapa pendapat diatas mengenai pengertian disiplin, bahwa terdapat sedikit perbedaan mengenai pengertian disiplin menurut Sofyan S.Willis (2012:155). Kedisiplinan menyangkut giatnya usaha dan memenuhi target serta waktu yang tepat. Peneliti turut mengimbuhkan mengenai pengertian disiplin. Peneliti berpendapat bahwa disiplin merupakan sikap patuh, taat, dan tertib terhadap nilai-nilai yang telah dianutnya dan berada di sekitar lingkungannya sebagai tanggung jawab masing-masing individu.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, peneliti membuat kesimpulan bahwa disiplin merupakan sikap taat mengenai aturan yang berlaku disekitarnya sebagai bentuk tanggung jawab dari individu. Selain itu disiplin merupakan komponen yang harus dipenuhi individu (siswa) sebagai bentuk ketaatan dan ketertiban dalam proses belajar. Disiplin dalam hal ini, kemungkinan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Hal yang didapat siswa setelah melakukan proses belajar merupakan hasil belajar. Berkaitan dengan hasil belajar siswa, Anitah (2008:2.19) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tindak lanjut. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, dan disadari. Hal yang hampir serupa juga dinyatakan oleh Rifa'i (2009:85) bahwa hasil belajar merupakan

perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Peneliti menuturkan mengenai hasil belajar yang hampir sama dengan pendapat diatas. Hasil belajar merupakan apa yang didapat seseorang setelah melakukan proses belajar sebagai pencapaian dari tujuan belajar. Dalam hal ini juga dapat dinamakan sebagai perubahan yang dialami seseorang. Apabila perubahan yang dialami seseorang itu nilainya baik, maka tujuan dari belajar itu dapat terpenuhi.

Di Indonesia saat ini belum terjadi pemerataan pendidikan, baik dari segi tenaga pengajar, fasilitas sarana dan prasarana, sampai siswa-siswanya yang kelak menjadi generasi penerus bangsa. Apabila dari segi tersebut kualitasnya sudah dapat dipenuhi dengan baik, maka tidak akan terjadi suatu kesenjangan pendidikan. Kesenjangan pendidikan dewasa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu rendahnya kualitas fisik yang berupa bangunan sekolah, rendahnya kualitas guru, faktor infrastruktur, jumlah dan kualitas buku yang belum memadai, rendahnya prestasi siswa, sumber daya manusia, proses pembelajaran yang konvensional, dsb. Terkait dengan kesenjangan pendidikan, Tilaar (2004:150) mengemukakan bahwa dewasa ini dunia pendidikan kita mengalami empat krisis pokok yaitu kualitas pendidikan, hal ini ditandai dengan mutu guru yang masih rendah pada semua jenjang pendidikan. Mutu guru yang rendah akan mempengaruhi keefektifan proses belajar mengajar. Relevansi pendidikan, merupakan efisiensi eksternal suatu sistem yang diukur dari keberhasilan sistem itu dalam memasok tenaga-tenaga terampil dalam jumlah yang memadai bagi kebutuhan sektor-sektor pembangunan. Masalah tidak relevannya pendidikan kita

disebabkan karena isi kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan ekonomi atau IPTEK. Elitisme dalam pendidikan merupakan kecenderungan penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah yang menguntungkan masyarakat kecil atau mampu. Berdasarkan ADB: *Education And Development In Asia And The Pacific* bahwa terdapat subsidi yang diterima oleh mahasiswa pendidikan tinggi dibandingkan dengan siswa sekolah dasar. Manajemen Pendidikan, masalah pengelolaan sekolah dasar merupakan contoh klasik dari kesemrawutan manajemen pendidikan dewasa ini. Kesenjangan dan krisis dunia pendidikan perlu dicarika suatu langkah tegas yaitu melalui pembaruan pendidikan. Salam (2011:179) mengungkapkan bahwa pembaruan pendidikan adalah suatu perubahan baru dan kualitatif yang berbeda dari sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Tujuan dari pembaruan itu adalah efisiensi, relevansi dan efektivitas mengenai sasaran jumlah anak didik dengan hasil pendidikan (menurut kebutuhan anak didik, masyarakat, dan pembangunan) dengan menggunakan sumber tenaga, uang, alat, dan waktu dalam jumlah sekecil-kecilnya. Hal-hal yang diperhatikan dalam pembaruan pendidikan yaitu guru meliputi peningkatan profesi guru; siswa meliputi sikap-sikap dalam pendidikan, pengalaman dan intelektualnya; fasilitas meliputi pembaruan gedung sekolah dan alat peraga; program atau tujuan atau rencana; dan kurikulum. Pembaruan pendidikan perlu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia sehingga dengan pembaruan pendidikan diharapkan akan menciptakan suasana yang kondusif dan efektif dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian

apabila tercipta suasana yang kondusif dan efektif, maka akan dapat meningkatkan hasil belajar dari segi siswa.

Terkait dengan pencapaian keberhasilan belajar, dalam pelaksanaannya di lapangan hasil belajar pada lima mata pelajaran pokok Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan PKn belum dapat sepenuhnya sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di masing-masing sekolah. Dengan kata lain, masih banyak siswa yang belum dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Berikut merupakan rincian ketuntasan pada lima mata pelajaran pokok kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat.

Tabel 1.1 PERSENTASE KETUNTASAN MATA PELAJARAN POKOK

No.	Sekolah Dasar	Persentase Ketuntasan (%)					Rata-rata
		PKn	B.Indo	MTK	IPA	IPS	
1.	SDN Gisikdrono 01	65%	53%	55%	53%	52%	55,6%
2.	SDN Gisikdrono 02	65%	60%	45%	65%	68%	60,6%
3.	SDN Gisikdrono 03	54%	47%	43%	54%	48%	59,2%
4.	SDN Salaman Mloyo	60%	43%	40%	58%	54%	51%
5.	SD Bina Putra	55%	50%	45%	67%	50%	54,3%
6.	SD Muhammadiyah 07	58%	55%	43%	50%	55%	52,2%
7.	SD Islam Al-Azhar 25	-	-	-	-	-	-

Sumber : Data Penelitian 2016

Tabel 1.2 KETERANGAN KEDISIPLINAN

No.	Sekolah Dasar	Kedisiplinan
1.	SDN Gisikdrono 01	Baik
2.	SDN Gisikdrono 02	Sedang
3.	SDN Gisikdrono 03	Rendah
4.	SDN Salaman Mloyo	Baik
5.	SD Bina Putra	Rendah
6.	SD Muhammadiyah 07	Baik
7.	SD Islam Al-Azhar 25	-

Sumber : Data Penelitian 2016

Berdasarkan observasi dan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti bahwa permasalahan mengenai hasil belajar pada lima mata pelajaran pokok tersebut kemungkinan disebabkan karena kurang tertanamnya sikap disiplin siswa kelas V. Hal tersebut tentu akan menghambat siswa dalam mencapai hasil belajar yang sesuai dengan KKM masing-masing sekolah.

Pada SDN Gisikdrono 01 persentase ketuntasan pada lima mata pelajaran pokok sebesar 55,6% dari 33 siswa kelas V. Berdasarkan catatan lapangan yang dibuat peneliti, siswa kelas V pada SDN Gisikrono 01 memiliki sikap disiplin yang tergolong baik, meliputi disiplin dalam kelas maupun dalam lingkup yang lebih luas yaitu sekolah. Dikatakan disiplin kategori baik terlihat ketika siswa bersungguh-sungguh memperhatikan penjelasan materi dari guru, ketika bel tanda masuk kelas siswa langsung terkondisikan siap untuk mengikuti pelajaran. Hal

tersebut juga terlihat saat di lingkungan sekolah siswa mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah. Sebagian besar kelas V mengikuti upacara hari senin dengan tertib, terkondisikan dengan baik, dan memakai seragam yang lengkap sesuai dengan jadwal.

Pada SDN Gisikdrono 02 persentase ketuntasan pada lima mata pelajaran pokok sebesar 60,6% dari 37 siswa kelas V. Berdasarkan catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti, siswa kelas V pada SDN Gisikdrono 02 memiliki sikap disiplin yang sedang. Dikatan disiplin sedang karena sebagian siswa kelas V mematuhi sebagian dari tata tertib yang berlaku di sekolah.

Pada SDN Gisikdrono 03 persentase ketuntasan yang diperoleh pada lima mata pelajaran pokok sebesar 59,2% dari 35 siswa kelas V. Berdasarkan catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti, siswa kelas V pada SDN Gisikdrono 03 memiliki sikap disiplin yang rendah. Hal tersebut terlihat ketika mereka bertindak sesuai dengan kehendak mereka tanpa menghiraukan tata tertib yang berlaku, kurang tertib saat mengikuti upacara bendera, masih ada yang baris memisah dari barisan yang seharusnya karena tidak memakai atribut yang lengkap, ketika mendengar bel tanda masuk kelas mereka cenderung menunggu di luar kelas. Bahkan ketika peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa kelas V, mereka hanya belajar di rumah ketika ada pekerjaab rumah saja.

Pada SDN Salaman Mloyo persentase ketuntasan yang diperloheh pada lima mata pelajaran pokok yaitu 51% ari 21 siswa kelas V. Berdasarkan observasi langsung dan tanya jawab dengan guru kelas, peneliti membuat catatan bahea sikap disiplin pada kelas V SDN Salam Mloyo termasuk kategori baik. Hal

tersebut terlihat, hampir seluruh kelas V mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah. Sudah dapat dikondisikan saat pelajaran dimulai, bertindak sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

Pada SD Bina Putra memiliki persentase ketuntasan pada lima mata pelajaran pokok 54,3% dari 10 siswa kelas V. Berdasarkan catatan yang dibuat oleh peneliti, bahwa kelas V pada SD Bina Putra memiliki sikap disiplin yang rendah. Hal ini ditandai dengan siswa kelas V hanya dapat mematuhi tata tertib yang berlaku.

Pada SD Muhammadiyah 07 persentase ketuntasan pada lima mata pelajaran pokok yang diperoleh yaitu 52,2% dari 7 siswa kelas V. Berdasarkan observasi dan tanya jawab dengan guru kelas V, peneliti membuat suatu catatan bahwa sikap disiplin pada kelas V SD Muhammadiyah 07 tergolong baik. Hal tersebut ditandai dengan sebagian besar siswa kelas V mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah. Misalnya, masuk kelas ketika ben tanda masuk berbunyi, dan melakukan pembiasaan-pembiasaan.

Berdasarkan uraian data diatas, bahwa persentase ketuntasan pada lima mata pelajaran pokok di kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat termasuk dalam kategori yang berbeda-beda, hal tersebut juga berlaku untuk sikap disiplin yang dimiliki oleh siswa kelas V. Berdasarkan keteratngan dari guru kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat bahwa permasalahan ketidaktuntasan pada mata pelajaran pokok disebabkan oleh beberapa faktor, kemungkinan besar hal tersebut disebabkan oleh faktor sikap salah satunya yaitu sikap disiplin. Hal ini

memberikan pandangan bahwa sikap disiplin kemungkinan berpengaruh dalam pencapaian keberhasilan belajar siswa.

Ketaatan pada peraturan yang berlaku di sekolah memang memberikan dampak langsung pada hasil belajar yang lebih baik. Apabila siswa belajarnya teratur, rajin, tertib, dan berusaha bersungguh-sungguh pasti akan mencapai hasil belajar yang baik. Sebaliknya apabila siswa kurang rajin atau tidak tertib dalam belajar, mendapatkan hasil yang baik tentu akan menjadi sebuah kemustahilan. Tanpa ketertiban yang baik, hasil dan prestasi belajar akan rendah. Begitu pula yang terjadi pada hasil belajar pada beberapa mata pelajaran kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat kemungkinan besar karena kurang tertanamnya sikap disiplin siswa.

Penelitian yang memiliki variabel yang hampir sama dan dapat dijadikan pendukung permasalahan diatas yaitu terdapat dalam jurnal nasional dan jurnal internasional. Penelitian yang dilakukan oleh Retmono Jazib Prasajo tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu berdasarkan analisis regresi diperoleh persamaan  $Y = 35,134 + 0,499X_1 + 0,441X_2$ . Berdasarkan persamaan regresi tersebut ditunjukkan bahwa variabel Perhatian orang tua adalah positif (0,499), yang mempunyai arti bahwa setiap adanya peningkatan Perhatian Orang Tua akan diimbangi dengan perubahan peningkatan naiknya Prestasi Belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII MTs Maftahul Falah Sinanggul Mlonggo Jepara. Dan koefisien regresi untuk variabel kedisiplinan Belajar adalah positif (0,441), yang mempunyai arti bahwa setiap kedisiplinan

Belajar ditekankan pada siswa akan mempengaruhi peningkatan dari Prestasi Belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII MTs Maftahul Falah Sinanggul Mlonggo Jepara. Sedangkan hasil analisis *Coefficient of determination* sebesar = 48,3%, hal ini berarti bahwa variabel Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar mempengaruhi perubahan Prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII MTs Maftahul Falah Sinanggul Mlonggo Jepara Kabupaten Jepara sebesar 48,3% sedangkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi perubahan Prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII adalah sebesar 51,7%. Variabel-variabel lain di sini misalnya fasilitas atau lingkungan sekolah. Selanjutnya masih dari jurnal nasional yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayatullah Muhammadin Al Fat pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Motivasi, Lingkungan Dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 19 Banda Aceh”. Hasil penelitian ini yaitu Lingkungan dan Disiplin secara bersama-sama berpengaruh positif yang signifikan terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran IPA kelas V SDN 19 Banda Aceh hal ini ditunjukkan dengan koefisien  $r = 0,888$ ,  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,888 > 0,339$ ). Koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar 0,789, ini berarti 78,9% terdapat sumbangan efektif motivasi, lingkungan dan disiplin. Motivasi memberikan sumbangan efektif 5,44%, lingkungan memberikan sumbangan efektif 28,85% dan disiplin memberikan sumbangan efektif 44,61% serta ditunjukkan dengan persamaan  $Y = 71,095 + 0,014X_1 + 0,107X_2 + 0,171X_3$ . Jadi dapat disimpulkan disiplin memberi pengaruh dominan dengan sumbangan efektif sebesar 44,61% dibanding dengan motivasi dan lingkungan terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian dari jurnal internasional yang dilakukan oleh Rachel Pasternak tahun 2013 dengan judul *“Discipline, learning skills and academic achievement”*. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan antara keempat keterampilan disiplin dan dua variabel disiplin kelas, perilaku dan guru. Korelasi bervariasi dalam kekuatan antara sedang dan tinggi. Korelasi tertinggi dan paling signifikan yang ditemukan antara dua komponen perilaku ( $r = 0,80$ ,  $p < 0,001$ ) serta antara tugas-tugas yang tidak menyenangkan dan melakukan ( $r = 0,85$ ,  $p < 0,001$ ) bersama-sama dengan tugas-tugas yang tidak menyenangkan dan menghormati guru ( $r = 0,75$ ,  $p < 0,001$ ). Pengujian untuk semua keterampilan disiplin ( $M = 3,34$ ;  $SD = 0,89$ ) dan yang diperoleh untuk semua ukuran prestasi akademik ( $M = 3,08$   $SD = 0,88$ ). Seperti hasil untuk uji diatas, koreksi positif dan signifikan yang ditemukan antara sarana keterampilan disiplin dan sarana prestasi akademik ( $r = 0,76$ ,  $p < 0,001$ ).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti akan mengkaji permasalahan tersebut melalui penelitian korelasi dengan judul *“Hubungan antara Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat”*

## **1.2 PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Adakah hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat ?

- 2) Seberapa besar hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat ?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dilaksanakannya penelitian diantaranya.

- 1) Mengetahui hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat.
- 2) Mengetahui seberapa besar hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat.

### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dalam penelitian ini yaitu ada manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

- 1) Memberikan gambaran tentang hubungan antara kedisiplinan dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat.
- 2) Menambah referensi bahan kajian penelitian dalam aspek psikologis.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis.**

##### **1.4.2.1 Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini dapat menambah masukan bagi siswa agar menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendapatkan hasil belajar yang optimal. Tidak hanya itu juga, hal ini juga menjadikan kehidupan siswa lebih tertata sehingga akan mudah dalam pencapaian tujuan / cita-citanya.

#### 1.4.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah masukan dan wawasan guru dalam meningkatkan dan mengembangkan penerapan sikap disiplin siswa di sekolah. Sehingga dapat menambah inspirasi guru dalam menemukan cara yang efektif untuk mendukung peningkatan sikap disiplin siswa di sekolah.

#### 1.4.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu wawasan informasi, dan membantu pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berhubungan dengan sikap disiplin siswa.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 KAJIAN TEORI**

##### **2.1.1 Hakikat Pendidikan**

###### 2.1.1.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu cara untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Melalui suatu pendidikan manusia dapat mengikuti perkembangan zaman dan melihat cakrawala dunia. John Dewey (dalam Danim 2011:3) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembaruan pengalaman. Proses itu bisa terjadi di dalam pergaulan biasa atau orang dewasa dengan anak-anak, yang terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Selain itu, Sudarwan Danim juga mengungkapkan bahwa mengenai pendidikan adalah proses pemertabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif dan psikomotor yang dimilikinya. Horne (dalam Danim 2011:3) juga mendefinisikan mengenai pendidikan, bahwa pendidikan sebagai proses penyesuaian yang berlangsung secara terus-menerus bagi perkembangan intelektual, emosional, dan fisik manusia. CS Lewis (dalam Danim, 2011:7) mengemukakan bahwa “*Education without values, as useful as it is, seem rather to make man a more clever devil.*” yang artinya pendidikan tanpa nilai, seperti yang dirasakan manfaat saat ini, tampaknya bukan untuk membuat manusia lebih pintar daripada setan. Pendidikan bukan sekedar mendorong

manusia mnenjadi cerdas dan terampil, melainkan bagaimana ia menjadi tumbuh seutuhnya. Pengertian lain menyebutkan bahwa “*The education of man is never completed until he dies*” yang memiliki makna bahwa pendidikan manusia tidak akan pernah selesai sampai dia mati. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, sejak dari buaian hingga hilang kesadaran (Robert E.Lee).

Dari berbagai pendapat diatas mengenai pengertian pendidikan, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1). Pendidikan merupakan proses optimalisasi potensi yang manusia secara terus-menerus bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor dengan melibatkan orang yang lebih dewasa, sehingga potensi-potensi dalam individu akan terpenuhi.

#### 2.1.1.2 Tujuan Pendidikan Nasional

Kata “tujuan” merujuk pada hasil. Tujuan berkaitan dengan akhir sebuah proses atau capaian yang diperoleh dari proses pendidikan. Secara tradisional tujuan utama pendidikan adalah transmisi pengetahuan atau proses membangun manusia menjadi manusia yang berpendidikan. Tujuan pendidikan adalah mengajar siswa bagaimana bisa berpikir, meningkatkan kualits pikiran, dan memungkinkan dia berpikir bagi dirinya sendiri, bukan hanya sekedar menambah

beban memori otak. Titik tujuan pendidikan bersifat imajier daripada nyata (Danim, 2011:40).

Tujuan pendidikan nasional Indonesia diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Di dalam UU ini disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara akademik pendidikan memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut.

1. Mengoptimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki oleh siswa.
2. Mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk menghindari sebisa mungkin anak-anak tercabut dari akar budaya dan kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Mengembangkan daya adaptabilitas siswa untuk menghadapi situasi masa depan yang terus berubah, baik intensitas maupun pesrsyaratan yang diperlukan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Meningkatkan dan mengembangkan tanggung jawab moral siswa. berupa kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dengan spirit atau keyakinan untuk memilih dan menegakkannya.
5. Mendorong dan membantu siswa mengembangkan sikap bertanggungjawab terhadap kehidupan pribadi dan sosialny, serta memberikan kontribusi dalam aneka bentuk secara seluasnya kepada masyarakat.

6. Mendorong dan membantu siswa memahami hubungan yang seimbang antara hukum dan kebebasan pribadi dan sosial.
7. Mendorong dan mengembangkan rasa harga diri, kemandirian hidup, kejujuran dalam bekerja dan integritas.
8. Mendorong dan mengembangkan kemampuan siswa untuk untuk melanjutkan studi, termasuk merangsang minat gemar belajar demi pengembangan pribadi (Danim, 2011:41).
9. Mendorong dan mengembangkan dimensi fisik, mental, dan disiplin bagi siswa untuk menghadapi dinamika kerja yang serba menuntut persyaratan fisik dan ketepatan waktu.
10. Mengembangkan proses berpikir secara teratur pada diri siswa.
11. Mengembangkan kapasitas diri sebagai makhluk Tuhan yang akan menjadi pengemban amanah di muka bumi ini.

#### 2.1.1.3 Tujuan Pendidikan Dasar

Jenjang pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kepada siswa atau peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara serta mempersiapkan mereka untuk menempuh studi pada jenjang pendidikan menengah (Danim, 2011:169). Selain itu, pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Terkait dengan tujuan pendidikan dasar, di dalam amandemen Undang-undang Dasar 1945 bahwa tujuan pendidikan nasional yang meliputi tentang tujuan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) disebutkan sebagaimana berikut.

1. Pasal 31 ayat 3 menyebutkan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.
2. Pasal 31 ayat 5 menyebutkan “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.

Tujuan pendidikan di Sekolah Dasar seperti pada tujuan pendidikan nasional yang juga telah tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Bedasarkan uraian diatas, dapat dijabarkan tujuan pendidikan di Sekolah Dasar yaitu sebagai berikut.

1. Beriman dan bertaqwa kepada TuhanNya.
2. Mengarahkan dan membimbing siswa ke arah situasi yang berpotensi positif, berjiwa besar, kritis, cerdas, dan berakhlak mulia.

3. Memiliki rasa cinta tanah air, bangga dan mampu mengisi hal yang bertujuan membangun diri sendiri bangsa dan negara.
4. Membawa siswa SD mampu berprestasi ke jenjang selanjutnya.

#### 2.1.1.4 Taksonomi Tujuan Pendidikan

Secara istilah taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu. Dalam pendidikan, taksonomi dibuat untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dibagi 3 domain yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Taksonomi tujuan pendidikan dikenal dengan “Taksonomi Bloom”. Konsep taksonomi Bloom mengklasifikasikan pendidikan dalam tiga ranah yaitu sebagai berikut.

##### 1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek intelektual. Mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta merupakan tingkatan pada ranah kognitif.

##### 2) Ranah Afektif

Ranah afektif berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi. Menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan, karakterisasi merupakan tingkatan pada ranah afektif.

##### 3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek keterampilan. Meniru, memanipulasi, ketelitian, artikulasi, dan naturalisasi merupakan tingkatan pada ranah psikomotor (Anas, 2008:55).

### 2.1.1.5 Landasan-landasan Pendidikan

Danim (2011:54) mengungkapkan terdapat tiga landasan pendidikan yaitu landasan filosofis, landasan sosiologis, dan landasan psikologis.

#### 1. Landasan Filosofis

Filsafat pendidikan pada esensinya merupakan “filosofi proses pendidikan” atau “filosofi disiplin ilmu pendidikan”. Pemikiran filosofis di bidang pendidikan merujuk pada dimensi tujuan, bentuk, metode, atau hasil dari proses pendidikan itu. Filsafat pendidikan secara esensial menggunakan cara kerja dan hasil-hasil pemikiran filsafat umum, khususnya berkaitan dengan hakikat manusia, pendidikan, realitas, pengetahuan dan nilai. Berikut merupakan pemikiran filosofis yang menjadi dasar pengembangan teori dan praktik kependidikan. Dalam landasan filosofis, peneliti hanya membatasi pada perenialisme dan essentialisme. Aliran tersebut yang dapat mengembalikan fitrah bangsa Indonesia.

##### a. Perenialisme

Perenialisme merupakan filsafat pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh, sebagai suatu kritik terhadap pendidikan progresif. Perenialisme menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Dalam pendidikan, perenialisme berpandangan bahwa dalam dunia yang tidak menentu, penuh kekacauan, serta membahayakan, seperti yang kita hadapi dewasa ini, tidak ada satupun yang lebih bermanfaat daripada kepastian tujuan pendidikan serta kestabilan dan

perilaku pendidikan. Prinsip-prinsip pendidikan dalam perenialisme yaitu sebagai berikut (Salam, 2011:54).

- 1) Walaupun perbedaan lingkungan, namun pada hakikatnya manusia dimanapun ia berada adalah sama.
- 2) Rasio merupakan atribut manusia yang paling tinggi. Manusia harus menggunakannya untuk mengerahkan sifat bawaannya sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Apabila anak gagal dalam belajar, guru tidak boleh dengan cepat meletakkan kesalahan pada lingkungan yang tidak menyenangkan, atau rangkaian peristiwa logis yang tidak menyenangkan. Guru harus mampu mengatasi semua gangguan tersebut dengan melakukan pendekatan intelektual yang sama bagi semua murid.
- 3) Tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan tentang kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi. Kurikulum diorganisasikan dan ditentukan terlebih dahulu ditujukan untuk melatih aktivitas akal, dan mengembangkan alat. Yang dipentingkan dalam kurikulum ialah *general education*, yang meliputi bahasa, sejarah, matematika, IPS, filsafat, dan seni. 3R's (membaca, menulis, berhitung) merupakan esensi dari *general education*.
- 4) Pendidikan bukan merupakan peniruan dari hidup, melainkan merupakan suatu persiapan untuk hidup. Sekolah bagi anak merupakan peraturan-peraturan yang artifisial dimana ia berkenalan dengan hasil yang paling baik dari warisan sosial budayanya.

- 5) Murid seyogyanya mempelajari karya-karya besar dalam literatur, filsafat, sejarah, sains, dan juga dalam politik dan ekonomi, dimana manusia sepanjang masa telah melahirkan aspirasi dan hasil yang maha besar.

b. Esensialisme

Esensialisme secara formal bukan kelanjutan dari filsafat tradisional yang didukung oleh filsafat idealisme dan realisme klasik, tetapi berhubungan dengan pandangan filsafat yang berbeda-beda. Pandangan esensialisme menyatakan bahwa betul-betul ada hal-hal yang esensial dari pengalaman anak yang memiliki nilai untuk dibimbing. Pemikiran esensialisme yaitu sebagai berikut.

- 1) Penyajian kembali materi-materi kurikulum secara tegas.
- 2) Membedakan program-program di sekolah yang esensial.
- 3) Mengangkat kembali wibawa guru dalam kelas.

Seperti halnya perenialisme, esensialisme membantu untuk mengembalikan subjek mater kepada proses pendidikan. Beberapa prinsip pendidikan esensialisme adalah sebagai berikut.

- 1) Belajar pada dasarnya melibatkan kerja keras dan kadang-kadang-kadang dapat menimbulkan keseganan dan menekankan pentingnya prinsip disiplin.
- 2) Inisiatif dalam pendidikan harus ditekankan pada pendidik (guru) bukan pada anak. Peranan guru dalam menjembatani antara dunia orang dewasa dengan dunia anak. Guru telah disiapkan secara khusus untuk

melaksanakan tugas diatas, sehingga guru lebih berhak untuk membimbing murid-muridnya.

- 3) Inti dari proses pendidikan adalah asimilasi dari subjek mater yang telah ditentukan. Kurikulum diorganisasi dan direncanakan dengan pasti oleh orang dewasa (guru). Esensialisme mengakui bahwa pendidikan akan mendorong individu merealisasikan potensialnya.
- 4) Sekolah harus mempertahankan metode-metode tradisional yang bertautan dengan disiplin mental. Esensialisme mengakui bahwa metode pemecahan masalah "*problem solving*" ada faedahnya, namun bukan suatu prosedur untuk melaksanakan bagi seluruh proses belajar.
- 5) Tujuan akhir dari pendidikan ialah untuk meningkatkan kesejahteraan umum, karena dianggap merupakan tuntutan demokrasi yang nyata.

## 2. Landasan Sosiologis

Pendidikan merupakan fenomena sosial yang normal. Oleh karena itu, setiap kajian mengenai ilmu pendidikan selalu mengkaitkan dengan dimensi sosiologis. Pendidikan secara optimis selalu dipandang sebagai usaha mendasar manusia untuk mewujudkan aspirasinya menggapai kemajuan dan perbaikan, mencapai kesetaraan, meningkatkan status sosial bahkan memperoleh kekayaan.

### a. Reproduksi Sosial

Fungsionalis struktural percaya tujuan lembaga-lembaga kunci, seperti pendidikan adalah untuk mensosialisasikan anak-anak dan remaja. Sosialisasi adalah proses di mana generasi baru belajar pengetahuan, sikap,

dan nilai-nilai, dan bahwa mereka akan menjadi warga produktif. Meskipun tujuan ini disajikan dalam kurikulum formal, itu terutama dicapai melalui “kurikulum tersembunyi”, halus tetapi kuat. Siswa belajar nilai-nilai karena perilaku mereka di sekolah diatur, sampai mereka secara bertahap menginternalisasi dan menerimanya.

b. Modal Budaya

Konsep ini didasarkan pada gagasan bahwa tujuan struktur menentukan kesempatan individu melalui mekanisme kebiasaan, di mana individu menginternalisasi struktur ini. Boerdeu menggunakan gagasan modal budaya untuk mengeksplorasi perbedaan hasil belajar bagi siswa dari kelas yang berbeda dalam sistem pendidikan Perancis. Dia menemukan bahwa ketegangan ini diperkuat oleh pertimbangan khusus bahwa budaya masa lalu dan sekarang harus dilestarikan dan direproduksi di sekolah-sekolah.

c. Status Sosial

Dalam sosiologi atau antropologi, status sosial merupakan kehormatan yang melekat pada posisi sosial seseorang di masyarakat. Status juga merujuk pada peringkat atau posisi yang berlaku dalam kelompok bagi putera atau puteri yang setara. Dalam makna umum, status dianggap berasal dari semua gejala yang ada di masyarakat. Misalnya jenis kelamin, usia, ras, agama, dsb. Status ini biasanya juga berefek pada akses mendapatkan pendidikan yang layak. Di negara jajahan misalnya akses bersekolah secara baik cenderung hanya dimiliki oleh kelompok “darah biru” atau ningrart dan kelompok orang yang kaya.

#### d. Makhluk Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial dengan pola interaksi yang rumit. Kegiatan pendidikan merupakan suatu bentuk dari proses sosial itu. Interaksi ini berlangsung antar individu, antarkelompok, bahkan antargenerasi yang memungkinkan generasi muda mengembangkan dirinya. Sekolah pun merupakan lembaga sosial tempat muridnya berinteraksi. Lingkungan sosial memainkan peran dalam pendewasaan dan kedewasaan anak didik. Kedewasaan anak sebagai makhluk bermoral, membawa konsekuensi bahwa anak harus mampu menjalankan dan mematuhi nilai-nilai moral dan agama. Dengan kata lain, hakikat moralitas mengharuskan anak menjadi dewasa dengan memiliki kemampuan bertanggungjawab atas sikap dan perilakunya.

#### 3. Landasan Psikologis

Kata psikologi merupakan penggabungan dari dua istilah, yakni jiwa (*soul, mind, psyche*), dan penelitian atau studi (*ology*). Istilah ini bermakna studi tentang jiwa atau pikiran manusia. Jadi psikologi merupakan sebuah risalah pada jiwa manusia. Psikologi merupakan disiplin akademik dan diterapkan dalam rangka studi tentang pikiran, otak, dan perilaku manusia. Psikologi kognitif berasumsi bahwa informasi yang diperoleh dan dipertahankan berguna bagi kebutuhan masa depan siswa, di mana hal itu dibangun di atas pengetahuan sebelumnya.

a. Pendekatan Strukturalis

Strukturalisme dapat didefinisikan sebagai studi psikologi tentang unsur-unsur yang membentuk kesadaran. Idennya adalah bahwa pengalaman sadar dapat dipecah menjadi elemen dasar kesadaran. Seperti halnya sebuah fenomena fisik dari struktur kimia yang dapat dipecah menjadi elemen dasar yang membentuknya. Namun sebagian pakar lain memandangnya kurang valid. Peneliti bidang psikologi sering berurusan dengan data yang sulit untuk menggambarkan fenomena secara kongkret, menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa beberapa pengamat independen dapat setuju pada fenomena yang sedang dialami.

b. Pendekatan Humanis

Pendekatan humanis dalam pendidikan sangat terkenal dengan konsepsi bahwa esensinya anak didik atau manusia itu baik menjadi dasar keyakinan dan menghormati sisi kemanusiaan. Psikologi humanistik utamanya didasari atas realisasi dari psikologi eksistensial dan pemahaman akan keberadaan dan tanggungjawab sosial seseorang. Psikologi humanistik adalah perspektif psikologis yang menekankan studi tentang seseorang secara utuh. Psikologi humanistik melihat perilaku manusia tidak hanya melalui penglihatan pengamat, melainkan juga melalui pengamatan atas perilaku orang dalam bekerja. Psikolog humanistik percaya bahwa perilaku individu mengintegral dengan perasaan batin dan citra dirinya.

c. Pendekatan Behavioris

Behaviorisme juga disebut perspektif belajar, di mana setiap tindakan fisik adalah perilaku. Behaviorisme merupakan suatu filsafat psikologi didasarkan pada proposisi bahwa semua hal yang dilakukan termasuk organisme bertindak, berpikir dan perasaan dapat dan harus dianggap sebagai perilaku.

d. Pendekatan Psikoanalisis

Aliran ini menekankan pengaruh pikiran bawah sadar terhadap perilaku. Dalam teori psikoanalitik tentang kepribadian yang dikembangkan oleh Freud, pikiran sadar mencangkup segala sesuatu yang ada di dalam kesadaran kita. Kesadaran ini merupakan proses mental bahwa manusia bisa berpikir dan berbicara tentang sesuatu secara rasional.

e. Pendekatan Gestalt

Penganut aliran ini bertentangan dengan aliran psikologi strukturalis populer yang percaya bahwa pikiran terdiri dari unit atau elemen dan dapat dipahami oleh pemetaan dan siswa belajar dalam kombinasi. Para psikolog gestalt yakin bahwa pengalaman mental tidak tergantung pada kombinasi dari unsur-unsur yang sederhana, melainkan pada organisasi dan pola pengalaman dan persepsi seseorang. Dengan demikian mereka menyatakan bahwa perilaku harus dipelajari dengan segala kompleksitasnya bukan dipisahkan menjadi komponen-komponen diskrit.

f. Pendekatan Kognitif

Psikologi kognitif adalah cabang psikologi yang mempelajari proses mental termasuk bagaimana orang berpikir, merasakan, mengingat, dan belajar. Psikologi kognitif berfokus pada menggali “spesifikasi” dari otak manusia. Otak bisa menampung sebanyak apapun item yang ingin dimasukkan ke dalam memori secara simultan, kemampuan membedakan hasil penginderaan, menghasilkan kesimpulan lebih tinggi, serta kekuatan dan kelemahan dalam menilai probabilitas dalam situasi sehari-hari, mempersentasikan pengetahuan dalam pikiran dan otak manusia, membentuk kategori konseptual, dan lain-lain.

g. Pendekatan Fungsionalis

Teori fungsionalis didasari atas metafora mendasar dari organisme hidup, beberapa bagian organ, yang dikelompokkan dan diorganisasikan dalam sebuah sistem, fungsi dari berbagai bagian dan organ untuk mempertahankan organism, untuk kemudian menjaga proses penting yang akan dan memungkinkan terjadinya reproduksi. Fungsionalis percaya realitas peristiwa itu dapat ditemukan dalam manifestasi mereka di masa datang.

2.1.1.6 Empat Pilar Pendidikan

UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) telah menggariskan empat pilar utama pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together* (Danim, 2011: 131).

*Learning to know* (belajar untuk mengetahui). Pembelajaran yang berlangsung di sekolah umumnya dimaksudkan mendorong siswa memperoleh pengetahuan secara terstruktur. Dengan demikian, pembelajaran merupakan sarana sekaligus sebagai upaya mencapai tujuan akhir eksistensi manusia. Pembelajaran dianggap sebagai upaya mencapai tujuan akhir eksistensi manusia didukung oleh kemampuan yang dapat diperoleh dari pemahaman, pengetahuan, dan penemuan.

*Learning to do* (belajar untuk bekerja). Dalam masyarakat di mana kebanyakan orang dibayar dalam pekerjaan, yang telah berkembang sepanjang abad keduapuluh berdasarkan model industri, otomatisasi yang membuat model ini semakin “berwujud”. Hal ini menekankan pada komponen pengetahuan tentang tugas, bahkan dalam industri, serta pentingnya jasa dalam perekonomian. Masa depan ekonomi ini tergantung pada kemampuan mereka untuk mengubah kemajuan pengetahuan ke dalam inovasi yang akan menghasilkan bisnis dan pekerjaan baru. “belajar untuk melakukan” bisa lagi tidak berarti apa-apa itu saat orang-orang dilatih untuk melakukan tugas fisik tertentu dalam proses manufaktur. Pelatihan keterampilan harus berkembang dan menjadi lebih ari sekedar alat menyampaikan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan rutin.

*Learning to be* (belajar untuk menjadi). Semua orang di masa kecil dan masa remaja harus menerima pendidikan yang melengkapi mereka untuk mengembangkan independensinya sendiri, cara berpikir kritis, dan penilaian, sehingga mereka dapat mengambil keputusan sendiri untuk memilih kursus

terbaik dalam hidup mereka. Manusia harus tumbuh menjadi dirinya sendiri. Perkembangan manusia, dimulai saat lahir hingga sepanjang hayatnya, adalah sebuah proses dialektika yang didasarkan pada pengetahuan dan hubungan pribadi dengan orang lain. Hal ini mensyaratkan pengalaman pribadi yang sukses. Sebagai sarana pelatihan kepribadian, pendidikan harus menjadi proses yang sangat individual dan pada saat yang sama pengalaman interaksi sosial.

*Learning to life together* (belajar untuk hidup bersama). Tugas pendidikan adalah untuk menanamkan kesadaran diri mereka tentang persamaan dan saling ketergantungan antar sesama, dan bagaimana cara hidup bersahabat dan menyenangkan. Sejak anak usia dini, proses dan substansi pembelajaran harus merebut setiap kesempatan untuk mengejar aneka cabang ilmu yang mengarah pada tujuan ini. Selain itu, dalam pendidikan keluarga, masyarakat, dan sekolah anak-anak harus diajarkan untuk memahami rekasi orang lain dengan melihat dari sudut pandang mereka. Semangat empati yang dianjurkan di sekolah memiliki efek positif terhadap perilaku sosial anak. Mengajarkan anak untuk melihat perbedaan yang ada adalah cara untuk menghindarkan anak dari kesalahpahaman yang menimbulkan kebencian dan kekerasan di masa dewasa kelak.

## **2.1.2 Belajar**

### **2.1.2.1 Pengertian Belajar**

Belajar merupakan bagian dari pendidikan. Dalam dunia pendidikan banyak ahli yang mendefinisikan mengenai belajar. Menurut Slavin bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Gagne juga menjelaskan mengenai pengertian belajar. Menurutnya belajar merupakan

perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku tidak berasal dari proses pertumbuhan (dalam Rifa'i 2009:82).

Sejalan dengan pendapat diatas, Novan Ardy Wiyani (2013:18) menuturkan belajar diartikan sebagai proses yang didalamnya dilakukan berbagai pengalaman untuk menangkap suatu isi dan pesan dalam jangka waktu tertentu yang dapat membawa perubahan diri yang tercermin dalam perilakunya. Berdasarkan berbagai pendapat diatas, inti dari belajar merupakan perubahan tingkah laku atau perubahan perilaku yang dialami oleh individu. Dalam hal ini, Thursan Hakim (dalam Hamdani, 2011:21) juga menyatakan hal yang hampir sama dengan pendapat diatas. Menurutnya, belajar yaitu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas, pengalaman, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. Peneliti juga menambahkan berkaitan tentang belajar. Menurut peneliti bahwa belajar merupakan suatu proses yang semula “tidak tahu” menjadi “tahu” yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang bersifat terus-menerus sebagai hasil dari pengalaman.

Dari berbagai pendapat diatas, bahwa inti dari belajar merupakan perubahan tingkah laku atau perilaku dari individu. Mengenai kata “perubahan” yang digunakan dalam belajar, Djamarah (2008:14) menuturkan bahwa ketika kata “perubahan” dibicarakan dan dipermasalahkan, maka pembicaraan sudah menyangkut permasalahan mendasar dari masalah belajar. Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan yang sesuai dengan perubahan yang dikehendaki

oleh pengertian belajar. Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yaitu sebagai berikut: (1) perubahan yang disadari artinya individu yang melakukan proses pembelajaran, menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah berubah, lebih percaya diri, dsb; (2) perubahan yang bersifat kontinyu (berkesinambungan), artinya suatu perubahan yang terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain; (3) perubahan bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan; (4) perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam individu; (5) perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi melalui aktivitas individu; (6) perubahan yang bersifat permanen (menetap), artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada kekal dalam diri individu; (7) perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai ([www.zainalhakim.web.id/ciri-ciri-hasil-belajar.html](http://www.zainalhakim.web.id/ciri-ciri-hasil-belajar.html)(3 juni 2016)).

Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku. Sedangkan perubahan yang disebabkan karena adanya perilaku menyimpang, akibat minuman keras, akibat tabrakan dan sebagainya bukanlah kategori belajar. Jadi hakikat belajar merupakan “perubahan” dan tidak semua perubahan sebagai hasil dari proses belajar.

Dari berbagai pendapat diatas mengenai pengertian belajar, peneliti membuat kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses “tidak tahu” menjadi

“tahu” yang ditandai dengan perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari sebuah pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya yang terjadi secara terus menerus. Hasil dari sebuah pengalaman tersebut akan melahirkan suatu pengetahuan, sikap, dan keterampilan Perubahan sebagai akibat dari belajar merupakan perubahan yang bersangkutan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku individu..

#### 2.1.2.2 Unsur-unsur Belajar

Dalam kegiatan belajar terdapat hal-hal yang terlibat pada proses tersebut. Hal ini dinamakan sebagai unsur belajar. Unsur belajar dapat meliputi tujuan belajar, peserta didik, proses, dan hasil belajar. Pendapat dari Cronbach (dalam Suyono 2013:126) sebagai penganut aliran dalam behaviorisme menyatakan bahwa ada tujuh unsur utama dalam proses belajar yaitu sebagai berikut.

- 1) Tujuan. Belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan muncul karena adanya suatu kebutuhan. Perbuatan belajar atau pengalaman belajar akan efektif bila diarahkan kepada tujuan yang jelas dan bermakna bagi individu.
- 2) Kesiapan. Agar mampu melaksanakan perbuatan belajar dengan baik, anak perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, psikis, maupun kematangan untuk melakukan kegiatan belajar.
- 3) Situasi. Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Adapun yang dimaksud dalam situasi belajar yaitu tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah yang lain.

- 4) Interpretasi. Melakukan interpretasi yang berkaitan dengan melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar; melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
- 5) Respon. Berdasarkan hasil interpretasi, maka anak akan membuat respon. Respon ini dapat berupa usaha yang terencana dan sistematis, baik juga usaha coba-coba (*trial and error*).
- 6) Konsekuensi. Berupa hasil, dapat hasil positif (keberhasilan) maupun hasil negatif (kegagalan) sebagai konsekuensi respon yang dipilih siswa.
- 7) Reaksi terhadap kegagalan. Kegagalan dapat menurunkan semangat, motivasi, memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya. Namun, dapat juga membangkitkan siswa karena dia mau belajar dari keagalannya .

Sementara itu para konstruktivis (dalam Suyono 2013:127) memaknai unsur-unsur belajar sebagai berikut.

- 1) Tujuan belajar. Tujuan belajar yaitu membentuk makna. Makna diciptakan para pebelajar dari apa yang mereka lihat, dengar rasakan, dan alami. Konstruksi makna dipengaruhi oleh pengertian dahulu yang telah dimiliki siswa.
- 2) Proses belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih sebagai pengembangan pikiran dengan membuat pengertian yang baru.
- 3) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebagai hasil interaksi dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung kepada apa yang telah diketahui pebelajar.

Pandangan Gagne (dalam Rifa'i 2009:84) mengenai unsur-unsur belajar hampir sama dengan pendapat di atas, bahwa unsur-unsur belajar yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik. Peserta didik berarti warga belajar dan peserta pelatihan yang melakukan kegiatan belajar.
- 2) Rangsangan (*stimulus*). Peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik disebut stimulus. Banyak stimulus yang terdapat di lingkungan sekitar seseorang. Agar peserta didik mapu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.
- 3) Memori. Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilka dari kegiatan belajar sebelumnya.
- 4) Respon. Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Respon dalam peserta didik akan diamati pada akhir proses belajar yang disebut dengan perubahan perilaku atau perubahan kinerja (*performance*).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas mengenai unsur-unsur belajar, peneliti membuat kesimpulan bahwa unsur belajar terdiri atas peserta didik, tujuan, kesiapan, respon atau hasil belajar. Unsur-unsur tersebut saling terkait satu sama lain.

#### 2.1.2.3 Prinsip Belajar

Prinsip merupakan hal-hal yang dijadikan pedoman dalam kegiatan belajar. Menurut Sukmadinata (dalam Suyono 2013:128) bahwa prinsip umum belajar sebagai berikut.

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan. Belajar dan berkembang merupakan dua hal yang berbeda, tetapi erat hubungannya. Dalam perkembangan dituntut belajar, sedangkan melalui belajar terjadi perkembangan individu yang pesat.
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara aktif.
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan. Oleh sebab itu belajar harus mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 5) Kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat, dan waktu.
- 6) Belajar berlangsung baik dengan guru maupun tanpa guru.
- 7) Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang amat kompleks.
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.
- 10) Dalam hal tertentu belajar memerlukan adanya bantuan dan bimbingan dari orang lain.

Lain hal dengan pendapat di atas, Gagne (dalam Rifa'i 2009:95) menyatakan bahwa prinsip belajar terdapat dua macam yaitu prinsip eksternal dan internal. Prinsip-prinsip belajar eksternal yaitu sebagai berikut.

- 1) Keterdekatan. Situasi stimulus yang hendak direspon oleh pembelajar harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan.

- 2) Pengulangan. Stimulasi stimulus dan responnya perlu diulang-ulang, agar belajar dapat diperbaiki dan meningkatkan retensi belajar.
- 3) Penguatan. Belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang memuaskan.

Prinsip-prinsip belajar internal yaitu sebagai berikut.

- 1) Informasi faktual. Dapat diperoleh melalui tiga cara yaitu dikomunikasikan kepada peserta didik; dipelajari oleh peserta didik sebelum memulai belajar baru; dan dilacak dari memori.
- 2) Kemahiran intelektual. Peserta didik harus memiliki berbagai cara dalam mengerjakan sesuatu, terutama, yang berkaitan dengan simbol-simbol bahasa dan lainnya, untuk mempelajari hal-hal baru.
- 3) Strategi. Peserta didik harus mampu menggunakan strategi untuk menghadirkan stimulus yang kompleks; memilih dan membuat kode bagian-bagian stimulus; memecahkan masalah; dan melacak kembali informasi yang telah dipelajari.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar terdiri atas prinsip belajar secara umum, prinsip belajar internal dan prinsip belajar eksternal. Prinsip-prinsip yang telah dijabarkan diatas dijadikan sebagai dasar dalam belajar, dalam upaya mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

#### 2.1.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan suatu proses. Dalam suatu proses dipengaruhi berbagai macam faktor yang berupa faktor internal dan eksternal. Dikutip dari pendapat

Muhibbin Syah (2009:145) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu sebagai berikut.

- 1) Faktor Internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yang termasuk faktor internal siswa yaitu sebagai berikut.
  - b. Aspek fisiologis. Aspek fisiologis merupakan kondisi umum jasmani dan tonus yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.
  - c. Aspek psikologis. Aspek psikologis dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Yang termasuk aspek psikologis yang tergolong esensial yaitu tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.
- 2) Faktor Eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa. Yang termasuk faktor eksternal siswa yaitu sebagai berikut.
  - a. Lingkungan Sosial. Lingkungan sosial yang dimaksud disini yaitu guru, staf administrasi dan teman-teman satu kelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selain itu masyarakat, tetangga, orang tua juga berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa.
  - b. Lingkungan Nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa

dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

### 3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar merupakan segala atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* mungkin berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan *surface*.

Sejalan dengan pendapat diatas, Slameto (2010:54) juga menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan dua golongan saja yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### 1) Faktor Internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

Dalam faktor intern dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

- a. Faktor jasmaniah terbagi atas faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis terbagi atas intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- c. Faktor kelalahan.

#### 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu sebagai berikut.

- a. Faktor keluarga. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
- b. Faktor sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat. Faktor masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Hal itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Hal-hal yang termasuk dalam faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga yaitu faktor internal (dari dalam), faktor eksternal (dari luar), serta faktor pendekatan belajar. Faktor internal misalnya fisiologis psikologis, faktor kelelahan. Faktor eksternal misalnya lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial siswa yang apabila diuraikan berupa faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor pendekatan belajar merupakan strategi yang digunakan siswa dalam belajar. Apabila faktor-faktor tersebut berada dalam keadaan yang baik, maka akan berpengaruh baik pula dalam proses belajar siswa.

### **2.1.3 Guru dan Siswa**

#### **2.1.3.1 Peran Guru di Abad 21**

Abad 21 merupakan abad global. Kehidupan masyarakat berubah dengan cepat karena dunia semakin menyatu apalagi ditopang oleh kemajuan teknologi

informasi dan komunikasi sehingga batas-batas masyarakat dan negara menjadi kabur. Di abad 21 pekerjaan atau jabatan tidak lagi didasarkan pada amatirisme atau ketertampilan yang diturunkan atau dengan dasar-dasar yang lain, tetapi berdasarkan pada kemampuan seseorang yang diperoleh secara sadar dan terarah dalam menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Termasuk di dalam perubahan global ialah profesi guru. Sesuai dengan tuntutan masyarakat, profesi guru juga menuntut profesionalisme. Dalam hal ini peran guru profesional bukan sekedar sebagai transmisi budaya melainkan mentransmisikan budaya tersebut ke arah budaya yang dinamis, produktivitas tinggi dan kualitas karya yang dapat bersaing. Tugas guru profesional meliputi tiga bidang utama yaitu sebagai berikut.

1) Dalam bidang profesi

Seorang guru mengajar berperan untuk mengajar, mendidik, melatih, dan melaksanakan penelitian masalah-masalah kependidikan.

2) Dalam bidang kemanusiaan

Peran guru dalam bidang kemanusiaan sebagai pengganti orang tua khususnya dalam bidang peningkatan kemampuan intelektual peserta didik. Guru profesional berperan sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik mentransformasikan potensi yang dimiliki serta keterampilannya.

3) Dalam bidang masyarakat

Peran guru dalam bidang masyarakat yaitu untuk memenuhi amanat dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu ikut serta di dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Guru profesional haruslah memiliki berbagai kompetensi. Kompetensi tersebut meliputi: kemampuan untuk mengembangkan pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektual, serta membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia yang bersatu berdasarkan Pancasila. Dalam melaksanakan peran dan tugasnya seorang guru profesional harus menguasai falsafah pendidikan nasional, menguasai pengetahuan yang luas khususnya bahan pengajaran yang akan disampaikan peserta didik, memiliki kemampuan teknis dalam menyusun program pengajaran dan melaksanakannya. Selain itu, mengadakan evaluasi dalam proses belajar-mengajarnya, membimbing peserta didik mencapai tujuan belajarnya, sebagai administrator dan komunikator yang baik. (Tilaar, 2009:87)

#### 2.1.3.2 Guru Favorit

Guru adalah aktor utama disamping orang tua dan elemen yang lain dalam menyukseskan pendidikan. Guru-guru yang ada haruslah memosisikan sebagai guru yang ideal, inovatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang kian maju dan kompetitif, mempunyai kekuatan spiritual, intelektual, emosional dan sosial yang tinggi serta kreatif melakukan terobosan dan pembaruan yang kontinyu dan konsisten. Jamal Ma'mur Asmani (2009:44) mengemukakan kriteria menjadi guru favorit yaitu sebagai berikut.

- 1) Mempunyai kompetensi tinggi dengan banyak membaca, menulis, dan meneliti.
- 2) Mempunyai moral yang baik, bisa menjadi teladan, dan memberi contoh perbuatan, tidak sekedar menyuruh dan berorasi.

- 3) Mempunyai *skills* yang memadai untuk berkompetisi dengan elemen bangsa yang lain dan sebagai sumber inspirasi dan motivasi kepada anak didik.
- 4) Mempunyai kreativitas dan inovasi tinggi dalam mengajar sehingga menarik dan memuaskan anak didik.

Selain kriteria diatas, untuk menjadi guru favorit juga ada beberapa tips-tips yang perlu dilakukan. Hal tersebut yaitu sebagai berikut.

- 1) Menguasai Materi Pelajaran

Menguasai materi pelajaran adalah syarat pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan demikian akan timbul kepercayaan diri dalam mengajar. Selain itu, guru juga akan mengetahui materi apa yang harus diberikan dan ditekankan terlebih dahulu.

- 2) Memiliki Wawasan Luas

Seorang murid akan merasa senang dan bangga apabila memiliki guru yang pengetahuannya luas. Sehingga dari guru akan selalu memunculkan hal-hal yang baru dan membuat murid tidak jenuh.

- 3) Komunikatif

Guru hendaknya tidak pasif, karena pada dasarnya murid akan senang apabila disapa oleh gurunya.

- 4) Dialogis

Dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak hanya berceramah saja, untuk dapat menghidupkan suasana pembelajaran.

5) Tidak Hanya Teori, tapi juga Praktek

Pada beberapa mata pelajaran, praktek sangat dibutuhkan untuk membuat pemahaman yang lebih mantap. Dengan demikian pelajaran akan lebih jelas dan mudah diingat.

6) *Step Bye Step*

Dalam menyampaikan pelajaran harus tahap demi tahap, karena apabila terlalu banyak murid akan merasa berat untuk menyerap semua informasi yang diberikan dan menyebabkan mudah lupa.

7) Mempunyai Banyak Metodologi Pembelajaran

Seorang guru harus memiliki banyak metode dalam penyampaian pelajarannya, karena hal ini sangat dibutuhkan untuk menghindari suasana pembelajaran yang monoton dan membosankan.

8) Fokus

Apabila menjelaskan materi pelajaran tidak melenceng ke mata pelajaran yang lain yang memang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran yang disampaikan.

9) Tidak Terlalu memaksakan kehendak

Dalam mengajar, guru hendaknya jangan memaksakan kehendak agar muridnya mampu, karena setiap murid memiliki kemampuan yang berbeda dalam menangkap informasi yang diterima

10) Humoris

Sikap humoris juga diperlukan untuk menghidupkan kembali suasana pembelajaran yang mulai menjenuhkan. (Asmani, 2009:50)

Menjadi guru favorit memang kadang diperlukan, karena dengan menjadi guru favorit murid kita dapat mengendalikan murid dalam pembelajaran di kelas sehingga akan menimbulkan suasana belajar efektif.

#### 2.1.3.3 Karakteristik Siswa

Setiap siswa merupakan individu yang unik. Mereka memiliki kepribadian, latar belakang, minat, cara belajar, dan pengalaman yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Hal tersebut berkaitan dengan karakteristik siswa. Mengenai karakteristik siswa, Hidayati,dkk (2008:129) mengungkapkan bahwa berkaitan dengan atmosfer di sekolah ada sejumlah karakteristik yang dapat diidentifikasi pada siswa SD berdasarkan kelas-kelas yang terdapat di SD sebagai berikut.

- 1) Siswa kelas rendah (kelas 1,2,dan 3). Pada kelas rendah memiliki karakteristik antara lain:
  - a. ada hubungan kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah,
  - b. suka memuji diri sendiri,
  - c. apabila tidak dapat menyelesaikan sesuatu, hal itu dianggapnya tidak penting,
  - d. suka membandingkan dirinya dengan anak lain dalam hal yang menguntungkan dirinya,
  - e. suka meremehkan orang lain.
- 2) Siswa kelas tinggi (kelas 4,5, dan 6). Pada kelas tinggi memiliki karakteristik antara lain:
  - a. pehatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari,

- b. ingin tahu, ingin belajar, dan realistis,
- c. timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus,
- d. anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.

Hampir sama dengan pendapat diatas, Dirman dan Cicih Juarsih (2014:59) menyatakan bahwa masa usia sekolah dasar terbagi dua yaitu masa kelas rendah dan masa kelas tinggi. Adapun ciri-ciri masa kelas rendah (6 atau 7 sampai 9 atau 10 tahun) yaitu sebagai berikut.

- 1) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi.
- 2) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional.
- 3) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
- 4) Membandingkan dirinya dengan peserta didik yang lain.
- 5) Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
- 6) Pada masa ini (terutama usia 6 sampai 8 tahun), peserta didik menghendaki angka nilai raport yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Adapun ciri-ciri pada masa kelas tinggi (9 atau 10 sampai 12 atau 13 tahun) adalah sebagai berikut.

- 1) Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit.
- 2) Amat realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar.
- 3) Menjelang masa inilah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus.

- 4) Sampai usia 11 tahun peserta didik membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Setelah usia ini pada umumnya peserta didik menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
- 5) Pada masa ini peserta didik memandang nilai (angka raport) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya.
- 6) Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Mereka tidak terikat dengan aturan permainan tradisional, melainkan mereka membuat peraturan sendiri.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa masa usia sekolah dasar terbagi dua yaitu masa kelas rendah dan masa kelas tinggi. Masa kelas rendah (6 atau 7 sampai 9 atau 10 tahun) memiliki karakteristik kecenderungan mengikuti peraturan yang ada, senang memuji diri sendiri dan dsb. Sedangkan Masa kelas tinggi (9 atau 10 sampai 12 atau 13 tahun) memiliki karakteristik yang lebih berkembang dari masa kelas rendah, mereka lebih cenderung membuat peraturan sendiri, sudah mulai menonjol bakat dan minatnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kelas V (kelas tinggi) sebagai subyek penelitian.

#### 2.1.3.4 Hal-hal yang dibenci Siswa

Semua yang berprofesi sebagai guru tentu berharap dan menginginkan disukai oleh siswanya. Tetapi kenyataan di lapangan tidak sedikit siswa yang merasa benci dengan gurunya, entah karena perilaku terhadapnya, cara mengajar dan sebagainya. Lamanya seorang guru dalam mengajar bukanlah suatu jaminan

akan dicintai oleh siswa. Jamal Ma'mur Asmani (2009:34) mengemukakan ada beberapa hal yang dibenci murid dari gurunya. Hal-hal tersebut yaitu sebagai berikut.

1) Berpakaian kurang rapi

Bagi murid kerapian sudah menjadi kebutuhan utama dalam proses belajar mengajar, murid sangat senang melihat gurunya berpakaian rapi dan sopan, murid kurang *respect* terhadap guru yang berpakaian tidak rapi. Ketika murid senang dengan penampilan lahir guru, maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan murid pada materi pelajaran yang disampaikan.

2) Jarang Masuk

Guru yang sibuk dengan banyak kegiatan di luar sekolah, sebaiknya tidak usah mempertahankan statusnya di sekolah, karena hal itu akan mengorbankan kepentingan murid yang mempunyai hak atas pelajaran yang diampunya. Dengan demikian, guru yang jarang masuk akan dibenci siswa. Murid merasa gurunya tidak bersungguh-sungguh, tidak memperhatikan kepentingan murid, dan bertindak hanya untuk kepentingan pribadinya.

3) Pilih Kasih (Tidak Adil)

Seorang guru tidak boleh pilih kasih dalam masalah apapun. Sikap pilih kasih akan membuat kebijakan guru tidak dihormati murid-muridnya. Oleh sebab itu sikap pilih kasih tidak boleh ditunjukkan guru pada muridnya.

4) Suka Memberi Pekerjaan Rumah (PR) Tanpa Mengoreksinya

Guru yang memberikan PR kemudian mengoreksinya bisa membuat siswa belajar rajin di rumah. Mereka kan mengatur waktunya untuk mengerjakan PR

dari guru. Namun, ketika keseungguhan mereka ternyata disia-siakan guru, maka semangat mereka menjadi luntur.

5) Berkata Kasar

Perkataan guru kepada murid harus halus, memikat dan penuh perhatian. Apabila dalam memberikan bimbingan, nasihat, dan masukan guru kepada muridnya keluar dari mulut yang kasar, maka tidak akan ada efektivitas dalam pembelajaran yang dilakukan.

6) Suka Menyuruh

Hubungan murid dengan guru adalah hubungan fungsional akademik. Sikap guru yang memerintah di kelas sangat tidak patut. Murid-muridnya akan menganggap gurunya sebagai penguasa otoriter yang bertindak egois.

7) Menghukum Semena-mena

Menghukum murid harus didasari dengan kasih sayang, kebijaksanaan, dan kearifan. Jangan didasari oleh kebencian, permusuhan, dan emosi yang tidak terkendali.

8) Cuek di Dalam dan di Luar Kelas

Guru yang senang menyapa muridnya akan dicintai oleh muridnya. Hal tersebut menandakan ada hubungan emosional positif antara guru dan murid. Hubungan mereka tidak hanya belajar mengajar dalam arti formal, tapi juga hubungan psikologis yang sangat akrab dan penuh kemanfaatan.

9) Susah Dimintai Tolong

Senang menolong siswa harus menjadi salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru. Apabila guru susah dimintai tolong, merasa tidak

mempunyai waktu dan menyuruh siswa menyelesaikan masalah sendiri tanpa menyusahkan pihak lain, maka sikap guru semacam ini bisa menyakiti perasaan siswa.

Sebagai calon guru, kita harus mengetahui dan memahami apa saja yang dibenci dan disenangi oleh murid seperti penjelasan diatas, karena hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi keefektifan belajar mengajar.

#### **2.1.4 Kurikulum**

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai acuan sekaligus pedoman pelaksanaan pendidikan, baik oleh pengelola maupun pelaksana pendidikan, khususnya kepala sekolah dan guru. Mengenai kurikulum, Lise Chamisijatin, (2008:1.5) menyatakan kurikulum sebagai kesempatan belajar yang terencana dapat pula diartikan sebagai penyediaan lingkungan belajar di mana peserta didik dapat memahami seperangkat makna dari lingkungan tersebut. Karena itu, model kurikulum seperti ini dapat dianggap sebagai ‘kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran’ atau ‘kurikulum yang berpusat pada kompetensi’. Sementara itu, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hampir sama dengan pendapat diatas, Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 Butir 9 UUSPN menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan

mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Rumusan tentang kurikulum ini mengandung makna bahwa kurikulum meliputi rencana, isi, dan bahan pelajaran dan cara penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Sedikit berbeda dengan penapat diatas, Yadi Mulyadi (dalam Chamisijatin, 2008:1.6), konsep kurikulum dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis pengertian, yang meliputi: (1) kurikulum sebagai produk, (2) kurikulum sebagai program, (3) kurikulum sebagai hasil yang diinginkan, dan (4) kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik. Kurikulum sebagai produk merupakan hasil kurikulum dalam arti produk merupakan hasil konkret yang dapat diamati dalam bentuk dokumen hasil kerja sebuah tim pengembang kurikulum. Kurikulum sebagai program merupakan kurikulum yang berbentuk program-program pengajaran yang riil. Dalam bentuk yang ekstrim, kurikulum sebagai program dapat termanifestasikan dalam serentetan daftar pelajaran ataupun pokok bahasan yang diajarkan pada kurun waktu tertentu, seperti dalam kurun waktu satu semester. Kurikulum sebagai hasil belajar yang ingin dicapai oleh para siswa, mendeskripsikan kurikulum sebagai pengetahuan, keterampilan, perilaku, sikap, dan berbagai bentuk pemahaman terhadap bidang studi. Kurikulum sebagai pengalaman belajar sangatlah berbeda dari tiga pemaknaan sebelumnya. Pemaknaan kurikulum yang terakhir ini lebih merupakan akumulasi pengalaman pendidikan yang diperoleh siswa sebagai hasil kegiatan belajar atau pengaruh situasi dan kondisi belajar yang telah direncanakan.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas mengenai kurikulum, peneliti membuat kesimpulan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang diklasifikasikan ke dalam empat bentuk yaitu 1) kurikulum sebagai produk, (2) kurikulum sebagai program, (3) kurikulum sebagai hasil yang diinginkan, dan (4) kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik.

### **2.1.5 Pembelajaran di Sekolah Dasar**

#### **2.1.5.1 Pembelajaran yang Efektif dan Menarik**

Belajar merupakan interaksi aktif aktivitas individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Sementara itu pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Peristiwa belajar tidak selalu terjadi atas inisiatif diri individu. Individu memerlukan bantuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Untuk mencapai perkembangan individu secara optimal, maka diperlukan suasana lingkungan yang kondusif.

Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik, sumber belajar/lingkungan yang mendukung. Kondisi pembelajaran yang efektif harus mencakup tiga faktor penting yaitu sebagai berikut : 1) motivasi belajar (kenapa perlu belajar); 2) tujuan belajar (apa yang dipelajari); kesesuaian pembelajaran (bagaimana cara belajar). Selain efektif, pembelajaran yang menarik juga

diperlukan. Menarik merupakan salah satu suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik memusatkan perhatiannya penuh pada pembelajaran. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah perhatian terbukti meningkatkan hasil belajar. Keadaan yang menarik tidak cukup jika proses pembelajaran berjalan tidak efektif.

Pada umumnya peserta didik dapat menyerap materi pembelajaran secara efektif jika pelajaran diterapkan dalam kondisi nyata atau kontekstual. Efektivitas pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas yang berkualitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Kegiatan pembelajaran yang efektif dan menarik umumnya meliputi aspek-aspek berikut ini.

1. Berpusat pada Peserta Didik

Keberhasilan pembelajaran terletak dalam perwujudan diri peserta didik sebagai pribadi yang mandiri, pembelajar efektif dan produktif. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan pembelajaran yang aktif melibatkan peserta didik dalam aktivitas fisik atau melibatkan peserta didik secara mental dalam berpikir.

2. Interaksi Edukatif antara Guru dengan Siswa

Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan mensyaratkan terjadinya hubungan yang bersifat mendidik dan mengembangkan. Oleh sebab itu perlu dibangun interaksi antara guru dan peserta didik yang didasarkan pada kasih sayang, saling memahami dan menimbulkan rasa percaya diri.

### 3. Suasana Demokratis

Suasana yang demokratis perlu dibangun agar semua pihak memperoleh penghargaan sesuai dengan prestasi dan potensinya sehingga dapat memupuk rasa percaya diri, yang menimbulkan kemampuan berinovasi dan berkerasi sesuai dengan kompetensi masing-masing peserta didik.

### 4. Variasi Metode Mengajar

Penggunaan metode mengajar yang bervariasi yang sesuai dengan tujuan dan bahan yang diajarkan dapat mengatasi kejenuhan peserta didik dalam belajar. Guru perlu menggunakan variasi metode mengajar untuk membuat siswa lebih senang dan bersemangat dalam belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan belajar yang optimal.

### 5. Bahan yang Sesuai dan Bermanfaat

Bahan ajar yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya serta sesuai dengan kebutuhannya sehingga memberikan manfaat bagi mereka.

### 6. Lingkungan yang Kondusif

Pembelajaran dapat terjadi di lingkungan sekolah dan di lingkungan luar sekolah sehingga dibutuhkan suasana atau lingkungan yang kondusif yang menunjang bagi proses pembelajaran secara efektif.

### 7. Sarana Belajar yang Menunjang

Proses belajar dan pembelajaran akan berlangsung secara menarik dan efektif jika didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. (Sani, 2015:40-48)

Apabila hal-hal diatas tidak terpenuhi dengan baik, maka akan berdampak pada rendahnya hasil belajar.

#### 2.1.5.2 Pengaruh Disiplin Guru dan Murid terhadap Efektivitas Pembelajaran

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Dalam rangka menerapkan kedisiplinan pada siswa, guru harus terlebih dahulu memulai dari dirinya. Dalam hal ini guru harus menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku siswa. Dengan demikian, kedisiplinan siswa akan terbentuk melalui tauladan dari guru. Apabila disiplin guru dan siswa sudah mulai tertanam maka akan terjadi iklim belajar yang efektif dan kondusif. Sebaliknya apabila tidak guru dan siswa yang tidak sesuai dengan tata tertib maka akan menimbulkan berbagai permasalahan yang akan menyebabkan proses belajar mengajar yang tidak kondusif (Mulyasa, 2009:122).

#### 2.1.5.3 Pembelajaran yang Dapat membangkitkan Motivasi Belajar Siswa

Meningkatkan motivasi belajar siswa adalah salah satu keharusan integral yang wajib ada dalam kegiatan pembelajaran. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Terkait dengan motivasi belajar siswa, Wina (2010:24) mengemukakan hal-hal yang dapat dilakukan dalam pembelajaran yang sebagai berikut.

1. Memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa.

Pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat

siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

## 2. Membangkitkan Minat Siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar siswa. Selain itu pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting, sehingga tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka.

## 3. Menciptakan Suasana yang Menyenangkan dalam Pembelajaran

Siswa hanya dapat mungkin belajar dengan baik, manakala berada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut.

## 4. Menggunakan Variasi Metode Pembelajaran yang Menarik

Sesuatu informasi yang disampaikan didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh siswa sebelumnya sehingga hal tersebut menarik perhatian mereka untuk belajar. Hal tersebut akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa yang selanjutnya siswa akan termotivasi dalam pembelajaran.

## 5. Memberikan Pujian yang Wajar

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Dalam pembelajaran pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Pemberian pujian harus sesuai dengan hasil kerja siswa dan secara wajar sesuai dengan jerih payahnya dalam belajar.

## 6. Memberikan Penilaian

Sebagian besar siswa belajar karena ingin memperoleh nilai yang bagus. Bagi sebagian besar siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Penilaian secara terus-menerus akan mendorong siswa dalam belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan memperoleh hasil belajar yang baik.

### 2.1.5.4 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap permasalahan yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat (Ahmad Susanto, 2015:145). Pendidikan IPS dapat memberikan bekal kepada siswa agar siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Dengan demikian, pembelajaran IPS diberikan pada siswa Sekolah Dasar dengan tujuan memberikan kemampuan sosial agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya, serta menumbuhkan sikap mental positif dan mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

### 2.1.5.5 Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran-penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Hakikat pembelajaran IPA yaitu sebagai produk, proses dan sikap. IPA juga

sebagai prosedur dan teknologi. Sebagai prosedur merupakan pengembangan dari ketiga komponen diatas, sedangkan teknologi merupakan aplikasi konsep dan prinsip-prinsip ilmiah. Dengan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yaitu jujur, ingin tahu, percaya diri, dan objektif terhadap fakta (Ahmad Susanto, 2015:165-166).

#### 2.1.5.6 Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Secara umum tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar agar siswa mampu dan terampil dalam menggunakan matematika. Dikutip dari Depdiknas (2001:9) kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di Sekolah Dasar yaitu sebagai berikut.

1. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
2. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.
3. Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
4. Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarsatuan, dan penaksiran ukuran.
5. Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkann, dan menyajikannya.
6. Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengkomunikasikan gagasan secara matematis.

Ketika motivasi belajar siswa sudah terbentuk dalam pembelajaran, maka akan memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut tentu

akan berpengaruh terhadap pencapaian belajar yang optimal sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh sekolah.

#### 2.1.5.7 Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar

Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan yang berlandaskan pada pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun. Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar juga merupakan suatu upaya untuk pembentukan karakter sejak dini (Ahmad Susanto, 2015:227).

#### 2.1.5.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yaitu agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan berbahasa yang masing-masing erat hubungannya. Penggunaan bahasa dalam interaksi dibagi menjadi lisan dan tertulis. Pada anak usia Sekolah Dasar, akan terkondisikan mempelajari bahasa tulis, sehingga kemampuan berbahasa anak akan berkembang (Ahmad Susanto, 2015: 242-245).

## **2.1.6 Hasil Belajar**

### **2.1.6.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang telah diperoleh. Hasil belajar adalah kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tindak lanjut. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, dan disadari. Mengenai hasil belajar, Rifa'i (2009:85) juga berpendapat bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Purwanto (2011:44) turut menambahkan mengenai pengertian hasil belajar yang hampir sama dengan pendapat diatas. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sejalan dengan pendapat diatas, Susanto (2013:5) menambahkan secara sederhana bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Selain itu, menurut Nana Sudjana (2014:22) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Inti dari hasil belajar merupakan hal-hal yang diperoleh siswa setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Biasanya hasil belajar tersebut digunakan sebagai patokan seberapa jauh penguasaan siswa terhadap bahan yang telah didapatkannya.

Dari berbagai pendapat diatas mengenai pengertian hasil belajar, peneliti membuat kesimpulan bahwa hasil belajar pada dasarnya merupakan apa yang diperoleh siswa setelah siswa melakukan kegiatan belajar yang sifatnya baru, tidak hanya pada ranah kognitif saja, tetapi berupa sikap, keterampilan, informasi verbal, dan lain-lain. Hasil belajar juga biasanya dijadikan patokan seberapa jauh seseorang telah menguasai bahan yang didupatkannya.

#### 2.1.6.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai macam hal, diantaranya ada faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal) siswa itu sendiri. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat, perhatian, motivasi, sikap, kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal siswa meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah pada siswa Sekolah Dasar, dapat dikaji proses maupun hasil berdasarkan : 1) kemampuan membaca, mengamati dan atau menyimak apa yang dijelaskan atau diinformasikan; 2) kemampuan mengidentifikasi atau membuat sejumlah (sub-sub) pertanyaan berdasarkan substansi yang dibaca, diamati, dan didengar; 3) kemampuan mengorganisasi hasil-hasil identifikasi dan mengkaji dari sudut persamaan dan perbedaan; dan 4) kemampuan melakukan kajian secara menyeluruh (Sri Anitah, 2008:2.19). Berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, Ngalim Purwanto (2014:107) turut menambahkan gagasannya bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang sebagai berikut.

4) Faktor yang berasal dari luar

- a. Lingkungan, berupa lingkungan alam dan sosial.
- b. Instrumental yaitu faktor-faktor yang sengaja dirancang atau dimanipulasikan, berupa kurikulum atau bahan pengajaran, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas, dan administrasi atau manajemen.

5) Faktor yang berasal dari dalam

- a. Fisiologi, berupa bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dsb.
- b. Psikologi, berupa minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Berdasarkan berbagai pernyataan diatas, peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa yang mempengaruhi hasil belajar itu dapat berupa faktor dari dalam dan faktor dari luar. Semua faktor yang berperan dalam hasil belajar akan berdampak pada hasil belajar itu sendiri.

#### 2.1.6.3 *Intelligence Quotient (IQ)*

Salah satu cara yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi-rendahnya inteligensi adalah menerjemahkan hasil tes inteligensi ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap suatu norma. Secara rasional, angka normatif dari hasil tes inteligensi dinyatakan dalam bentuk rasio(*quotient*) dan dinamai *intelligence quotient (IQ)*. Pada umumnya orang berpendapat bahwa inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya menghasilkan performansi yang optimal.

Salah satu konsep yang pernah dirumuskan oleh para ahli menyebutkan bahwa keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang bersumber dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Inteligensi hanya merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Interaksi antar berbagai faktor tersebutlah yang menjadi penentu bagaimana hasil akhir proses belajar yang dialami oleh individu. (Azwar, 2004:164)

#### 2.1.6.4 Asupan Gizi pada Makanan

Makanan yang kita konsumsi harus mengandung berbagai macam gizi, agar makanan tersebut tidak sia-sia saat kita konsumsi. Pemenuhan asupan gizi pada makanan akan berpengaruh terhadap perkembangan intelektual. Sofyan S. Willis (2012:15) menyatakan bahwa perkembangan intelektual dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor nutrisi pada makanan. Dalam hal ini makanan yang dikonsumsi harus makanan yang bergizi yaitu makanan empat sehat lima sempurna. Makanan yang bergizi akan mempercepat pertumbuhan otak dan tubuh. Anak akan tumbuh sehat dan cerdas. Dengan demikian intelegensinya akan tinggi.

Mengenai asupan gizi pada makanan, Sutan Surya (2007:13) mengemukakan gizi merupakan salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan kecerdasan anak. Dalam zaman modern ini, banyak sekali tawaran-tawaran untuk nutrisi anak dengan zat-zat makanan untuk mendukung kecerdasan anak. Namun, jumlah gizi dalam jenis-jenis tertentu harus memiliki batasan kemampuan untuk menyerapnya. Dalam kadar yang berlebihan, gizi tersebut tidak dapat diserap sebagaimana fungsinya, bahkan akan menimbulkan efek samping yang kurang

baik. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang linier antara asupan gizi pada makanan dengan struktur yang terbentuk. Semakin tinggi asupan gizi pada makanan semakin sempurna pembentukan struktur organ tubuh. Sebaliknya, jika asupan gizi pada makanan rendah, maka pembentukan struktur tubuh tidak kompak. Pembentukan struktur yang tidak kompak ini akan menyebabkan pengiriman informasi menjadi terlambat. Hal ini akan menyebabkan kekurangan komponen yang memungkinkan kemunculan disfungsi sebagian organ. Akibatnya tingkat kapasitas memori menurun, koneksi sel saraf yang terbentuk menjadi tidak kuat.

Apabila terjadi kondisi seperti diatas, maka penyerapan informasi pendukung kecerdasan menjadi terganggu. Jumlah informasi yang dapat diserap dalam durasi waktu tertentu lebih kecil. Struktur yang kompak akan menghasilkan fungsi yang maksimal, sebaliknya struktur yang tidak kompak akan menyebabkan disfungsi

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat memberikan gambaran bahwa asupan gizi pada makanan memberikan pengaruh terhadap perkembangan otak dan hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak (Azwar, 2008:1). Kekurangan atau kelebihan zat-zat esensi gizi pada makanan bisa mempengaruhi terjadinya gangguan belajar, bekerja kurang, kesakitan sampai kematian. Terkait dengan gangguan belajar itu sendiri, maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

#### 2.1.6.5 Lingkungan

Pengaruh lingkungan terhadap individu diawali sejak terjadinya pembuahan. Sejak pembuahan sampai saat kelahiran, lingkungan telah mempengaruhi calon bayi melalui ibunya. Setelah kelahiran, pengaruh faktor lingkungan terhadap individu semakin penting dan besar. Proses yang paling berpengaruh setelah masa ini adalah proses belajar yang menyebabkan perbedaan perilaku individu satu dengan yang lain. Apa yang dipelajari seseorang akan sangat menentukan bagaimana reaksi individu terhadap stimulus yang dihadapinya. Lewat proses belajar, pengaruh budaya secara tidak langsung akan mempengaruhi individu. Standar dan norma sosial yang berlaku pada suatu kelompok budaya tempat individu berada akan menentukan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk (Azwar, 2004:74)

#### 2.1.6.6 Ranah Hasil Belajar

Kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar merupakan hasil belajar. Hal-hal yang didapatkan siswa setelah melakukan kegiatan belajar tidak hanya pada aspek kognitif saja, melainkan aspek afektif, dan psikomotor juga memiliki andil dalam hasil belajar. Menurut Nana Sudjana (2014:22) bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

- 1) Ranah kognitif. Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Tingkatan hasil belajar kognitif menurut taksonomi Bloom revisi antara lain : kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasi (C3), kemampuan menganalisis (C4), kemampuan mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). (Tri, 2012:108)
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan sadar, (c) kemampuan perseptua, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai hasil belajar pada ranah kognitif saja karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini berupa nilai Ulangan Tengah Semester genap pada lima mata pelajaran utama yaitu Matematika, PKn, B. Indonesia, IPA, dan IPS pada kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat.

#### 2.1.6.7 Kecerdasan Emosional Sebagai Hasil Belajar

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Meyer dari University Of New Hampshire. Beberapa bentuk kualitas emosional yang dinilai

penting bagi keberhasilan yaitu 1) empati; 2) mengungkapkan dan memahami perasaan; 3) mengendalikan amarah; 4) kemandirian; 5) kemampuan menyesuaikan diri; 6) disukai; 7) kemampuan memecahkan masalah antar pribadi; 8) ketekunan; 9) kesetiakawanan; 10) keramahan; dan 11) sikap hormat. Salovey dan Meyer mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional bukan merupakan faktor keturunan (Aunurrahman, 2012:85-87).

Goleman ( dalam Aunurrahman, 2012: 89) mengungkapkan mengenai ciri-ciri kecerdasan emosional pada diri seseorang yaitu : 1) kemampuan memotivasi diri sendiri; ketahanan menghadapi frustrasi; 3) kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; 4) kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban yang stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdo'a. Kecerdasan emosi merupakan bagian dari aspek kejiwaan seseorang yang paling mendalam dan merupakan suatu kekuatan karena dengan adanya emosi itu manusia dapat menunjukkan keberadaannya dalam masalah-masalah manusiawi. Dalam proses pembelajaran, penerapan kecerdasan emosional dapat dilakukan secara luas dalam berbagai sesi, aktivitas, dan bentuk-bentuk spesifik pembelajaran.

Hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa adalah terjadinya perubahan perilaku secara holistik. Pandangan yang menitikberatkan hasil belajar

dalam bentuk penambahan pengetahuan saja merupakan wujud dari pandangan yang sempit, karena belajar dan pembelajaran harus dapat menyentuh dimensi-dimensi individual siswa secara menyeluruh, termasuk dimensi emosional yang dalam waktu cukup lama luput dari perhatian. Hal ini dipandang semakin penting karena dari berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan belajar ternyata lebih banyak ditentukan oleh faktor emosi, antara lain daya tahan, keuletan, ketelitian, disiplin, rasa tanggung jawab, kemampuan menjalin kerja sama, motivasi yang tinggi serta beberapa dimensi emosional yang lain. Hal ini memberikan pandangan bahwa keberhasilan belajar seseorang lebih banyak ditentukan oleh dimensi emosional seseorang.

### **2.1.7 Pendidikan Karakter**

#### **2.1.7.1 Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

Istilah “karakter” dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* bersal dari kata *charassein* yang artinya “mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan”. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Mengenai karakter, Yaumi (dalam Daryanto, 2013:9) mengemukakan bahwa karakter menggambarkan kulaitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Karakter dapat diubah akibat pengaruh lingkungan. Sedikit berbeda dengan pengertian diatas, Dewantara (dalam Daryanto, 2013:9) berpendapat bahwa karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh ajar.

Karakter bangsa merupakan unsur penting untuk dikembangkan dalam pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat.

Ki Hadjar Dewantara mengajarkan sistem Tri Pusat Pendidikan, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan sekolah (guru) saat ini memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Peran guru tidak hanya sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral, dan budaya bagi siswanya. Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter ini tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada tataran internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari di masyarakat (Daryanto, 2013:10).

#### 2.1.7.2 Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah Dasar

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab. Diantara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang

esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun (Daryanto, 2013:47).

## **2.1.8 Disiplin**

### **2.1.8.1 Pengertian Disiplin**

Disiplin erat kaitannya dengan sikap patuh dan tertib seseorang terhadap nilai-nilai yang berlaku disekitarnya. Berkaitan dengan pengertian disiplin, SiriNam S. Khalsa (2008:19) menyatakan bahwa kata disiplin mempunyai akar pada kata *disciple* dan berarti “mengajar atau melatih.” Salah satu definisi adalah “melatih melalui pengajaran atau pelatihan”. Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan. Hampir sama dengan pendapat diatas tentang pengertian disiplin, Hurlock (2013:83) berpendapat bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Pengertian disiplin menurut Sofyan S.Willis (2012:155) agak sedikit berbeda, bahwa kedisiplinan menyangkut giatnya usaha dan memenuhi target serta waktu yang tepat.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat dibuat kesimpulan bahwa disiplin merupakan bagian dari proses yang berkelanjutan dalam pendidikan untuk mengajarkan perilaku moral yang mengacu pada sikap patuh dan tertib dalam memenuhi target dan waktu yang tepat.

#### 2.1.8.2 Unsur-unsur Disiplin

Apabila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok diantaranya. (Hurlock, 2013:84)

##### 1) Peraturan

Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam institusi tertentu.

##### 2) Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punire* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Fungsi hukuman yaitu (1) menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat; (2) mendidik melalui pengajaran verbal.

##### 3) Penghargaan

Istilah “penghargaan” berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan yang diberikan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung agar anak termotivasi dalam berbuat baik.

##### 4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, artinya suatu kecenderungan untuk menuju kesamaan. Bila disiplin itu konstan, tidak akan

ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin.

Berdasarkan pernyataan diatas unsur-unsur disiplin ada empat yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Peraturan ditetapkan agar anak dapat berperilaku yang selaras, serasi, dan seimbang. Hukuman diberikan sebagai bentuk pelajaran terhadap anak yang melanggar disiplin, sehingga anak mengetahui letak kesalahannya. Penghargaan diberikan agar anak lebih termotivasi dalam berperilaku baik. Konsistensi digunakan sebagai pedoman perilaku.

#### 2.1.8.3 Macam-macam Disiplin

Disiplin terdiri dari berbagai macam jenisnya. Menurut Ali Imron (dalam Novan 2014:160) membagi disiplin menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

##### 1) Disiplin Otoritarian

Peserta didik dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi jika mau duduk tenang sambil memerhatikan penjelasan guru saat guru sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikendaki guru serta tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru dapat dengan bebas memberikan tekanan kepada peserta didiknya agar peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diingini guru.

##### 2) Disiplin *Permissive*

Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas. Tata tertib atau aturan-aturan di kelas dilonggarkan dan tidak

perlu mengikat peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.

- 3) Disiplin dengan kebebasan terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab  
Konsep ini memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ia tanggung. Konsep disiplin ini merupakan konvergensi dari konsep disiplin otoritarian dan *permissive*.

Hampir sama dengan pendapat diatas, Tulus Tu'u (2004:44) juga berpendapat bahwa macam-macam disiplin ada tiga yaitu sebagai berikut.

- 1) Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang disusun yang berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman yang berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi tidak perlu mendapatkan suatu penghargaan.

- 2) Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya. Dampaknya yaitu berupa kebingungan dan kebingungan, sebab tidak mengetahui mana yang dilarang, dan mana yang tidak dilarang.

### 3) Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi peraturan dan menaati peraturan yang ada. Dalam disiplin ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa macam-macam disiplin ada tiga yaitu disiplin otoritarian, disiplin permisif, dan disiplin dengan kebebasan terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin otoritarian lebih menekankan pada kepatuhan dan ketaatan serta sanksi dan tekanan bagi pelanggarnya. Disiplin permisif memberi kebebasan untuk mengambil sebuah keputusan dan tindakan. Disiplin dengan kebebasan terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab menekankan pada kesadaran dan tanggung jawab.

#### 2.1.8.4 Pentingnya Disiplin

Tertanamnya sikap disiplin pada diri individu dapat menjadikan hidup individu menjadi teratur, terarah dan seimbang sesuai nilai-nilai yang berlaku disekitar mereka. Menurut Novan Ardy Wiyani (2014:162) bahwa disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat melakukan hal-hal dibawah ini.

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- 2) Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- 3) Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.

- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.

Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Tulus Tu'u (2004:37) menyatakan bahwa disiplin itu penting karena alasan berikut ini.

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Sesuai dengan bahasan pentingnya disiplin, Gagasan Maman Rachman (dalam Tulus Tu'u 2004:35) mengenai pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut.

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.

- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- 4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- 5) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- 6) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- 7) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- 8) Kebiasaan itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Dari berbagai pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia mustahil hidup tanpa adanya disiplin. Manusia memerlukan disiplin dimanapun dan kapanpun. Apabila manusia mengabaikan disiplin akan menghadapi suatu masalah, karena kehidupannya bertentangan dengan peraturan yang berlaku di sekitarnya dan yang menjadi harapannya.

#### 2.1.8.5 Fungsi Disiplin

Selain memiliki arti penting, disiplin juga memiliki fungsi bagi setiap individu. Fungsi disiplin yaitu sebagai alat untuk menjadikan kehidupan menjadi tertib dan teratur. Apabila hidup sudah tertib dan teratur, maka kesejahteraan dan kedamaian akan terwujud. Pendapat dari Hurlock (2013:97) mengenai fungsi disiplin, bahwa fungsi disiplin ada dua jenis yaitu fungsi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Fungsi disiplin yang bermanfaat yaitu sebagai berikut.

- 1) Untuk mengajarkan anak bahwa bahwa perilaku tertentu akan selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian.

- 2) Untuk mengajarkan anak suatu tingkatan penyesuaian yang *wajar*, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan.
- 3) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

Fungsi disiplin yang tidak bermanfaat yaitu sebagai berikut.

- 1) Untuk menakut-nakuti anak.
- 2) Sebagai pelampiasan agresi seorang yang mendisiplin.

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh semua orang, karena disiplin sebuah prasyarat bagi pembentukan sikap dan tata kehidupan. Seseorang yang telah memiliki bekal disiplin yang tinggi akan lebih mudah untuk diantar kedalam kesuksesan alam belajar, dan bekerja. Menurut Tulus Tu'u (2004:38) fungsi disiplin yaitu sebagai berikut.

- 1) Menata Kehidupan Bersama

Manusia memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lain, maka dari itu manusia disebut makhluk individu. Selain disebut makhluk individu, manusia juga termasuk makhluk sosial yang berhubungan dengan orang lain. Dalam membangun hubungan dengan orang lain, diperlukan suatu nilai, norma, dan peraturan untuk mengaturnya agar tercipta suatu kehidupan yang baik dan lancar. Fungsi disiplin dalam hal ini yaitu mengatur tata kehidupan individu dalam kelompok dan masyarakat agar terjadi hubungan yang baik dan lancar antara individu satu dengan yang lain.

## 2) Membangun Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku, dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan, dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat, dan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberikan dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Dengan demikian lingkungan yang memiliki kedisiplinan baik, sangat berpengaruh terhadap pembentukam kepribadian seseorang.

## 3) Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku, dan pola kehiduoan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat dan instan, melainkan membutuhkan suatu proses yang panjang dan berkelanjutan. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dapat dilakukan melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih agar dapat tertanam dalam diri seseorang.

## 4) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya karena ada rasa takut, dan ancaman sanksi disiplin. Hal tersebut akan memberikan pengaruh kurang baik. Dengan demikian disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Bermula dari sebuah paksaan, kemudian dapat

dilakukan dengan kesadaran diri kemudian menyentuh kalbunya. Sehingga sikap disiplin apat tertanam.

#### 5) Hukuman

Hukuman atau sanksi diberikan kepada orang-orang yang melanggar suatu peraturan atau tata tertib. Hukuman sangat penting karena dapat memberikan dorongan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya orang tidak berani berbuat salah. Sanksi atau hukuman seharusnya sebagai alat pendidikan dan mengandung unsur pendidikan.

#### 6) Mencipta Lingkungan Kondusif

Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut yaitu kondisi aman, tertib, tentram, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah. Peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi disiplin itu sebagai alat agar menjadikan hidup teratur dan tertib. Sehingga dengan kita hidup tertib dan teratur akan membawa kita pada kesejahteraan dan sebuah

kenyamanan. Selain itu, dapat menciptakan suatu keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 2.1.8.6 Pembentukan Disiplin

Pembentukan disiplin tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba, tetapi memerlukan suatu proses yang berkelanjutan. Dalam pembentukan disiplin juga dipengaruhi berbagai macam faktor. Ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin (dalam Tulus Tu'u 2004:48). Keempat faktor tersebut yaitu sebagai berikut.

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri sebagai motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- 2) Pengikatan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas dasar peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan yang kuat.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, megoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Selain keempat faktor diatas, ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu. Faktor-faktor tersebut yaitu sebagai berikut.

- 1) Teladan. Perbuatan kerap kali besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.
- 2) Lingkungan berdisiplin. Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Apabila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.
- 3) Latihan berdisiplin. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa (Tulus Tu'u 2004:49) .

Pendapat dari Daryanto (2013:50) yang sedikit memiliki perbedaan dengan pendapat di atas, bahwa perkembangan disiplin dipengaruhi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan.
- 2) Pemahaman tentang diri dan motivasi. Pemahaman terhadap siapa diri, apa yang diinginkan dan apa yang dapat dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat individu membuat perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang dibuat.

3) Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu. Relasi sosial dengan individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial. Jika dalam suatu masyarakat berkembang budaya bersih tentu akan sangat tidak nyaman manakala kita membuang sampah sembarang dan semua orang melihat kita dan menyatakan keheranan dan menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah.

Sedikit memiliki perbedaan dengan pendapat diatas, Hurlock (2013:95) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi cara mendisiplin yaitu sebagai berikut.

- 1) Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua. Apabila orang tua dan guru merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuhan mereka. Apabila teknik yang digunakan salah, biasanya beralih ke teknik yang berlawanan.
- 2) Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok. Semua orang tua dan guru, tetapi terutama mereka yang muda dan tidak berpengalaman, lebih dipengaruhi oleh apa yang anggota kelompok mereka dianggap cara “terbaik” daripada pendirian mereka sendiri mengenai apa yang terbaik.
- 3) Usia orang tua atau guru. Orang tua dan guru yang muda cenderung lebih demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang lebih tua. Mereka cenderung mengurangi kendali tatkala anak menjelang remaja.
- 4) Pendidikan untuk menjadi orang tua atau guru. Orang tua yang telah mendapat kursus dalam mengasuh anak dan lebih mengerti anak dan

kebutuhannya lebih menggunakan teknik demokratis dibandingkan orang tua yang tidak mendapat pelatihan demikian.

- 5) Jenis kelamin. Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibandingkan pria, dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku bagi orang tua dan guru.
- 6) Status sosial ekonomi. Orang tua dan guru kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan mereka dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten. Semakin berpendidikan, semakin mereka menyukai disiplin demokratis.
- 7) Konsep mengenai peran orang dewasa. Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep yang lebih modern.
- 8) Jenis kelamin anak. Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-lakinya. Begitu pula dengan guru.
- 9) Usia anak. Disiplin otoriter jauh lebih umum digunakan untuk anak kecil daripada untuk mereka yang lebih besar.
- 10) Situasi. Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman, sedangkan sikap menantang, negativisme, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian otoriter.

Dari berbagai pemaparan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan disiplin, maka peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa dalam membentuk sikap disiplin pada seseorang ada berbagai faktor yang

berperan didalamnya. Apabila faktor tersebut memiliki peranan yang positif, maka akan tertanam sikap disiplin pada seseorang dengan baik.

#### 2.1.8.7 Indikator Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan terdapat indikator-indikatornya. Indikator tersebut dapat berupa ketepatan masuk sekolah dan kelas, tertib dan patuh pada nilai-nilai yang berlaku, tertib dalam belajar di sekolah dan rumah, dan lain lain. Berkaitan dengan indikator dalam disiplin, Tulus Tu'u (2004:91) dalam penelitiannya mengenai disiplin sekolah menemukan indikator yang menunjukkan pergeseran atau perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah. Indikator tersebut meliputi : (1) dapat mengatur waktu belajar di rumah, (2) rajin dan teratur belajar, (3) perhatian yang baik saat belajar, (4) ketertiban diri saat belajar. Hal tersebut juga diutarakan oleh Daryanto (2013:145) dengan sedikit perbedaan pada pendapat diatas, indikator disiplin kelas 4-6 meliputi : (1) menyelesaikan tugas pada waktunya, (2) saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik, (3) selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas, (4) mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung, (5) berpakaian sopan dan rapi, (6) mematuhi aturan sekolah.

Sejalan dengan pendapat diatas mengenai indikator disiplin, Syarif Hidayat (2013:95) menyatakan bahwa indikator disiplin yang dapat diukur yaitu:(1) ketepatan masuk dan pulang sekolah,(2) ketaatan dalam menggunakan pakaian dan atribut sekolah, (3) ketepatan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah,

dan (4) kepatuhan terhadap perintah guru. Megawati (2014:6) menyebutkan indikator disiplin yaitu disiplin dengan waktu belajar, disiplin dengan tempat belajar, dan disiplin dengan norma dan peraturan dalam belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, peneliti membuat kesimpulan mengenai indikator-indikator kedisiplinan yang dapat digunakan sebagai dasar pembuatan kisi-kisi dan instrumen penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1) Disiplin masuk sekolah
- 2) Disiplin mengikuti pelajaran di sekolah
- 3) Disiplin menaati tata tertib dan peraturan sekolah
- 4) Disiplin dalam sopan santun dan bertegur sapa
- 5) Disiplin mengerjakan tugas
- 6) Disiplin pulang sekolah
- 7) Disiplin belajar di rumah
- 8) Disiplin dengan tempat belajar

Berdasarkan berbagai indikator diatas, maka peneliti mengembangkan indikator disiplin sebagai berikut.

- 1) Disiplin masuk sekolah, dijabarkan menjadi 2 sub antara lain.
  - a. Aktif masuk sekolah, artinya bahwa siswa aktif berangkat sekolah, apabila tidak berangkat memberikan surat ijin, dan tidak pernah membolos.
  - b. Ketepatan waktu masuk sekolah dan masuk kelas, bahwa siswa sudah berada di sekolah sebelum bel tanda masuk berbunyi dan siswa masuk kelas setelah jam istirahat selesai.

- 2) Disiplin mengikuti pelajaran di sekolah, dijabarkan menjadi 2 sub yaitu sebagai berikut.
  - a. Aktif mengikuti pelajaran, artinya siswa selalu aktif dalam mengikuti pelajaran di kelas, memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan materi dari guru, dan tidak mengganggu teman saat pelajaran berlangsung.
  - b. Mengerjakan soal latihan yang diberikan guru sesuai dengan perintah. (Apabila individu dikerjakan individu, apabila kelompok dikerjakan secara kelompok).
- 3) Disiplin menaati tata tertib dan peraturan sekolah, dijabarkan menjadi 5 sub diantaranya.
  - a. Memakai seragam sekolah dan atribut sesuai dengan peraturan, yaitu siswa memakai seragam dan atributnya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.
  - b. Mengikuti upacara, artinya siswa mengikuti upacara sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan tertib saat mengikuti upacara.
  - c. Membawa peralatan sekolah, artinya siswa membawa peralatan sekolah yang dibutuhkan setiap hari.
  - d. Menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah, bahwa siswa selalu menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku.
  - e. Mengerjakan tugas piket, artinya siswa melaksanakan piket sesuai dengan jadwal.

- 4) Disiplin dalam sopan santun dan bertegur sapa, dijabarkan menjadi 3 sub antara lain.
  - a. Bertindak sopan santun terhadap guru dan orang yang lebih tua di lingkungan sekolah, artinya siswa selalu menghormati dan menghargai orang yang lebih tua di lingkungan sekolah.
  - b. Sopan dalam pergaulan, artinya siswa selalu menyayangi terhadap siswa yang lebih muda di lingkungan sekolah (tidak berbuat kasar).
  - c. Bertegur sapa dalam pergaulan, artinya siswa selalu bertegur sapa dengan siapapun ketika bertemu.
- 5) Disiplin pulang sekolah, dijabarkan menjadi 2 sub antara lain.
  - a. Pulang tepat waktu, artinya siswa pulang sesuai dengan jadwal kepulangan sekolah. (tidak membolos saat jam pelajaran)
  - b. Mengikuti kegiatan sekolah, artinya siswa tidak pulang terlebih dahulu ketika ada kegiatan sekolah (jam tambahan).
  - c. Setelah pulang sekolah siswa langsung pulang ke rumah. (tidak mampir)
- 6) Disiplin mengerjakan tugas, dijabarkan menjadi 3 sub yaitu sebagai berikut.
  - a. Konsisten dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, artinya siswa tetap mengerjakan tugas yang diberikan guru secara mandiri walaupun guru tidak berada di kelas.
  - b. Disiplin dalam mengikuti ulangan, bahwa siswa dapat menerapkan sikap disiplin dalam ulangan dengan cara mengerjakan soal secara mandiri, tidak menyontek dan mengandalkan jawaban dari teman. Mengerjakan sesuai dengan kemampuan.

- c. Mengumpulkan tugas tepat waktu, artinya siswa mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 7) Disiplin belajar di rumah, dijabarkan menjadi 3 sub yaitu sebagai berikut.
- a. Aktif dan mandiri belajar di rumah, artinya bahwa siswa tetap mandiri dan aktif di rumah tanpa tekanan dari luar.
  - b. Mengerjakan PR yang diberikan guru, artinya siswa mengerjakan PR di rumah (bukan sekolah) dan tidak mengandalkan jawaban teman.
  - c. Meluangkan waktu belajar di rumah secara optimal, artinya ada jadwal khusus untuk belajar di rumah.
- 8) Disiplin dengan tempat belajar, dijabarkan menjadi sub 2 yaitu sebagai berikut.
- a. Menjaga kebersihan lingkungan tempat belajar dirumah, artinya siswa selalu membersihkan tempat yang dijadikannya untuk belajar.
  - b. Menjaga kerapihan alat-alat yang digunakan dalam belajar, artinya siswa selalu menata buku-buku pelajaran dengan rapi. Dikembalikan ke tempat semula ketika selesai menggunakannya.

### **2.1.9 Hubungan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar**

Pada dasarnya individu memiliki sikap yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Begitu pula mengenai tertanamnya sikap disiplin pada individu. Disiplin merupakan suatu sikap yang mendorong seseorang untuk bertindak tertib terhadap peraturan yang berlaku. Disiplin juga merupakan bagian dari proses yang berkelanjutan dalam pendidikan untuk mengajarkan perilaku moral yang mengacu pada sikap patuh dalam memenuhi target dan waktu yang

tepat. Dalam kegiatan belajar, disiplin menyangkut pada sikap patuh dan tertib pada peraturan yang berlaku di sekolah. Tingkat kedisiplinan antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda-beda (Tulus Tu'u, 2004:30).

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang sifatnya baru yang diperoleh setelah siswa melaksanakan kegiatan belajar (Rifa'i, 2009:85). Sama halnya dengan disiplin, demikian juga mengenai hasil belajar. Setiap siswa memiliki tingkat pencapaian hasil belajar yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Dari faktor internal, ada komponen sikap yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa salah satu sikap tersebut yaitu sikap disiplin.

Sikap disiplin memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa, karena dengan tertanamnya sikap disiplin pada siswa hidup siswa menjadi teratur dan terarah. Siswa menjadi sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Dengan demikian mereka akan lebih aktif kreatif, fokus dalam belajar. Sehingga siswa akan lebih terdorong atau termotivasi untuk berprestasi dan akan mendatangkan keberhasilan dan kesuksesan bagi diri siswa. Jadi siswa dapat menunjukkan suatu prestasi yang bagus dan memuaskan. Berbeda apabila seorang siswa belum tertanam sikap disiplin, maka hidupnya akan dipenuhi dengan suatu masalah karena perilakunya bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Hal tersebut akan menjadi hambatan dalam kegiatan belajar dan pencapaian hasil belajar. Siswa yang belum tertanam sikap disiplin kurang semangat dan mengalami kesulitan dalam belajar, konsentrasinya akan terganggu sehingga kegiatan yang dilakukan hanya kegiatan yang kurang

mendukung bagi perkembangan potensi dan prestasinya. Sehingga hal tersebut berakibat pada prestasi belajarnya yang akan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa yang sudah tertanam dan sadar akan sikap disiplin cenderung memiliki keberhasilan belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang belum sadar dan belum sikap disiplin.

## **2.2 KAJIAN EMPIRIS**

Penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap variabel kedisiplinan terhadap hasil belajar. Adapun penelitian yang memperkuat penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Retmono Jazib Prasajo tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu berdasarkan analisis regresi diperoleh persamaan  $Y = 35,134 + 0,499X_1 + 0,441X_2$ . Berdasarkan persamaan regresi tersebut ditunjukkan bahwa variabel Perhatian orang tua adalah positif (0,499), yang mempunyai arti bahwa setiap adanya peningkatan Perhatian Orang Tua akan diimbangi dengan perubahan peningkatan naiknya Prestasi Belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII MTs Maftahul Falah Sinanggul Mlonggo Jepara. Dan koefisien regresi untuk variabel kedisiplinan Belajar adalah positif (0,441), yang mempunyai arti bahwa setiap kedisiplinan Belajar ditekankan pada siswa akan mempengaruhi peningkatan dari Prestasi Belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII MTs Maftahul Falah Sinanggul Mlonggo Jepara. Sedangkan hasil analisis *Coefficient of determination* sebesar =

48,3%, hal ini berarti bahwa variabel Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar mempengaruhi perubahan Prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII MTs Maftahul Falah Sinanggul Mlonggo Jepara Kabupaten Jepara sebesar 48,3% sedangkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi perubahan Prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII adalah sebesar 51,7%. Variabel-variabel lain di sini misalnya fasilitas atau lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayatullah Muhammadin Al Fat pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Motivasi, Lingkungan Dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 19 Banda Aceh”. Hasil penelitian ini yaitu Lingkungan dan Disiplin secara bersama-sama berpengaruh positif yang signifikan terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran IPA kelas V SDN 19 Banda Aceh hal ini ditunjukkan dengan koefisien  $r = 0,888$ ,  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,888 > 0,339$ ). Koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar 0,789, ini berarti 78,9% terdapat sumbangan efektif motivasi, lingkungan dan disiplin. Motivasi memberikan sumbangan efektif 5,44%, lingkungan memberikan sumbangan efektif 28,85% dan disiplin memberikan sumbangan efektif 44,61% serta ditunjukkan dengan persamaan  $Y = 71,095 + 0,014X_1 + 0,107X_2 + 0,171X_3$ . Jadi dapat disimpulkan disiplin memberi pengaruh dominan dengan sumbangan efektif sebesar 44,61% dibanding dengan motivasi dan lingkungan terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh I Made Sukarata, dkk pada tahun 2015 dengan judul “Determinasi Kultur Sekolah, Disiplin Belajar, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD

Segugus VI Kecamatan Kubu”. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu : 1) terdapat determinasi yang signifikan antara kultur sekolah terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan koefisien korelasi sebesar 0,373 dan sumbangan efektifnya sebesar 7,24%, 2) terdapat determinasi yang signifikan antara disiplin belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan koefisien korelasi sebesar 0,379 dan sumbangan efektifnya sebesar 11,28%, 3) terdapat determinasi yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan koefisien korelasi sebesar 0,372 dan sumbangan efektifnya sebesar 10,57%, 4) secara bersama sama, terdapat determinasi yang signifikan antara kultur sekolah, disiplin belajar, dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan koefisien korelasi ganda sebesar 0,539 dan kontribusinya sebesar 29,1% terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD Segugus VI Kecamatan Kubu.

Penelitian yang dilakukan oleh Nokwanti pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Tingkat Disiplin Dan Lingkungan Belajar Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa”. Hasil penelitian tersebut bahwa koefisien korelasi ( $R$ ) secara simultan sebesar 0,66 dan koefisien determinasi secara simultan ( $R^2$ ) sebesar 0,44. Dengan demikian menunjukkan bahwa secara bersama-sama disiplin belajar dan lingkungan belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 44%; Sumbangan variabel  $X_1$  terhadap  $Y$  atau koefisien determinan =  $r^2 \times 100\%$  atau  $0,6732 \times 100\% = 45\%$ , sedangkan sisanya 55% ditentukan oleh variabel lain; Sumbangan variabel  $X_2$  terhadap  $Y$  atau koefisien determinan =  $r^2 \times 100\%$  atau  $0,6162 \times 100\% = 38\%$ , sedangkan sisanya 62% ditentukan oleh variabel lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Fawzia Scubania, dkk pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa”. Adapun hasil penelitian ini bahwa pengaruh disiplin belajar terhadap motivasi belajar siswa ditunjukkan dengan analisis statistik yang menghasilkan harga koefisien jalur (pxy) sebesar 0,98. Ini menunjukkan adanya pengaruh antara disiplin belajar terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,98 atau sebesar 98%. Hal ini berarti nilai rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 98% ditentukan oleh disiplin belajar siswa, melalui persamaan regresi  $\hat{Y} = 47,87 + 0,61X$ . Sisanya sebanyak 2% ditentukan oleh faktor lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Minal Ardi pada tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar”. Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh yang positif dari variabel X terhadap variabel Y dimana r hitung diperoleh ( 0,986 ) sedangkan r indeks tabel dengan tarap kepercayaan 95% dan standar kesalahan 0,05% dengan  $N = 23$  diperoleh (0,413), dengan demikian berarti korelasi antara pemberian hukuman di sekolah terhadap kedisiplinan siswa dalam belajar dikelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang adalah  $0,986 > 0,413$  (signifikan) artinya ada korelasi yang berarti dari pemberian hukuman disekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang terdapat pengaruh Sangat Kuat, karena besarnya kontribusi yang disumbangkan variabel X terhadap variabel Y adalah berada diantara  $0,80 < 0,986 < 1,000$ .

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nur Aini pada tahun 2015 dengan judul “Kedisiplinan Siswa, Motivasi Belajar Dan Peningkatan Prestasi Belajar PPKn Siswa”. Hasil penelitian ini yaitu : (1) Ada pengaruh yang signifikan kedisiplinan terhadap belajar PPKn siswa SDN 1 TapanrejoBanyuwangi. (2) Ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap belajar PPKn siswa SDN 1 Tapanrejo Banyuwangi. (3) Ada pengaruh yang signifikan kedisiplinan dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap belajar PPKn siswa SDN 1 Tapanrejo Banyuwangi. (4) Kontribusi teori dalam penelitian ini adalah sebesar 58.6 % dan sisanya dipengaruhi oleh hal-hal lain yang tidak diteliti, artinya bahwa belajar PPKn siswa SDN 1 Tapanrejo Banyuwangi 58.6 % dipengaruhi secara positif oleh kedisiplinan dan motivasi belajar siswa, sedangkan yang 41.4 % dipengaruhi oleh hal-hal diluar variabel bebas tersebut.

Tiga penelitian terakhir yaitu bersumber dari jurnal internasional. Adapun penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rachel Pasternak tahun 2013 dengan judul “*Discipline, learning skills and academic achievement*”. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan antara keempat keterampilan disiplin dan dua variabel disiplin kelas, perilaku dan guru. Korelasi bervariasi dalam kekuatan antara sedang dan tinggi. Korelasi tertinggi dan paling signifikan yang ditemukan antara dua komponen perilaku ( $r = 0.80$ ,  $p < 0,001$ ) serta antara tugas-tugas yang tidak menyenangkan dan melakukan ( $r = 0,85$ ,  $p < 0,001$ ) bersama-sama dengan tugas-tugas yang tidak menyenangkan dan menghormati guru ( $r = 0,75$ ,  $p < 0,001$ ). Pengujian untuk semua keterampilan disiplin ( $M = 3.34$ ;  $SD = 0,89$ ) dan yang diperoleh untuk semua ukuran prestasi

akademik (  $M = 3,08$   $SD = 0,88$  ). Seperti hasil untuk uji diatas, koreksi positif dan signifikan yang ditemukan antara sarana keterampilan disiplin dan sarana prestasi akademik (  $r = 0,76$  ,  $p < 0,001$  ).

Penelitian yang dilakukan oleh Philomena Mukami Njoroge dan Ann Nduku Nyabuto pada tahun 2014 dengan judul “*Discipline as a Factor in Academic Performance in Kenya*”. Hasil penelitiannya bahwa disiplin di sekolah mempengaruhi proses belajar. Siswa yang tidak disiplin mempengaruhi hubungan guru-murid, dan mengganggu lingkungan belajar dan keefektifan sekolah dan sistem pendidikan. Ketidaksiplinan juga menyebabkan hasil akademis yang buruk di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh O. Stanley Ehiane pada tahun 2014 dengan judul “*Discipline and Academic Performance (A Study of Selected secondary Schools in Lagos, Nigeria)*”. Penelitian yang digunakan penelitian survei *cross-sectional* desain dimana kuesioner merupakan instrumen utama pengumpulan data selain wawancara dan dokumentasi. Persentase sederhana dan metode statistik *Chi-square* digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin belajar di sekolah efektif dalam mendorong dan mempengaruhi prestasi akademik.

### **2.3 KERANGKA BERPIKIR**

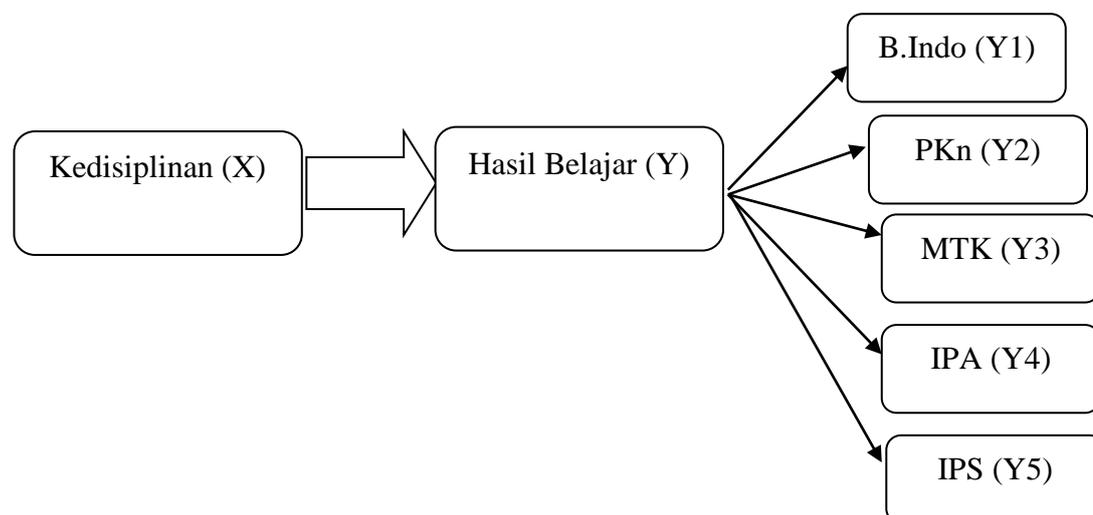
Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa yang didapatkan setelah melakukan kegiatan belajar. Dalam mencapai hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya yaitu sikap siswa itu sendiri. Sikap siswa dalam hal

ini yaitu sikap disiplin. Disiplin merupakan sikap patuh, taat, dan tertib terhadap nilai-nilai yang telah dianutnya dan berada di sekitar lingkungannya sebagai tanggung jawab masing-masing individu. Sikap disiplin juga merupakan tindakan yang menunjukkan kepatuhan dan ketertiban. Dengan demikian disiplin merupakan komponen yang harus dipenuhi siswa sebagai bentuk ketaatan dan ketertiban dalam proses belajar yang besar kemungkinan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri.

Kedisiplinan memegang peranan yang penting dalam pencapaian hasil belajar siswa yang optimal yang sesuai dengan kritei yang ditetapkan masing-masing sekolah. Apabila siswa sudah tertanam sikap disiplin yang baik, maka ketekunan dan kepatuhannya akan terus meningkat. Ketaatan pada peraturan yang berlaku di sekolah memang memberikan dampak langsung pada hasil belajar yang lebih baik. Apabila siswa belajarnya teratur, rajin, tertib, dan berusaha bersungguh pasti akan mencapai hasil belajar yang baik. Sebaliknya apabila siswa kurang rajin atau tidak tertib dalam belajar, mendapatkan hasil yang baik tentu akan menjadi sebuah kemustahilan. Tanpa ketertiban yang baik, hasil dan prestasi belajar akan rendah. Kedisiplinan yang akan diteliti yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar yaitu disiplin masuk sekolah, disiplin mengikuti pelajaran di sekolah, disiplin menaati tata tertib dan peraturan sekolah, disiplin mengerjakan tugas dan disiplin belajar di rumah, disiplin dalam sopan santun dan bertegur sapa, dan Disiplin pulang sekolah

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai hubungan kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa dalam ranah kognitif pada lima mata pelajaran pokok yaitu

B.Indonesia, PKn, Matematika, IPA dsan IPS. Adapun kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



GAMBAR 2.1 Pola Kerangka Berpikir

## 2.4 HIPOTESIS

Hipotesis merupakan dugaan sementara. Menurut Sugiyono (2015:96) bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan.

Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan..

## 2.5 Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pengertian variabel-variabel tersebut.

Tabel 2.1 DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Variabel	Definisi
Kedisiplinan	Disiplin merupakan bagian dari proses yang berkelanjutan dalam pendidikan untuk mengajarkan perilaku moral yang mengacu pada sikap patuh dan tertib dalam memenuhi target dan waktu yang tepat. Sikap disiplin yang diukur dalam penelitian ini yaitu disiplin masuk sekolah, disiplin mengikuti pelajaran di sekolah, disiplin menaati tata tertib dan peraturan sekolah, disiplin dalam sopan santun dan bertegur sapa, disiplin mengerjakan tugas, disiplin pulang sekolah, disiplin belajar di rumah, dan disiplin dengan tempat belajar.
Hasil Belajar	Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang sifatnya baru yang diperoleh setelah siswa melaksanakan kegiatan belajar. Dapat juga diartikan bahwa hasil belajar keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang dikemudian dinyatakan dalam bentuk skor yang didapatkan dari hasil tes materi pelajaran tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi hasil belajar pada ranah kognitif saja. Hasil belajar dalam penelitian ini yaitu hasil belajar pada 5 mata pelajaran yang utama yaitu IPA, IPS, PKn, Matematika dan Bahasa Indonesia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 JENIS DAN DESAIN PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Menurut Zainal Aqib (2006:15) bahwa penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan data dalam bentuk angka-angka yang sifatnya kuantitatif. Jadi penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya berupa angka-angka dan data kualitatif yang diangkakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket dan hasil belajar (nilai), dari hasil skor angket dan nilai kemudian dibuat suatu penggambaran.

Desain penelitian ini menggunakan penelitian korelasi. Terkait tentang penelitian korelasi, mengutip dari ahli Nana Syaodih Sukmadinata (2013:56) bahwa penelitian korelasi yaitu penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2010:313) bahwa penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan ada apabila ada, berapa erat hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu. Dalam penelitian ini, mengkaji hubungan antara kedisiplinan terhadap hasil belajar. Apabila ada hubungan antara

kedisiplinan dengan hasil belajar, maka dikaji pula tentang seberapa besar atau eratkah hubungan antara kedua variabel tersebut.

Penelitian juga termasuk jenis korelasi sebab akibat karena peneliti bermaksud untuk mengetahui apakah ada hubungan (korelasi) antara variabel-variabel yang telah ditentukan. Hal tersebut diperkuat pernyataan Sugiyono (2013:19) bahwa peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal) sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Variabel dalam penelitian ini yaitu kedisiplinan dan hasil belajar. Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa sikap disiplin yang tertanam pada diri siswa itu tergolong tinggi serta baik maka diharapkan hasil belajar yang diperoleh juga akan baik dan optimal. Dengan kata lain, kedisiplinan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dapat juga dikatakan bahwa kedisiplinan menjadi penyebab sedangkan hasil belajar merupakan suatu akibat. Hal tersebut dijadikan dasar bahwa penelitian ini juga dapat disebut sebagai jenis penelitian sebab akibat.

### **3.2 PROSEDUR PENELITIAN**

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam melakukan suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2012:17) prosedur dalam penelitian kuantitatif terlihat dalam proses penelitian seperti berikut.

#### 1) Rumusan Masalah

Penelitian itu dimulai dengan adanya masalah. Masalah merupakan penyimpangan antara yang diharapkan dengan adanya yang terjadi. Masalah tersebut selanjutnya ingin dipecahkan oleh peneliti melalui penelitian.

#### 2) Konsep dan teori yang relevan

Supaya arah penelitian menjadi lebih jelas maka peneliti perlu berteori sesuai dengan lingkup permasalahan. Dengan berteori itu maka dapat membangun kerangka pemikiran sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

#### 3) Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban terhadap permasalahan yang baru menggunakan teori. Jadi hipotesis penelitian itu merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawabannya baru menggunakan teori.

#### 4) Pengumpulan data

Untuk membuktikan kebenaran jawaban yang masih sementara (hipotesis), maka peneliti melakukan pengumpulan data pada obyek tertentu. Karena obyek dari populasi terlalu luas maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel yang diambil dari populasi itu haruslah sampel yang representatif (mewakili). Untuk keperluan ini maka diperlukan teknik statistik untuk menentukan jumlah sampel.

#### 5) Menyusun instrumen

Setelah populasi dan sampel penelitian ditetapkan oleh peneliti maka langkah selanjutnya peneliti mengumpulkan data dari obyek itu. Untuk dapat mengumpulkan data dengan teliti maka peneliti perlu menggunakan instrumen penelitian (alat ukur). Instrumen yang baik adalah instrument yang valid dan reliabel. Dengan instrumen yang valid dan reliabel ini diharapkan di dapat data yang valid dan reliabel pula. Bila peneliti ingin menyusun instrumen tersendiri maka instrument tersebut harus diuji validitas dan realibilitasnya. Untuk keperluan ini maka diperlukan teknik statistik yang dapat digunakan untuk menguji validitas dan realibilitas instrumen.

#### 6) Penyajian data

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari populasi atau sampel yang telah ditetapkan selanjutnya dideskripsikan melalui penyajian data. Dengan demikian gambaran data menjadi lebih jelas baik bagi peneliti sendiri maupun oleh orang lain yang berminat untuk mengetahui. Untuk keperluan penyajian data ini maka diperlukan teknik statistik yaitu statistik deskriptif.

#### 7) Analisis data

Kegiatan penelitian selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dilakukan terutama untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah diajukan.

#### 8) Pembahasan

Setelah analisis data dilakukan peneliti dapat mengambil keputusan hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak maka kegiatan penelitian selanjutnya

adalah memberikan pembahasan. Pembahasan merupakan pecandraan terhadap hasil penelitian maupun analisis dengan menggunakan berbagai referensi sehingga hasil penelitian maupun analisisnya akan lebih dapat diyakini oleh pihak-pihak lain.

#### 9) Simpulan dan saran

Langkah akhir dari kegiatan penelitian adalah membuat kesimpulan dan memberikan saran-saran. Kesimpulan ini merupakan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian dengan menggunakan data yang telah diperoleh. Selanjutnya berdasarkan kesimpulan itu peneliti memberikan saran-saran. Saran-saran yang diberikan harus betul-betul dari hasil penelitian bukan pemikiran pribadi peneliti.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa prosedur penelitian merupakan langkah-langkah atau kegiatan yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Langkah-langkah atau kegiatan ini tentunya dilakukan secara sistematis. Prosedur dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

##### 1. Tahap Persiapan

Tahap persispan merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian. Pada tahap persiapan meliputi hal-hal sebagai berikut.

##### a) Menentukan tempat penelitian

Penelitian ini menganjurkan untuk menggunakan SD dalam satu gugus. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih SD yang terdapat di gugus Srikandi Semarang Barat. Hal tersebut juga telah mendapatkan izin dari masing-masing

SD Gugus Srikandi. Jumlah SD yang terdapat dalam gugus Srikandi Semarang Barat ada 7 SD.

b) Melakukan observasi dan wawancara tidak terstruktur

Peneliti melakukan suatu pengamatan dan tanya jawab kepada pihak sekolah di SD Gugus Srikandi Semarang Barat untuk mendapatkan suatu informasi sebagai data awal suatu penelitian.

c) Memilih Topik

Peneliti memilih topik yang dijadikan penelitian berdasarkan data awal yang telah diperoleh dari observasi dan tanya jawab dengan pihak sekolah maupun siswa. Topik penelitian yang akan dibahas yaitu mengenai sikap disiplin siswa dengan hasil belajar. Hal tersebut sesuai dengan keadaan siswa di SD Gugus Srikandi yang memiliki sikap disiplin dan hasil belajar yang berbeda-beda, sehingga peneliti tertarik untuk membahas dalam suatu penelitian apakah antara kedisiplinan dengan hasil belajar memiliki hubungan yang signifikan.

d) Mengajukan Proposal Penelitian

Peneliti menyusun suatu proposal penelitian dengan judul “Hubungan antara Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat”. Setelah proposal disusun, kemudian diajukan kepada dosen pembimbing guna dikoreksi apakah ada kesalahan atau tidak.

e) Menentukan Populasi

Berdasarkan data awal yang diperoleh, peneliti menentukan populasi yang digunakan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat yang berjumlah 396 siswa.

f) Menentukan Sampel

Dalam menentukan sampel, peneliti berpedoman pada pendapat Musfiqon, kemudian dikombinasikan dengan menggunakan teknik sampel berimbang dan *cluster random sampling*. Perhitungan menggunakan sampel *fraction*. Berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan sampel berjumlah 139.

g) Membuat dan Menyusun Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen yang dibuat berdasarkan pengembangan indikator dari variabel yang digunakan. Sedangkan untuk variabel hasil belajar menggunakan data hasil ulangan tengah semester genap.

h) Membuat dan Menyusun Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dapat berupa pernyataan dan pertanyaan. Instrumen dalam penelitian ini berbentuk pernyataan. Instrumen tersebut dibuat berdasarkan indikator yang telah dikembangkan kemudian dijadikan butir pernyataan. Setelah instrumen sudah jadi, kemudian dilakukan uji coba guna mengukur validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tahap Pelaksanaan meliputi.

a) Melakukan Uji Coba

Instrumen penelitian ini di uji cobakan kepada siswa kelas V di luar populasi. Hal ini bertujuan untuk menjaga kerahasiaan soal. Uji coba dilakukan di SDN Kalibanteng Kidul 02.

#### b) Menganalisis Hasil Uji Coba

Setelah melakukan suatu uji coba, maka hasil dari uji coba tersebut diolah oleh peneliti. Hasil uji coba ditabulasikan dengan bantuan *Ms Excel* kemudian diolah menggunakan program *SPSS* versi 16.

#### c) Melakukan Penelitian

Penelitian dilakukan setelah instrumen yang telah dibuat sudah di uji validitas dan reliabilitasnya, sehingga instrumen tersebut layak untuk sebarkan ke responden.

#### 3. Tahap Penyelesaian

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam prosedur penelitian. Dalam tahap ini peneliti mengolah data yang didapat dari hasil penelitian. Pengolahan data tersebut menggunakan teknik analisis data korelasional.

### **3.3 SUBYEK, LOKASI, DAN WAKTU PENELITIAN**

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilakukan di SD Gugus Srikandi Semarang Barat, yaitu SDN Gisikdrono 01, SDN Gisikdrono 02, SDN Gisikdrono 03, dan SDN Salaman Mloyo. Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun ajaran 2015/2016, dengan waktu antara bulan Januari sampai Mei 2016.

### 3.4 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

#### 3.4.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:117). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SD Gugus Semarang Barat tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 396 siswa.

Tabel 3.1 POPULASI PENELITIAN

No.	SDN	Jumlah Siswa
1	SDN Gisikdrono 01	33
2	SDN Gisikdrono 02	142
3	SDN Gisikdrono 03	68
4	SDN Salaman Mloyo	21
5	SD Islam Al-Azhar 25	115
6	SD Muhammadiyah 07	7
7	SD Bina Putra	10
	Jumlah	396

Sumber : Data Hasil Penelitian

#### 3.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat

diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili) (Sugiyono, 2015:117).

#### 3.4.2.1 Teknik Pengambilan Sampel

Mengenai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, peneliti mengutip pendapat dari Musfiqon (2012:91) bahwa norma umum yang dipakai adalah jika jumlah populasi melebihi 100 orang maka boleh dilakukan pengambilan sampel. Namun, jika populasi berjumlah kurang dari 100 orang sebaiknya seluruhnya dijadikan sampel untuk diteliti. Pengambilan sampel disesuaikan dengan besarnya populasi, yaitu berkisar antara 20% - 30% atau lebih dari jumlah seluruh populasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kesanggupan peneliti. Berdasarkan patokan pendapat diatas, peneliti mengambil sampel 35% dari jumlah seluruh populasi yaitu 396. Peneliti mengambil sampel lebih dari 30%, lebih tepatnya 35% dengan pertimbangan agar data yang diperoleh representatif (dapat mewakili). Dibawah ini merupakan perhitungan pengambilan sampel:

$$s = \frac{35}{100} \times \text{jumlah seluruh populasi}$$

$$s = \frac{35}{100} \times 396$$

$$s = 138,6 \text{ dibulatkan menjadi } 139$$

Berdasarkan perhitungan diatas, jumlah sampel yang diperoleh dengan tingkat persentase 35% dari jumlah seluruh populasi, maka sampel yang diperlukan dalam penelitian ini sebanyak 139 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini juga dipadukan dengan menggunakan dua teknik yaitu *cluster random sampling* dan Teknik sampling berimbang (*proportional random*

*sampling*). Peneliti memadukan dengan dua teknik tersebut dengan pertimbangan bahwa sampel yang diambil harus representatif (mewakili) dan menggambarkan populasi yang sesungguhnya. Pendapat dari Sugiyono (2015:121-122) bahwa teknik *cluster random sampling* digunakan untuk menentukan sampel apabila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang ditetapkan. Teknik sampel *cluster*(daerah) ini sering digunakan melalui dua tahap, yaitu pada tahap pertama menentukan sampel daerah. Untuk menentukan sampel daerah diperoleh dengan teknik *random*. Selain itu, mengutip pendapat dari Nazir (2013:280) bahwa dalam menentukan sampel daerah dapat menggunakan sampel *fraction* dengan besarnya persentase 25% atau lebih dari anggota populasi. Rumus untuk pengambilan sampel daerah sebagai berikut.

$$f = \frac{m}{M} \text{ atau } m = f \times M$$

Keterangan :

f : Sampel *fraction* ( $\geq 25\%$ )

M : jumlah sekolah populasi

m : jumlah sekolah sampel

Peneliti menentukan sampel *fraction* sebesar 50% dalam penelitian ini.

Perhitungan pengambilan sampel berdasarkan rumus diatas yaitu sebagai berikut:

$$m = f \times M$$

$$m = 50\% \times 7$$

$$m = 0,5 \times 7$$

$m = 3,5$  atau dapat dibulat menjadi 4

Berdasarkan patokan perhitungan tersebut sampel daerah dalam penelitian ini menggunakan empat SD dari tujuh SD yang terdapat di Gugus Srikandi Semarang Barat. Empat SD tersebut yaitu SDN Gisikdrono 01, SDN Gisikdrono 02, SDN Gisikdrono 03, dan SDN Salaman Mloyo dengan jumlah kelas V pada SD tersebut yaitu 264. Jumlah siswa tersebut menurut peneliti sudah memenuhi jumlah sampel yang diperlukan yaitu sebanyak 139 siswa.

Pada tahap kedua yaitu menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling. Untuk menentukan orang-orang yang ada pada daerah tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampel *proportional random*. Tujuan pengambilan secara *random* yaitu agar subyek (siswa) memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel (Arikunto, 2010:177). Dalam penelitian ini, pengambilan sampel secara *random* yaitu menggunakan undian nomor presensi siswa.

Terkait dengan pengambilan sampel dalam penelitian ini, tidak terlepas dari keterbatasan peneliti yaitu terdapat SD dalam Gugus Srikandi Semarang Barat yang tidak dapat dijadikan untuk penelitian. Hal tersebut dikarenakan peneliti tidak mendapatkan ijin penelitian dari kepala sekolah SD yang bersangkutan. Jadi, peneliti hanya sebatas mendapatkan data awal dan wawancara saja. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini tidak dapat diambil sampel, peneliti perlu melakukan perhitungan dengan langkah-langkah diatas.

### **3.5 VARIABEL PENELITIAN**

Mengenai variabel penelitian, Sugiyono (2015:61) menyatakan bahwa variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

#### **3.5.1 Variabel Bebas (*Independen*)**

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kedisiplinan (X).

#### **3.5.2 Variabel Terikat (*Dependen*)**

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar (Y) (Sugiyono, 2015:61). Dalam hasil belajar ini dibatasi pada hasil belajar pada aspek kognitif dikarenakan keterbatasan peneliti.

### **3.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Tujuan melakukan suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data, oleh karena itu teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian (Sugiyono, 2015:308). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

### **3.6.1 Observasi**

Observasi mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu hanya sebagai pengamat. Observasi yang dilakukan juga termasuk observasi berstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis apa yang diamati (Sugiyono, 2015:203-205). Dalam penelitian ini, peneliti merancang apa yang perlu dijadikan bahan untuk observasi. Peneliti menggunakan patokan indikator kedisiplinan sebagai bahan untuk melakukan observasi tentang sikap disiplin siswa pada kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat. Terdapat 18 item pernyataan dengan rentang skor masing-masing item pernyataan 1 sampai 4 dengan patokan menggunakan deksriptor observasi kedisiplinan siswa.

### **3.6.2 Dokumentasi**

Mengutip pendapat dari Suharsimi Arikunto (2010:201) bahwa dokumentasi merupakan peneliti menyelidiki dan mencari data yang berkaitan dengan variabel yang digunakan seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa pada Ulangan Tengah Semester (UTS) Genap pada mata pelajaran utama PKn, B.Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS pada ranah kognitifnya saja, karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti.

### **3.6.3 Kuesioner (Angket)**

Menurut Sugiyono (2015:199) kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket yang

digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup yang disajikan dalam bentuk pernyataan. Pernyataan dalam angket ini terdiri atas pernyataan positif dan pernyataan negatif. Responden diminta untuk memberikan jawaban dengan cara memilih kategori jawaban yang telah tersedia dengan memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom yang tersedia. Angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kedisiplinan siswa Kelas V di SD Gugus Srikandi Semarang Barat.

### **3.7 UJI COBA INSTRUMEN**

Langkah awal yang dilakukan sebelum angket disebarkan ke responden yang sebenarnya, perlu dilakukan suatu uji coba instrumen terlebih dahulu. Uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas suatu instrumen sehingga dapat diketahui layak dan tidaknya suatu instrumen yang digunakan. Dalam penelitian ini, uji coba instrumen dilakukan diluar populasi sebanyak 37 siswa yaitu di SDN Kalibanteng Kidul 02. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan suatu instrumen. Berikut adalah kisi-kisi instrumen yang akan diujicobakan.

Tabel 3.2 KISI-KISI INSTRUMEN UJI COBA

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Butir Pernyataan		Jumlah Butir Pernyataan	
			Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif		
Kedisiplinan	1) Disiplin masuk sekolah	a. Aktif masuk sekolah	1	2	2	
		b. Ketepatan waktu masuk sekolah dan masuk kelas	3,4	5	3	
	2) Disiplin mengikuti pelajaran di sekolah	a. Aktif mengikuti pelajaran	6	7,8	3	
		b. Mengerjakan soal latihan yang diberikan guru sesuai dengan perintah	9,10	11	3	
	1) Disiplin menaati tata tertib dan peraturan sekolah	a. Memakai seragam sekolah dan atribut sesuai dengan peraturan	12,13	-	2	
		b. Mengikuti upacara	14,16	15	3	
		c. Membawa peralatan sekolah	17,18	19	3	
			d. Menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah	20,22	21,23	4
			e. Mengerjakan tugas piket	24	25	2

Lanjutan

	2) Disiplin dalam sopan santun dan bertegur sapa	a. Bertindak sopan santun terhadap guru dan orang yang lebih tua di lingkungan sekolah	26	-	1	
		b. Sopan dalam pergaulan	-	27	1	
		c. Bertegur sapa dalam pergaulan	29,31	28,30	4	
	3) Disiplin pulang sekolah	a. Pulang tepat waktu	32	33	2	
		b. Mengikuti kegiatan sekolah	34	-	1	
		c. Setelah pulang sekolah siswa langsung pulang ke rumah	35	36	2	
	4) Disiplin mengerjakan tugas	a. Konsisten dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru	37	38	2	
		b. Disiplin dalam mengikuti ulangan	39	30	2	
		c. Mengumpulkan tugas tepat waktu	41	42	2	
	5) Disiplin belajar di rumah	a. Aktif dan mandiri belajar di rumah	43	44	2	
			b. Mengerjakan PR yang diberikan guru	45,47	46,48	4
			c. Meluangkan waktu belajar di rumah secara optimal	49,50	-	2

Lanjutan

	6) Disiplin dengan tempat belajar	a. Menjaga kebersihan lingkungan tempat belajar dirumah	51	-	1
		b. Menjaga kerapihan alat-alat yang digunakan dalam belajar	52, 53,55	54	4

Sumber : Siti Ma'sumah tahun 2015

### 3.7.1 Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan menggunakan instrumen yang valid dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid. Instrumen yang valid merupakan syarat mutlak untuk mendapat penelitian yang valid. Hal ini tidak berarti bahwa dengan menggunakan instrumen yang telah teruji validitasnya, otomatis hasil (data) penelitian menjadi valid. Hal ini masih akan dipengaruhi oleh kondisi obyek yang diteliti, dan kemampuan orang yang menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, peneliti harus mampu mengendalikan obyek yang diteliti dan meningkatkan kemampuan menggunakan instrumen untuk mengukur variabel yang diteliti. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas konstruk (*construct validity*) dan validitas isi (*content validity*).

### 3.7.1.1 Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Pengujian validitas kosntruk dapat menggunakan pendapat dari ahli (*judgmentexperts*). Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang disusun itu (Sugiyono, 2013:352). Dikarenakan keterbatasan peneliti untuk mencari pendapat ahli dari luar kampus, maka pengujian validitas konstruk dalam penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing. Pernyataan validitas konstruk okeh dosen pembimbin terlampir pada halaman

### 3.7.1.2 Validitas Isi (*Content Validity*)

Secara teknis pengujian validitas konstrak dan validitas isi dapat dibantu menggunakan kisi-kisi instrumen atau matriks pengembangan instrumen. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis (Sugiyono, 2015:182). Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan rumus dari Pearson, atau lebih dikenal dengan Korelasi *Product Moment*, dengan rumusnya yaitu sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi x dan y

n = jumlah responden

- $\sum xy$  = total perkalian skor x dan y  
 $\sum y$  = jumlah skor variabel y  
 $\sum x$  = jumlah skor variabel x  
 $\sum x^2$  = total kuadrat skor variabel x  
 $\sum y^2$  = total kuadrat skor variabel y

(Suharsimi Arikunto, 2010: 213)

Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan valid jika harga  $r_{hitung}$  lebih besar atau sama dengan dari harga  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%. Jika  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% maka item yang dimaksud tidak valid. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Ms.Excel versi 2007* untuk memudahkan dalam penghitungan. Pengambilan keputusan pada uji validitas dengan batasan r tabel dengan batasan signifikansi 5% dan uji dua sisi. Untuk batasan r tabel dengan jumlah  $n = 37$ , r tabel yang diperoleh yaitu 0,325. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ , maka instrumen dinyatakan valid, begitu juga sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka dinyatakan tidak valid.

Hasil perhitungan data dengan menggunakan *Ms.Excel versi 2007* dari 55 butir soal, terdapat 44 soal yang valid dan 11 soal yang tidak valid. Berikut soal valid dan tidak valid.

Tabel 3.3 HASIL UJI VALIDITAS ISI

	Valid	Tidak Valid
Nomor soal	1,2,4,6,8,9,10,12,13,14,15,16,17,18, 21,22,24,26,27,28,29,30,31,34,35,36,37, 38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49,50, 51,52,53,54	2,5,7,11,19,2 0,23,25,32,33,55
Jumlah	44	11

Sumber : Hasil Pengolahan Data Program Ms. Excel Versi 2007

### 3.7.2 Reliabilitas Instrumen

Mengenai reliabilitas, Sugiyono (2015:173) mengemukakan bahwa instrumen yang reliabel adalah apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen yaitu menggunakan rumus Alpha, karena rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian (Suharsimi Arikunto, 2010: 239). Dalam penelitian ini, instrumen menggunakan rentang skor 1-4 dan uji validitas menggunakan item soal. Rumus Alpha tersebut yaitu:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  = varians total

Sugiyono (2012:357) berpendapat bahwa sebuah instrument dinyatakan reliabel bila  $r_{11 \text{ hitung}} > r \text{ tabel}$  baik dengan taraf kesalahan 5% maupun 1%. Uji reliabel dalam penelitian ini diperoleh nilai  $r_{11}$  0,9161 dengan nilai  $r$  tabel sebesar 0,325. Berdasarkan data diatas,  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel maka instrumen dalam penelitian ini dinyatakan reliabel. Hasil perhitungan terlampir pada halaman 190.

### **3.8 INSTRUMEN PENELITIAN**

Menurut Sugiyono (2015:147) bahwa pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Dengan demikian, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrumen. Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket. Angket merupakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Instrumen dalam penelitian ini berupa observasi dan angket. Lembar observasi dalam penelitian ini, menggunakan pernyataan, kemudian observer memberikan tanda *checklist* ( $\surd$ ) sesuai dengan gejala yang nampak pada obyek yang diamati yang berpatokan pada deskriptor lembar observasi. Masing-masing deskriptor memiliki rentang skor 1 sampai 4. Penskoran dan deskriptor lembar observasi dapat dilihat pada lampiran 12 halaman 208.

Tabel 3.4 KISI-KISI INSTRUMEN KEDISIPLINAN (OBSERVASI)

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan
Kedisiplinan	1) Disiplin masuk sekolah	a) Ketepatan waktu masuk sekolah dan masuk kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa sudah berada di sekolah sebelum bel tanda masuk berbunyi.</li> <li>Siswa sudah berada di kelas sebelum bapak/ibu guru datang.</li> </ul>
	2) Disiplin mengikuti pelajaran di sekolah	a) Aktif mengikuti pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa memperhatikan penjelasan dari bapak/ibu guru mengenai materi pelajaran dengan sungguh-sungguh.</li> <li>Siswa aktif bertanya dalam pelajaran.</li> <li>Siswa aktif mencatat materi pelajaran yang dijelaskan bapak/ibu guru.</li> </ul>
		b) Mengerjakan soal latihan yang diberikan guru sesuai dengan perintah	Siswa mengerjakan sendiri ketika bapak/ibu guru memberikan latihan soal individu.
	3) Disiplin menaati tata tertib dan peraturan sekolah	a) Memakai seragam sekolah dan atribut sesuai dengan peraturan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa memakai seragam sekolah dan atribut sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.</li> </ul>
		b) Mengikuti upacara	Siswa mengikuti upacara bendera dengan tertib.
		c) Membawa peralatan sekolah	Siswa membawa peralatan sekolah lengkap (tidak meminjam teman)
	Kedisiplinan		d) Menjaga

## Lanjutan

		ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah	sampah pada tempatnya. • Siswa menjaga ketertiban lingkungan kelas.
		e) Mengerjakan tugas piket	Siswa melaksanakan piket kelas.
	4) Disiplin dalam sopan santun dan bertegur sapa	a) Bertindak sopan santun terhadap guru dan orang yang lebih tua di lingkungan	Siswa berbicara santun terhadap guru dan orang yang lebih tua di lingkungan sekolah.
		b) Sopan dalam pergaulan	• Siswa berkata halus dengan teman-teman yang lain di sekolah.
		c) Bertegur sapa dalam pergaulan	• Siswa menyapa ketika bertemu dengan teman sekolah yang lain. • Siswa bersalaman ketika bertemu dengan bapak/ibu guru dan warga sekolah yang lain.
	5) Disiplin mengerjakan tugas	a) Konsisten dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru	• Siswa mandiri mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. • Siswa mengerjakan tugas dengan jujur.

Sumber : Siti Ma'sumah tahun 2015

Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup yang disajikan dalam bentuk pernyataan, pernyataan positif dan pernyataan negatif. Responden diminta untuk memberikan jawaban dengan cara memilih kategori jawaban yang telah tersedia dengan memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom yang tersedia.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berbentuk skala *Likert*. Skala *likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015:134). Alternatif pilihan jawaban yang digunakan peneliti dalam skala *likert* yaitu ada 4. Alternatif jawaban tersebut yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Keterangan dari keempat alternatif jawaban tersebut yaitu sebagai berikut.

- 1) Pilihlah jawaban “selalu” apabila dilakukan 6-7 kali dalam satu minggu.
- 2) Pilihlah jawaban “sering” apabila dilakukan dilakukan 4-5 kali dalam satu minggu.
- 3) Pilihlah jawaban “kadang-kadang” apabila dilakukan 1-3 kali dalam seminggu.
- 4) Pilihlah jawaban “tidak pernah” apabila tidak dilakukan sama sekali

Skor untuk alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.5SKOR BUTIR SOAL

No	Jawaban	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Negatif
1	Selalu	4	1
2	Sering	3	2
3	Kadang-kadang	2	3
4	Tidak pernah	1	4

Tabel 3.6 KISI-KISI INSTRUMEN KEDISIPLINAN (PENELITIAN)

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Butir Pernyataan		Jumlah Butir Pernyataan	
			Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif		
Kedisiplinan	1) Disiplin masuk sekolah	a. Aktif masuk sekolah	1	-	1	
		b. Ketepatan waktu masuk sekolah dan masuk kelas	2,3	-	2	
	2) Disiplin mengikuti pelajaran di sekolah	a. Aktif mengikuti pelajaran	4	5	2	
		b. Mengerjakan soal latihan yang diberikan guru sesuai dengan perintah	6,7	-	2	
	3) Disiplin menaati tata tertib dan peraturan sekolah	a. Memakai seragam sekolah dan atribut sesuai dengan peraturan	8,9	-	2	
		b. Mengikuti upacara	10,12	11	3	
		c. Membawa peralatan sekolah	13,14	-		
	4) Disiplin dalam sopan santun dan bertegur sapa		a. Menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah	16	15	2
			b. Mengerjakan tugas piket	17	-	1
		a. Bertindak sopan santun terhadap guru dan orang yang lebih tua di lingkungan	18	-	1	

Lanjutan

		sekolah			
		b. Sopan dalam pergaulan	-	19	1
		c. Bertegur sapa dalam pergaulan	21,23	20,22	4
	5) Disiplin pulang sekolah	a. Mengikuti kegiatan sekolah	24	-	1
		b. Setelah pulang sekolah siswa langsung pulang ke rumah	25	26	2
	6) Disiplin mengerjakan tugas	a. Konsisten dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru	27	28	2
		b. Disiplin dalam mengikuti ulangan	29	30	2
		c. Mengumpulkan tugas tepat waktu	31	32	2
	7) Disiplin belajar di rumah	a. Aktif dan mandiri belajar di rumah	33	34	2
		b. Mengerjakan PR yang diberikan guru	35,37	36,38	4
		c. Meluangkan waktu belajar di rumah secara optimal	39,40	-	2
	8) Disiplin dengan tempat belajar	a. Menjaga kebersihan lingkungan tempat belajar di rumah	41	-	1
		b. Menjaga kerapian alat-alat yang digunakan dalam belajar	42, 43	44	2

### 3.9 ANALISIS DATA

Dalam penelitian kuantitatif analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan yaitu *statistik deskriptif* dan *statistik inferensial*. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Statistik inferensial merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2015:207-208).

#### 3.9.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif adalah penyajian data melalui tabel, grafik diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, mean, median, perhitungan desil, persentil, penyebaran perhitungan data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi (Sugiyono, 2015:207-208). Dalam penelitian ini yang termasuk dalam statistik deskriptif yaitu mencari *mean, median, mode, range, Std.Deviation, Minimum, dan Maximum*. Selain itu dalam penelitian ini yang termasuk statistik deskriptif yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel, diagram, histogram dan menentukan kategori. Salah satu penyajian data dalam bentuk tabel

dalam penelitian ini yaitu menyusun distribusi frekuensi. Dalam menyusun tabel distribusi frekuensi diperlukan perhitungan dibawah ini.

1) Menentukan jumlah kelas interval

Menggunakan rumus  $K = 1 + 3,3 \log n$

$n$  adalah jumlah sampel atau responden

2) Menentukan rentang

Rentang = skor maksimal – skor minimal

3) Menghitung panjang kelas

Panjang kelas = rentang : jumlah kelas interval

4) Menyusun kelas interval

Menyusun kelas interval dalam hal ini yaitu memasukkan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. (Sugiyono, 2012:36).

Setelah melakukan perhitungan diatas, langkah selanjutnya yaitu menentukan kategori. Dalam menentukan kategori, peneliti menggunakan tabel kategori sebagai patokan (Arikunto, 2006: 264)

Tabel3.7PENENTUAN KATEGORI

<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>
$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah

Keterangan:

$\mu$ = *mean* (rata-rata)

$\sigma$ = *standardevisi*

### 3.9.2 Statistik Inferensial

#### 3.9.2.1 Analisis Data Awal

#### 3.9.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahuinya dapat digunakan rumus Chi Kuadrat, yaitu sebagai berikut.

$$x^2 = \frac{\sum(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

$x^2$  = chi kuadrat

$f_o$  = frekuensi observasi

$f_h$  = frekuensi harapan

(Suharsimi Arikunto, 2010:333)

Apabila dari perhitungan ternyata bahwa harga  $x^2$  sama atau lebih besar dari harga kritik  $x^2$  yang tertera dalam tabel, sesuai dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan, maka kesimpulan kita adalah bahwa ada perbedaan yang meyakinkan antara  $f_o$  dengan  $f_h$ . Akan tetapi apabila dari perhitungan ternyata bahwa nilai  $x^2$  lebih kecil dari harga kritik dalam tabel menurut taraf signifikansi yang telah ditentukan, maka kesimpulannya tidak ada perbedaan yang meyakinkan antara  $f_o$  dengan  $f_h$ .

### 3.9.3 Analisis Data Akhir

#### 3.9.3.1 Uji Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan variabel X (kedisiplinan) dengan variabel Y (hasil belajar siswa) dan seberapa besar hubungan tersebut

maka dapat dilakukan dengan menguji koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *Product Moment* dari Pearson. Rumus tersebut yaitu sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = koefisien korelasi x dan y
- n = jumlah responden
- $\sum xy$  = total perkalian skor x dan y
- $\sum y$  = jumlah skor variabel y
- $\sum x$  = jumlah skor variabel x
- $\sum x^2$  = total kuadrat skor variabel x
- $\sum y^2$  = total kuadrat skor variabel y

(Suharsimi Arikunto, 2010: 213)

Untuk menguji koefisien korelasi variabel X dengan variabel Y dengan taraf signifikansi 5%, jika  $r_{hitung}$  lebih besar atau sama dengan harga  $r_{tabel}$  maka korelasi kedua variabel tersebut dapat dikatakan signifikan. Apabila  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% maka korelasi antara variabel X dengan variabel Y tidak signifikan.

Untuk mengidentifikasi tinggi rendahnya korelasi dapat digunakan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.8 INTERVAL KOEFISIEN KORELASI

Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2012:231)

### 3.9.3.2 Uji Signifikansi

Untuk menguji tingkat signifikansi korelasi antara variabel X (Kedisiplinan) dengan variabel Y (hasil belajar siswa) maka perlu dilakukan uji signifikansi. Berdasarkan hal diatas, setelah  $r_{hitung}$  diperoleh selanjutnya dimasukkan kedalam rumus uji  $t$ . Rumus tersebut yaitu sebagai berikut.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

- t = nilai signifikansi korelasi  
r = koefisien korelasi (hasil  $r_{xy}$  hitung)  
n = jumlah responden

(Sugiyono, 2013:230)

Harga  $t$  hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga  $t$  tabel. Untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan  $dk = n - 2$ . Dengan kriteria jika  $t_{hitung}$  lebih

besar dari  $t_{\text{tabel}}$  maka ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_a$ ) diterima. Sebaliknya jika  $t_{\text{hitung}}$  lebih kecil dari  $t_{\text{tabel}}$  maka ( $H_0$ ) diterima dan ( $H_a$ ) ditolak .

### 3.9.3.3 Uji Koefisien Determinan

Uji koefisien determinan digunakan untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y. Uji koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui persentase kontribusi kedua variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu kedisiplinan dan hasil belajar.

Dalam uji koefisien determinan ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD : Nilai koefisien determinan

$r^2$  : Nilai koefisien korelasi

(Riduwan, 2012: 224)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 HASIL PENELITIAN**

##### **4.1.1 Deskripsi Data**

Peneliti dalam melakukan penelitian ini tentu memiliki suatu maksud dan tujuan tertentu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedisiplinan dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat. Apabila antara variabel tersebut ada suatu hubungan, maka seberapa besar dan erat hubungan tersebut. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang berupa observasi terstruktur dan angket kedisiplinan siswa. Observasi terstruktur terdiri atas 18 item pernyataan dengan rentang skor masing-masing item pernyataan 1 sampai 4 dengan patokan menggunakan deksriptor observasi kedisiplinan siswa. Sedangkan angket kedisiplinan terdiri atas empat pilihan jawaban. Selain itu, ada dokumentasi hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus Srikandi Semarang Barat. Nilai tersebut berupa Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) genap pada mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS. Analisis dari variabel tersebut yaitu sebagai berikut.

##### **4.1.1.1 Observasi**

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk observasi berstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis apa yang

diamati (Sugiyono, 2015:203-205). Dalam penelitian ini peneliti merancang apa yang perlu dijadikan bahan untuk observasi. Peneliti menggunakan patokan indikator kedisiplinan sebagai bahan untuk melakukan observasi tentang sikap disiplin siswa pada kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat. Terdapat 18 item pernyataan dengan rentang skor masing-masing item pernyataan 1 sampai 4 dengan patokan menggunakan deksriptor observasi kedisiplinan siswa. Dari hasil perhitungan menggunakan program *SPSS versi 16* diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.1 DESKRIPSI DATA OBSERVASI (KEDISIPLINAN)

	<b>Hasil Belajar</b>
Mean	55
Median	54,50
Mode	46
Std. Deviation	7,789
Variance	60,667
Range	19
Minimum	46
Maximum	65

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

Berdasarkan data diatas, diperoleh jumlah kelas interval yaitu 3, rentang yang diperoleh yaitu 19 dan panjang kelas yaitu 6.

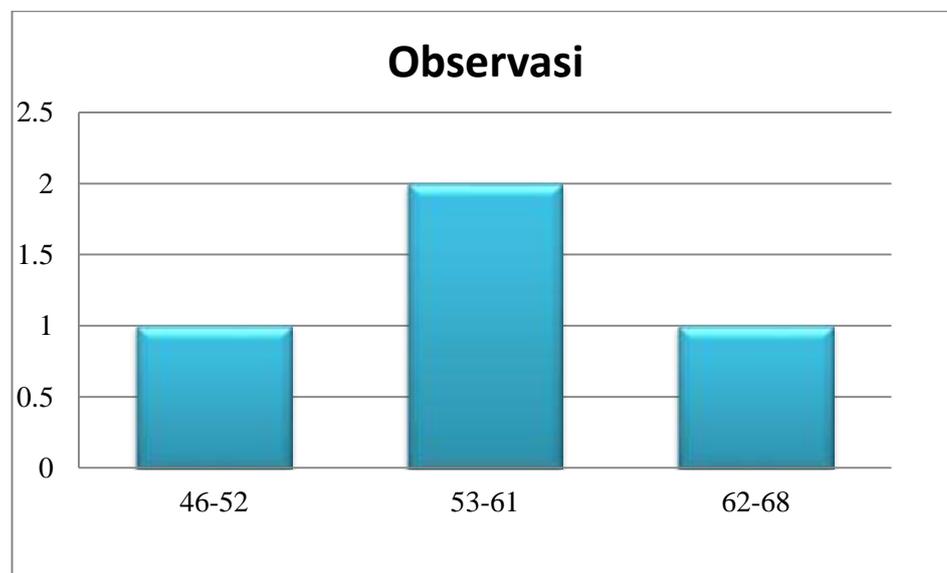
Berdasarkan data yang diperoleh diatas, dapat dibuat distribusi frekuensi kedisiplinan seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 DISTRIBUSI FREKUENSI OBERVASI (KEDISIPLINAN)

Interval	Frekuensi	Relatif (%)
62 – 68	1	25
53 – 61	2	50
46 – 52	1	25
Jumlah	4	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

Berdasarkan data diatas, dapat digambarkan dengan diagram dibawah ini.



GAMBAR 4.1 Histogram Frekuensi Kedisiplinan

Berdasarkan histogram diatas, pengkategorian kedisiplinan pada rata-rata hitung dan simpangan baku hasil pengujian. Rata-rata hitung kedisiplinan yaitu 55, sedangkan simpangan bakunya yaitu 7,78. Berdasarkan perhitungan diatas dapat dikategorikan 3 kelas yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.3 KATEGORI DATA OBSERVASI

Formula	Hitungan	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$	$X \geq 63$	1	25%	Tinggi
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$47 \leq X < 63$	2	50%	Sedang
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 47$	1	25%	Rendah
Jumlah		4	100%	-

Berdasarkan hasil pengkategorian diatas, bahwa SD yang memiliki kategori tinggi ada 1 SD dengan frekuensi 25%, ketegori sedang ada 2 SD dengan frekuensi 50%, dan kategori tinggi ada 1 SD dengan frekuensi 25%. Berdasarkan data tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwa kedisiplinan siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat berada dalam kategori sedang.

#### 4.1.1.2 Angket Kedisiplinan

Selain menggunakan observasi, peneliti menggunakan angket kedisiplinan. Dalam instrumen kedisiplinan tersedia empat alternatif jawaban yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Sebelum diujicobakan pertanyaan berjumlah 55 butir, setelah diujicobakan dan dilakukan pengujian validitas, maka diperoleh 44 butir pertanyaan yang dinyatakan valid. Empat alternatif jawaban yang tersedia dalam angket yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Responden diminta untuk memilih salah satu dari alternatif jawaban yang tersedia dengan jujur sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dalam angket ini, peneliti menggunakan rentang skor 1 sampai 4 untuk pernyataan positif dan negatif. (dapat dilihat pada tabel 3.5 halaman 126)

Skor minimal yang diperoleh responden yaitu 44, sedangkan skor maksimal yang diperoleh yaitu 176. Skor terendah yang diperoleh dalam angket yaitu 111,

sedangkan skor tertinggi yaitu 176, dan sebagainya. Data deskripsi kedisiplinan lebih lengkapnya terdapat dalam tabel berikut yang telah diolah dengan bantuan program *SPSS Versi 16*.

Tabel 4.4 DESKRIPSI DATA ANGKET

	<b>Kedisiplinan</b>
Mean	154,19
Median	156
Mode	161
Std. Deviation	13,786
Variance	190,042
Range	65
Minimum	111
Maximum	176

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

Berdasarkan data diatas, diperoleh jumlah kelas interval yaitu 8, rentang yang diperoleh yaitu 65 dan panjang kelas yaitu 8.

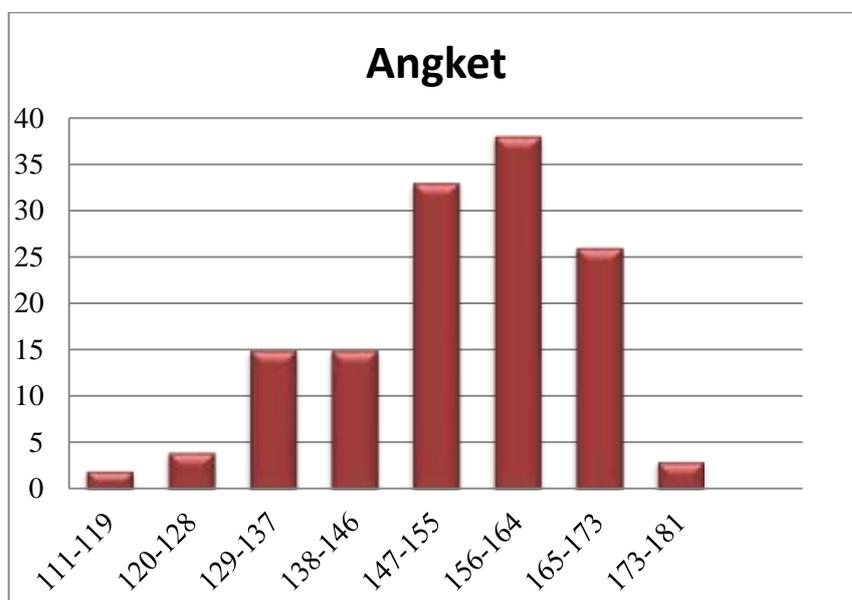
Berdasarkan data yang diperoleh diatas, dapat dibuat distribusi frekuensi kedisiplinan seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4.5 DISTRIBUSI FREKUENSI ANGKET

Interval	Frekuensi	Relatif (%)
111 – 119	2	1,43
120 – 128	4	2,87
129 – 137	15	10,79
138 – 146	15	10,79
147 – 155	33	23,8
156 – 164	38	27,33
165 – 173	26	18,70
174 – 181	6	4,31
Jumlah	139	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

Berdasarkan data diatas, dapat digambarkan dengan diagram dibawah ini.



GAMBAR 4.2 Histogram Frekuensi Kedisiplinan

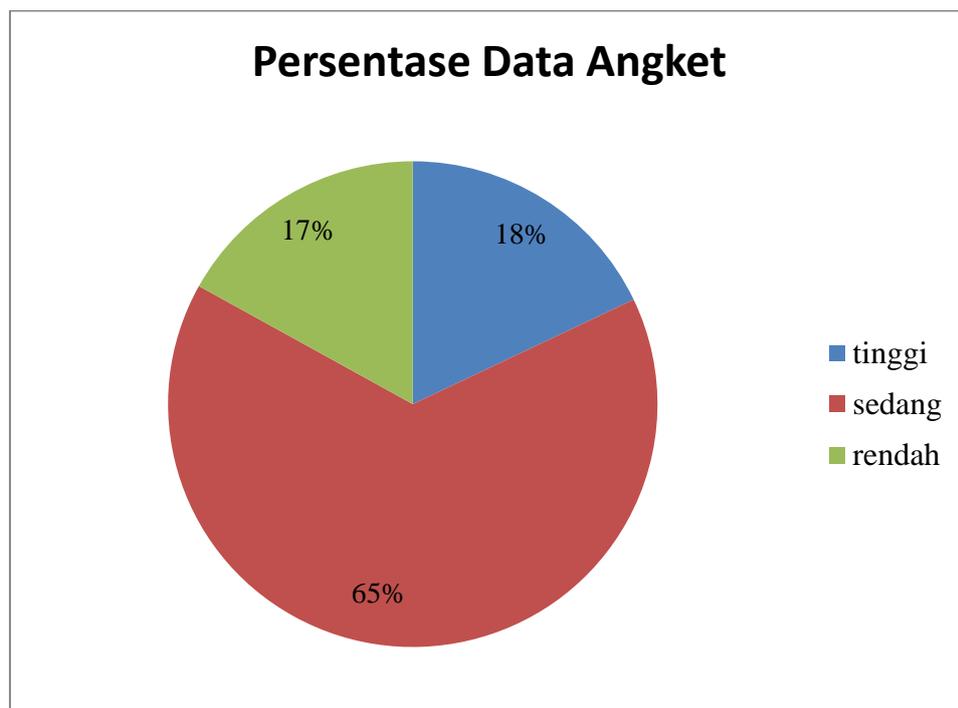
Berdasarkan histogram diatas, pengkategorian kedisiplinan didasarkan pada rata-rata hitung dan simpangan baku hasil pengujian. Rata-rata hitung kedisiplinan

yaitu 154,19 sedangkan simpangan bakunya sebesar 13,786. Berdasarkan perhitungan diatas dapat dikategorikan 3 kelas yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.6 KATEGORI DATA KEDISIPLINAN

Formula	Hitungan	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$	$X \geq 168$	25	18%	Tinggi
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$140 \leq X < 168$	91	65%	Sedang
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 140$	23	17%	Rendah
Jumlah		139	100%	-

Berdasarkan data diatas bahwa kedisiplinan siswa kelas V kategori tinggi memiliki frekuensi sebanyak 25 siswa dengan persentase 18%, kategori sedang sebanyak 91 siswa dengan persentase 65%, dan kategori rendah sebanyak 23 siswa dengan persentase 17%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kedisiplinan siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat tergolong sedang.



GAMBAR 4.3 Histogram Persentase Kedisiplinan

#### 4.1.1.3 Hasil Belajar

Data hasil belajar siswa diperoleh melalui teknik dokumentasi yaitu dokumentasi nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) genap pada mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS pada aspek kognitif. Berikut uraian deskripsi data hasil belajar secara keseluruhan pada lima mata pelajaran pokok yang pengolahannya menggunakan bantuan program *SPSS Versi 16*.

Tabel 4.7 DESKRIPSI DATA HASIL BELAJAR

	<b>Hasil Belajar</b>
Mean	75,41
Median	76
Mode	75
Std. Deviation	5,470
Variance	29,925
Range	29
Minimum	57
Maximum	86

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

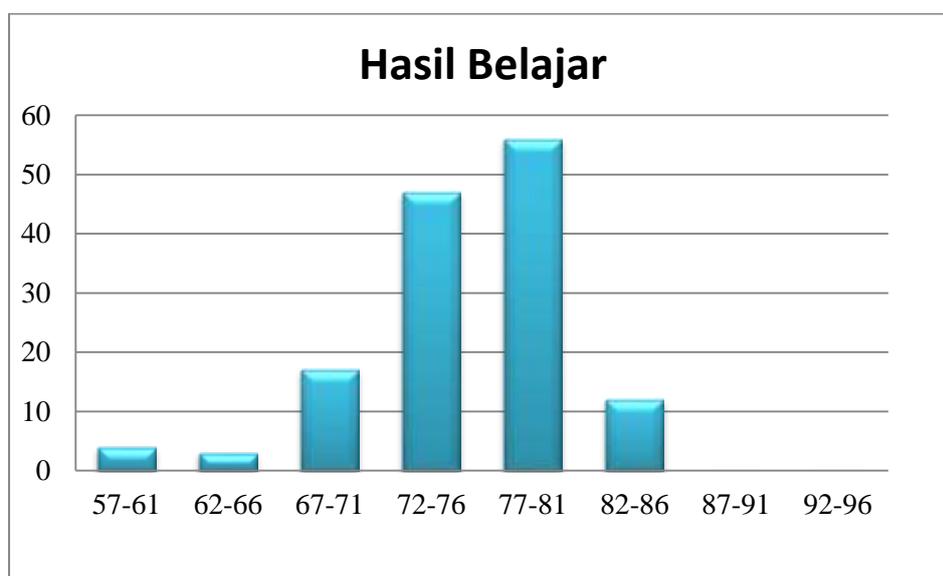
Berdasarkan data diatas, diperoleh jumlah kelas interval yaitu 8, rentang yang diperoleh yaitu 29 dan panjang kelas yaitu 4

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dibuat distribusi frekuensi hasil seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4.8 DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL BELAJAR

<b>Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Relatif (%)</b>
92 - 96	0	0
87- 91	0	0
82 - 86	12	8,7
77 - 81	56	40,3
72 - 76	47	33,9
67-71	17	12,2
62- 66	3	2,1
57 - 61	4	2,8
Jumlah	139	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.



GAMBAR 4.4 Histogram Frekuensi Hasil Belajar

Berdasarkan histogram diatas, pengkategorian hasil belajar didasarkan pada rata-rata hitung dan simpangan baku hasil pengujian. Rata-rata hitung hasil belajar yaitu 75,41 sedangkan simpangan bakunya sebesar 5,47. Berdasarkan perhitungan diatas dapat dikategorikan 3 kelas yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.9 KATEGORI DATA HASIL BELAJAR

Formula	Hitungan	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$	$X \geq 81$	22	16%	Tinggi
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$67 \leq X < 81$	110	79%	Sedang
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 67$	7	5%	Rendah
Jumlah		139	100%	-

Berdasarkan data diatas bahwa hasil belajar siswa kelas V kategori tinggi memiliki frekuensi sebanyak 22 siswa dengan persentase 16%, kategori sedang sebanyak 110 siswa dengan persentase 79%, dan kategori rendah sebanyak 7 siswa dengan persentase 5%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar

siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat pada mata pelajaran pokok tergolong sedang. Adapun deskripsi data pada setiap mata pelajaran pokok yaitu dibawah ini.

#### 4.1.1.3.1 B.Indonesia

Deskripsi data hasil belajar B.Indonesia siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat disajikan pada tabel dibawah ini yang pengolahannya menggunakan program *SPSS Versi 16*.

Tabel 4.10 DESKRIPSI DATA HASIL BELAJAR B.INDONESIA

	<b>Hasil Belajar</b>
Mean	74,07
Median	77
Mode	70
Std. Deviation	7,303
Variance	53,328
Range	38
Minimum	50
Maximum	88

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

Berdasarkan data diatas, pengkategorian hasil belajar B.Indonesia didasarkan pada rata-rata hitung dan simpangan baku hasil pengujian. Rata-rata hasil belajar B.Indonesia yaitu 74,07 sedangkan simpangan bakunya sebesar 7,303 Berasarkan perhitungan diatas dapat dikategorikan 3 kelas yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.11 KATEGORI DATA HASIL BELAJAR B.INDONESIA

Formula	Hitungan	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$	$X \geq 81$	20	14%	Tinggi
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$67 \leq X < 81$	98	70%	Sedang
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 67$	21	16%	Rendah
Jumlah		139	100%	-

Berdasarkan data diatas bahwa hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran B.Indonesia kategori tinggi memiliki frekuensi sebanyak 20 siswa dengan persentase 14%, kategori sedang sebanyak 98 siswa dengan persentase 70%, dan kategori rendah sebanyak 21 siswa dengan persentase 16%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar B.Indonesia siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat tergolong sedang.

#### 4.1.1.3.2 PKn

Deskripsi data hasil belajar PKn siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat disajikan pada tabel dibawah ini yang pengolahannya menggunakan program *SPSS Versi 16*.

Tabel 4.12 DESKRIPSI DATA HASIL BELAJAR PKN

	<b>Hasil Belajar</b>
Mean	75,77
Median	76
Mode	75
Std. Deviation	7,298
Variance	53,265
Range	38
Minimum	50
Maximum	88

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

Berdasarkan data diatas, pengkategorian hasil belajar PKN didasarkan pada rata-rata hitung dan simpangan baku hasil pengujian. Rata-rata hasil belajar B.Indonesia yaitu 75,77 sedangkan simpangan bakunya sebesar 7,298 Berdasarkan perhitungan diatas dapat dikategorikan 3 kelas yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.13 KATEGORI DATA HASIL BELAJAR PKN

<b>Formula</b>	<b>Hitungan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$	$X \geq 83$	24	17%	Tinggi
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$68 \leq X < 83$	104	75%	Sedang
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 68$	11	8%	Rendah
Jumlah		139	100%	-

Berdasarkan data diatas bahwa hasil belajar PKN siswa kelas V kategori tinggi memiliki frekuensi sebanyak 24 siswa dengan persentase 17%, kategori sedang sebanyak 104 siswa dengan persentase 75%, dan kategori rendah sebanyak

11 siswa dengan persentase 8%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar PKn siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat tergolong sedang.

#### 4.1.1.3.3 Matematika

Deskripsi data hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat disajikan pada tabel dibawah ini yang pengolahannya menggunakan program *SPSS Versi 16*.

Tabel 4.14 DESKRIPSI DATA HASIL BELAJAR MATEMATIKA

	<b>Hasil Belajar</b>
Mean	75,81
Median	76
Mode	75
Std. Deviation	5
Variance	25,056
Range	26
Minimum	60
Maximum	86

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

Berdasarkan data diatas, pengkategorian hasil belajar Matematika didasarkan pada rata-rata hitung dan simpangan baku hasil pengujian. Rata-rata hasil belajar Matematika yaitu 75,81 sedangkan simpangan bakunya sebesar 5. Berdasarkan perhitungan diatas dapat dikategorikan 3 kelas yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.15 KATEGORI DATA HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Formula	Hitungan	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$	$X \geq 81$	16	12%	Tinggi
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$71 \leq X < 81$	100	72%	Sedang
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 71$	23	16%	Rendah
Jumlah		139	100%	-

Berdasarkan data diatas bahwa hasil belajar Matematika siswa kelas V kategori tinggi memiliki frekuensi sebanyak 12 siswa dengan persentase 12%, kategori sedang sebanyak 100 siswa dengan persentase 72%, dan kategori rendah sebanyak 23 siswa dengan persentase 16%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat tergolong sedang.

#### 4.1.1.3.4 IPA

Deskripsi data hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat disajikan pada tabel dibawah ini yang pengolahannya menggunakan program *SPSS Versi 16*.

Tabel 4.16 DESKRIPSI DATA HASIL BELAJAR IPA

	<b>Hasil Belajar</b>
Mean	77,51
Median	80
Mode	80
Std. Deviation	9,163
Variance	83,962
Range	42
Minimum	50
Maximum	92

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

Berdasarkan data diatas, pengkategorian hasil belajar IPA didasarkan pada rata-rata hitung dan simpangan baku hasil pengujian. Rata-rata hasil belajar Matematika yaitu 77,51 sedangkan simpangan bakunya sebesar 9,163 Berdasarkan perhitungan diatas dapat dikategorikan 3 kelas yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.17 KATEGORI DATA HASIL BELAJAR IPA

Formula	Hitungan	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$	$X \geq 87$	20	14%	Tinggi
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$68 \leq X < 87$	103	74%	Sedang
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 68$	16	12%	Rendah
Jumlah		139	100%	-

Berdasarkan data diatas bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V kategori tinggi memiliki frekuensi sebanyak 20 siswa dengan persentase 14%, kategori sedang sebanyak 103 siswa dengan persentase 74%, dan kategori rendah sebanyak 16 siswa dengan persentase 11%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat tergolong sedang.

#### 4.1.1.3.4 IPS

Deskripsi data hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat disajikan pada tabel dibawah ini yang pengolahannya menggunakan program *SPSS Versi 16*.

Tabel 4.18 DESKRIPSI DATA HASIL BELAJAR IPS

	<b>Hasil Belajar</b>
Mean	75,12
Median	76
Mode	70
Std. Deviation	7,778
Variance	60,494
Range	38
Minimum	50
Maximum	88

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

Berdasarkan data diatas, pengkategorian hasil belajar IPS didasarkan pada rata-rata hitung dan simpangan baku hasil pengujian. Rata-rata hasil belajar IPS yaitu 775,12 sedangkan simpangan bakunya sebesar 7,778 Berdasarkan perhitungan diatas dapat dikategorikan 3 kelas yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.19 KATEGORI DATA HASIL BELAJAR IPS

<b>Formula</b>	<b>Hitungan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$	$X \geq 83$	20	14%	Tinggi
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$67 \leq X < 83$	104	75%	Sedang
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 67$	15	11%	Rendah
Jumlah		139	100%	-

Berdasarkan data diatas bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V kategori tinggi memiliki frekuensi sebanyak 20 siswa dengan persentase 14%, kategori sedang sebanyak 104 siswa dengan persentase 75%, dan kategori rendah sebanyak 15 siswa dengan persentase 11%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat tergolong sedang.

#### **4.1.2 Analisis Data Awal**

##### **4.1.2.1 Uji Normalitas**

Tujuan melakukan pengujian normalitas yaitu untuk menguji apakah data yang dianalisis berbentuk sebaran normal atau tidak. Uji normalitas juga dilakukan sebagai prasyarat untuk menentukan jenis statistik yang akan digunakan dalam mengolah data suatu penelitian untuk mengetahui hubungan variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan *SPSS versi 16*. Taraf signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Apabila kurang dari 0,05 maka sebaran data tersebut berdistribusi tidak normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas.

Tabel 4.20 UJI NORMALITAS

	Kedisiplinan	Hasil Belajar				
		B.Indo	PKn	MTK	IPA	IPS
Sig	0,964	1,000	0,994	0,826	0,538	0,998
Kondisi	> 0,05	> 0,05	> 0,05	> 0,05	> 0,05	> 0,05
Keterangan	Normal	Normal	Normal	Normal	Normal	Normal

Sumber: Data primer yang diolah 2016

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil signifikansi pada kedisiplinan sebesar 0,964, sedangkan pada hasil belajar mata pelajaran B. Indonesia sebesar 1,000, PKn sebesar 0,994, Matematika sebesar 0,826, IPA sebesar 0,538, dan IPS sebesar 0,998. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa signifikansi pada variabel lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

#### 4.1.3 Analisis Data Akhir

Hasil analisis normalitas pada variabel dalam penelitian ini menunjukkan berdistribusi normal, kemudian dilanjutkan dengan analisis data akhir. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa uji koefisien korelasi, uji signifikansi dan uji determinasi. Tujuan dilakukannya analisis data akhir dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hipotesis mana yang ditolak dan hipotesis mana yang diterima. Dibawah ini merupakan hasil pengujian data akhir dalam penelitian ini.

##### 4.1.3.1 Uji Koefisien Korelasi

Uji Koefisien Korelasi dilakukan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan variabel X (kedisiplinan) dengan variabel Y (hasil belajar) dan seberapa besar hubungan tersebut. Berdasarkan perhitungan uji koefisien korelasi

dengan menggunakan *Product Moment* dari Pearson bantuan program *SPSS versi 16* menghasilkan nilai koefisien korelasi antara kedisiplinan dengan hasil belajar pada lima pada pelajaran pokok yaitu B. Indonesia, PKn, Matematika, IPA, dan IPS. Nilai koefisien korelasi antara kedisiplinan dengan hasil belajar B.Indonesia sebesar 0,265\*\*. Nilai koefisien korelasi antara kedisiplinan dengan hasil belajar PKn sebesar 0,309\*\*. Nilai koefisien korelasi anantara kedisiplinan dengan hasil belajar Matematika sebesar 0,495\*\*. Nilai koefisien korelasi antara kedisiplinan dengan hasil belajar IPA sebesar 0,612\*\*. Nilai koefisien korelasi antara kedisiplinan dengan hasil belajar IPS sebesar 0,658\*\*. Dari hasil tersebut menunjukkan nilai koefisien menunjukkan angka yang positif, jadi dapat diartikan antara kedisiplinan dan hasil belajar memiliki hubungan yang positif dan berbanding lurus.

Nilai koefisien korelasi kedisiplinan dengan hasil belajar mata pelajaran B.Indonesia termasuk dalam kategori rendah. Nilai koefisien korelasi kedisiplinan dengan hasil belajar mata pelajaran PKn termasuk dalam kategori rendah. Nilai koefisien korelasi kedisiplinan dengan hasil belajar mata pelajaran Matematika termasuk dalam kategori sedang. Nilai koefisien korelasi kedisiplinan dengan hasil belajar mata pelajaran IPA termasuk dalam kategori kuat. Nilai koefisien korelasi kedisiplinan dengan hasil belajar mata pelajaran IPS termasuk dalam kategori kuat (berdasarkan tabel 3.8 halaman 133). Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi terdapat tanda \*\* (bintang dua) pada nilai koefisien korelasi, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kedisiplinan terhadap hasil belajar. Taraf signifikansi tersebut sampai pada taraf 1%.

#### 4.1.3.2 Uji Signifikansi

Uji signifikansi dilakukan untuk mengetahui hipotesis mana yang diterima dan hipotesis mana yang ditolak. Dalam penelitian ini ada dua hipotesis yang diajukan, yaitu sebagai berikut.

1.  $H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan.
2.  $H_a$  : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan.

Berdasarkan perhitungan, signifikansi yang diperoleh pada penelitian ini signifikansi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.21 Uji Signifikansi

	Kedisiplinan	Hasil Belajar				
		B.Indo	PKn	MTK	IPA	IPS
Sig	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Kondisi	< 0,05	< 0,05	< 0,05	< 0,05	< 0,05	< 0,05
Keterangan	Signifikan	Signifikan	Signifikan	Signifikan	Signifikan	Signifikan

Berdasarkan hasil pengujian koefisien korelasi dan signifikansi diatas, bahwa antara kedisiplinan dan hasil belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Hipotesis yang diterima dalam penelitian ini yaitu  $H_a$ , bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan.

#### 4.1.3.3 Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat persentase kontribusi variabel X (kedisiplinan) terhadap variabel Y (hasil belajar). Perhitungan uji koefisien korelasi menggunakan rumus pada halaman 134. Hasil perhitungan

menunjukkan bahwa kedisiplinan memiliki kontribusi 7% dalam menentukan hasil belajar B. Indonesia, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain. Kedisiplinan memiliki kontribusi 9,5% dalam menentukan hasil belajar PKn, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain. Kedisiplinan memiliki kontribusi 24,5% dalam menentukan hasil belajar Matematika, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain. Kedisiplinan memiliki kontribusi 37,4% dalam menentukan hasil belajar IPA, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain. Kedisiplinan memiliki kontribusi 43,2% dalam menentukan hasil belajar IPS, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain. Kedisiplinan memiliki kontribusi 24,32% dalam menentukan hasil belajar siswa secara keseluruhan pada lima mata pelajaran diatas sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain.

## **4.2 PEMBAHASAN**

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa antara kedisiplinan dengan hasil belajar memiliki suatu hubungan yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Adapun hubungan kedua variabel tersebut berupa positif dan signifikan. Dikatakan positif dan signifikan bahwa hubungan tersebut berjalan secara berbanding lurus, artinya apabila siswa memiliki sikap disiplin yang termasuk dalam kategori tinggi, maka akan memperoleh hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, apabila sikap disiplin siswa termasuk dalam kategori rendah maka hasil belajar yang diperoleh rendah. Pandangan Tulus Tu'u (2004:37) yang menyatakan bahwa :

1. dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberidukung lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
3. orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
4. disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Berdasarkan hal diatas, dapat dibuat kesimpulan bahwa kedisiplinan memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa. Apabila siswa memiliki kebiasaan patuh dan tertib maka akan tertata hidupnya. Dengan demikian sikap disiplin siswa akan terbentuk. Terkait dengan pembentukan disiplin, Dimiyati dan Mudjiono (2006:246) yang menyatakan bahwa kebiasaan buruk yang dilakukan oleh sebagian siswa dikarenakan ketidakmengertian siswa pada arti belajar bagi diri siswa sendiri sehingga perlu adanya pembinaan disiplin diri dalam belajar, hal ini dapat berupa penerapan kebiasaan belajar yang baik. Disiplin merupakan suatu tindakan yang sadar dan teratur dalam mengikuti proses belajar baik di sekolah maupun di rumah. Apabila siswa bertindak tertib dan teratur akan

menciptakan suatu suasana kondusif dalam belajar. Hal tersebut akan memicu siswa untuk lebih fokus dalam belajar, sehingga akan mendorong siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Selain itu, dengan terbentuknya kedisiplinan siswa maka akan menumbuhkan sikap yang positif dalam diri siswa. Sikap positif yang demikian juga diperlukan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa. Sehingga ketiga ranah dalam hasil belajar dapat dicapai dengan optimal sesuai dengan kriteria yang berlaku di sekolah. Dalam menumbuhkan sikap disiplin diperlukan kerja sama guru dan pihak-pihak yang terkait agar sikap disiplin dapat tertanam dalam diri siswa, sehingga apabila sudah tertanam pada diri siswa maka akan tercipta suatu situasi yang kondusif dalam belajar. Hal ini dapat mendorong siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Mulyasa (2009:122) menyebutkan bahwa terbentuknya kedisiplinan siswa dapat melalui tauladan dari guru. Apabila disiplin guru dan siswa sudah mulai tertanam maka akan terjadi iklim belajar yang efektif dan kondusif. Sebaliknya apabila tindakan guru dan siswa yang tidak sesuai dengan tata tertib maka akan menimbulkan berbagai permasalahan yang akan menyebabkan proses belajar mengajar yang tidak kondusif. Proses belajar mengajar yang efektif dan kondusif akan mendorong siswa untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan kriteria.

Paparan diatas juga diperkuat oleh oleh penelitian yang dilakukan oleh Umawaroh, Riswanti Rini, dkk pada tahun 2015 dengan judul penelitian “Hubungan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa”. Dalam penelitian ini

ada pernyataan yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara disiplin belajar dan hasil belajar. Hal ini berarti apabila disiplin belajar siswa tinggi, maka hasil belajar siswa tinggi, demikian pula sebaliknya apabila disiplin belajar siswa rendah maka hasil belajar siswa tergolong rendah.

Pernyataan diatas juga didukung oleh frekuensi terbanyak untuk variabel kedisiplinan pada kategori sedang, pada variabel hasil belajar juga termasuk dalam kategori sedang. Adapun kontribusi kedisiplinan dengan hasil belajar pada masing-masing mata pelajaran pokok yaitu sebagai berikut.

#### 1. B. Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif didapatkan bahwa hasil belajar mata pelajaran B.Indonesia kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat termasuk dalam kategori sedang, dengan persentase 70% dengan frekuensi 98 siswa, kategori sedang 14% dengan frekuensi 20 siswa dan kategori rendah 16% dengan frekuensi 21 siswa dari sampel yang diambil yaitu 139 siswa. Berdasarkan perhitungan uji koefisien korelasi didapatkan hasil hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar B.Indonesia sebesar 0,265\*\*. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang positif dengan tanda bintang dua (\*\*) berarti signifikan. Besarnya nilai koefisien korelasi kedisiplinan dengan B.Indonesia berada pada interval 0,20-0,399 dengan keterangan tingkat hubungan korelasi rendah. Hal ini memberikan arti bahwa apabila kedisiplinan yang sudah tertanam pada diri siswa cukup maka hasil belajar mata pelajaran IPA juga cukup atau belum dapat sepenuhnya mencapai KKM yang berlaku. Berdasarkan hasil

perhitungan uji koefisien determinasi didapatkan besarnya kontribusi kedisiplinan dengan hasil belajar B.Indonesia yaitu 7%, dan sisanya sebesar 93% dipengaruhi oleh faktor lain diluar kedisiplinan. Kedisiplinan bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan belajar. Ada faktor lain, yang juga ikut memiliki peran dalam menentukan keberhasilan belajar. Faktor tersebut berupa faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar yang didalam faktor tersebut masih ada sub faktor. Sedikit peranan dari faktor-faktor tersebut tentu akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

## 2. Pkn

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif didapatkan bahwa hasil belajar mata pelajaran PKn kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat termasuk dalam kategori sedang, dengan persentase 75% dengan frekuensi 104 siswa, kategori tinggi 17% dengan frekuensi 24 siswa dan kategori rendah 11% dengan frekuensi 8 siswa dari sampel yang diambil yaitu 139 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan uji koefisien korelasi bahwa hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar PKn sebesar 0,309\*\*. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang positif dengan tanda bintang dua (\*\*). Berarti signifikan. Besarnya nilai koefisien korelasi kedisiplinan dengan PKn berada pada interval 0,20-0,399 dengan keterangan tingkat hubungan korelasi rendah. Hal ini memberikan arti bahwa apabila kedisiplinan yang sudah tertanam pada diri siswa cukup maka hasil belajar mata pelajaran PKn juga cukup atau belum dapat sepenuhnya mencapai KKM yang berlaku.

Berdasarkan hasil perhitungan uji koefisien determinasi didapatkan besarnya kontribusi kedisiplinan dengan hasil belajar PKn yaitu 9,5%, dan sisanya sebesar 90,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar kedisiplinan. Kedisiplinan bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan belajar. Ada faktor lain, yang juga ikut memiliki peran dalam menentukan keberhasilan belajar. Faktor tersebut berupa faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar yang didalam faktor tersebut masih ada sub faktor. Sedikit peranan dari faktor-faktor tersebut tentu akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

### 3. Matematika

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif didapatkan bahwa hasil belajar mata pelajaran Matematika kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat termasuk dalam kategori sedang, dengan persentase 72% dengan frekuensi 100 siswa, kategori tinggi 17% dengan frekuensi 24 siswa dan kategori rendah 11% dengan frekuensi 8 siswa dari sampel yang diambil yaitu 139 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan uji koefisien korelasi bahwa hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar Matematika sebesar 0,495\*\*. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang positif dengan tanda bintang dua (\*\*) berarti signifikan. Besarnya nilai koefisien korelasi kedisiplinan dengan B.Indonesia berada pada interval 0,40-0,599 dengan keterangan tingkat hubungan korelasi sedang. Hal ini memberikan memberikan arti bahwa apabila kedisiplinan yang sudah tertanam pada diri siswa cukup tinggi maka hasil belajar mata pelajaran Matematika juga cukup tinggi atau dapat

mencapai KKM yang berlaku. Berdasarkan hasil perhitungan uji koefisien determinasi didapatkan besarnya kontribusi kedisiplinan dengan hasil belajar Matematika yaitu 24,5%, dan sisanya sebesar 75,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar kedisiplinan. Kedisiplinan bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan belajar. Ada faktor lain, yang juga ikut memiliki peran dalam menentukan keberhasilan belajar. Faktor tersebut berupa faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar yang didalam faktor tersebut masih ada sub faktor. Sedikit peranan dari faktor-faktor tersebut tentu akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

#### 4. IPA

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif didapatkan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPA kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat termasuk dalam kategori sedang, dengan persentase 74% dengan frekuensi 103 siswa, kategori tinggi 20% dengan frekuensi 14 siswa dan kategori rendah 16% dengan frekuensi 12 siswa dari sampel yang diambil yaitu 139 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan uji koefisien korelasi bahwa hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar IPA sebesar 0,612\*\*. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang positif dengan tanda bintang dua (\*\*), berarti signifikan. Besarnya nilai koefisien korelasi kedisiplinan dengan IPA berada pada interval 0,60-0,799 dengan keterangan tingkat hubungan korelasi kuat. Hal ini memberikan arti bahwa apabila kedisiplinan yang sudah tertanam pada diri siswa tinggi maka hasil belajar mata pelajaran IPA juga tinggi atau dapat mencapai KKM yang berlaku. Berdasarkan hasil

perhitungan uji koefisien determinasi didapatkan besarnya kontribusi kedisiplinan dengan hasil belajar IPA yaitu 37,4%, dan sisanya sebesar 62,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar kedisiplinan. Kedisiplinan bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan belajar. Ada faktor lain, yang juga ikut memiliki peran dalam menentukan keberhasilan belajar. Faktor tersebut berupa faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar yang didalam faktor tersebut masih ada sub faktor. Sedikit peranan dari faktor-faktor tersebut tentu akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

#### 5. IPS

Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik didapatkan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPS kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat termasuk dalam kategori sedang, dengan persentase 75% dengan frekuensi 104 siswa, kategori tinggi 14% dengan frekuensi 20 siswa dan kategori rendah 15% dengan frekuensi 11 siswa dari sampel yang diambil yaitu 139 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan uji koefisien korelasi bahwa hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar IPA sebesar 0,658\*\*. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang positif dengan tanda bintang dua (\*\*) berarti signifikan. Besarnya nilai koefisien korelasi kedisiplinan dengan B.Indonesia berada pada interval 0,60-0,799 dengan keterangan tingkat hubungan korelasi kuat. Hal ini memberikan arti bahwa apabila kedisiplinan yang sudah tertanam pada diri siswa tinggi maka hasil belajar mata pelajaran IPS juga tinggi atau dapat mencapai KKM yang berlaku. Berdasarkan perhitungan

uji koefisien determinasi, didapatkan besarnya kontribusi kedisiplinan dengan hasil belajar IPS yaitu 43,2%, dan sisanya sebesar 56,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar kedisiplinan. Kedisiplinan bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan belajar. Ada faktor lain, yang juga ikut memiliki peran dalam menentukan keberhasilan belajar. Faktor tersebut berupa faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar yang didalam faktor tersebut masih ada sub faktor. Sedikit peranan dari faktor-faktor tersebut tentu akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan paparan diatas, bahwa kedisiplinan yang paling banyak memberikan kontribusi dalam menentukan hasil belajar siswa yaitu dalam mata pelajaran IPS dengan nilai kontribusi sebesar 43,2%, sedangkan sisanya 56,85% dipengaruhi oleh faktor lain diluar kedisiplinan. Secara keseluruhan kedisiplinan memiliki kontribusi 24,32% dalam menentukan hasil belajar siswa pada lima mata pelajaran diatas sedangkan sisanya 75,685 dipengaruhi oleh faktor yang lain diluar kedisiplinan. Kedisiplinan bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan belajar. Ada faktor lain, yang juga ikut memiliki peran dalam menentukan keberhasilan belajar. Faktor tersebut berupa faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar yang didalam faktor tersebut masih ada sub faktor. Sedikit peranan dari faktor-faktor tersebut tentu akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Kedisiplinan siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat tercermin ketika penelitian yaitu melalui teknik dokumentasi (pada lampiran 21). Dari gambar tersebut memberikan gambaran bahwa kedisiplinan siswa kelas V SD

Gugus Srikandi Semarang Barat sesuai dengan indikator yang terdapat dalam instrumen penelitian, salah satunya yaitu disiplin mengerjakan tugas.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa kedisiplinan memang memiliki peran dalam pencapaian hasil belajar siswa, hal tersebut juga terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bahwa variabel kedisiplinan dengan hasil belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Mengacu pada hasil penelitian ini, bahwa hipotesis ( $H_a$ ) yang diterima dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan.

### **4.3 IMPLIKASI HASIL PENELITIAN**

Hasil analisis dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang telah diajukan diterima. Temuan dalam penelitian ini mengandung makna bahwa secara umum kedisiplinan siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa. Ditemukannya hubungan antara kedua variabel tersebut, mengakibatkan adanya beberapa implikasi penelitian. Implikasi sendiri merupakan konsekuensi logis dari temuan tersebut. Beberapa implikasi penelitian tersebut meliputi implikasi teoritis, implikasi praktis, dan implikasi pedagogis. Berikut pemaparan dari ketiga implikasi tersebut.

#### **4.3.1 Implikasi Teoritis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dengan hasil siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa implikasi

teoritis dalam penelitian ini adalah keberhasilan belajar siswa tidak akan muncul begitu saja tanpa adanya sebab yang jelas, tetapi ditentukan oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah kedisiplinan siswa itu sendiri.

#### **4.3.2 Implikasi Praktis**

Berdasarkan implikasi teoritis yang disebutkan di atas, selanjutnya dapat diketahui bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal maka dibutuhkan kedisiplinan siswa yang baik pula. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu faktor penentu bagi keberhasilan belajar siswa. Hal ini berarti apabila siswa memiliki kedisiplinan yang termasuk dalam kategori tinggi, maka hasil belajar yang akan diperoleh semakin optimal.

#### **4.3.3 Implikasi Pedagogis**

Setelah mengetahui adanya hubungan kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa, guru, orang tua serta pihak terkait hendaknya memberikan motivasi bagi siswa agar terbiasa berlaku tertib dan patuh, sehingga dengan demikian kedisiplinan siswa terbentuk dan diharapkan akan mendapatkan hasil belajar yang optimal

### **4.4 KETERBATASAN PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ini tidak luput dari suatu keterbatasan. Adapun keterbatasan tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Seluruh SD dalam Gugus Srikandi Semarang Barat tidak dapat digunakan sebagai penelitian, dikarenakan peneliti tidak diperkenankan untuk melakukan penelitian di 3 SD swasta dalam gugus tersebut.

2. Karena tidak diperkenankan melakukan penelitian, maka peneliti hanya mendapatkan data awal pada 3 SD swasta tersebut yang berupa nilai ulangan harian dan jumlah serta daftar nama siswa.
3. Seluruh populasi dalam penelitian ini tidak dapat dijadikan sampel (terkait dengan izin penelitian dalam 3 SD swasta), tetapi peneliti berupaya menggunakan teknik pengambilan sampel yang sesuai dengan prosedur, sehingga pengambilan sampel dapat representatif.
4. Subyek penelitian yang dapat dijangkau peneliti hanya tertuju pada kelas V saja, sehingga generalisasi hasil penelitian hanya dapat diterapkan untuk kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dibuat suatu simpulan sebagai berikut ini.

Ho (hipotesis nol) dalam penelitian ini diterima ditolak, sehingga Ha (hipotesis kinerja) diterima. Pernyataan hipotesis kinerja yang diterima dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

“Terdapat hubungan yang positif dan signifikan”

Hal tersebut menjadi bukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat.

Adapun besarnya kontribusi atau peranan variabel kedisiplinan dalam menentukan keberhasilan belajar yaitu sebesar 24,32%, sedangkan sisanya yaitu berasal dari faktor lain di luar dari variabel kedisiplinan. Kontribusi variabel kedisiplinan hasil belajar masing-masing mata pelajaran yaitu 7% dalam menentukan keberhasilan mata pelajaran B.Indonesia, 9,5%, dalam menentukan keberhasilan mata pelajaran PKn, 24,5% dalam menentukan keberhasilan mata pelajaran Matematika, 37,4% dalam menentukan keberhasilan mata pelajaran IPA, dan 43,2% dalam menentukan keberhasilan mata pelajaran IPS. Dengan

demikian kontribusi paling tinggi kedisiplinan terdapat pada hasil belajar IPS yaitu sebesar 43,2%.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah dibuat oleh peneliti mengenai hubungan antara kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

### 1. Bagi Siswa

Dengan adanya informasi ini, diharapkan melatih, meningkatkan serta membiasakan berperilaku disiplin dalam segala aspek kehidupan. Tidak hanya di lingkup kelas dan sekolah saja, akan tetapi dalam lingkup rumah dan masyarakat. Dengan demikian siswa akan merasakan kenyamanan dalam belajar. Apabila tercipta situasi yang kondusif dalam belajar, maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

### 2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk berlaku tertib di sekolah. Selain itu, juga dapat memberikan gambaran mengenai akibat yang akan terjadi apabila berlaku dan tidak berlaku tertib. Dalam hal ini guru juga diharapkan dapat berlaku tertib, karena pada dasarnya siswa Sekolah Dasar meniru perilaku dari orang dewasa (lingkup sekolah yaitu guru). Dengan demikian, tercipta suasana yang kondusif dalam pembelajaran sehingga diharapkan dapat menjadikan hasil belajar siswa menuju ke arah yang lebih baik.

### 3. Bagi Sekolah

Untuk menumbuhkan,meningkatkan, serta membiasakan perilaku disiplin di sekolah, pihak sekolah hendaknya membuatkan program penghargaan bagi siswa yang terdisiplin. Dengan demikian, diharapkan dapat meicu motivasi siswa untuk berlaku disiplin di sekolah dan kemdian akan terbiasa dalam kehidupannya di luar sekolah.

### 4. Bagi Orang Tua Siswa

Setelah mendapatkan informasi mengenai kedisiplinan, orang tua siswa diharapkan mendorong dan memotivasi siswa untuk berlaku disiplin di rumah yaitu dengan memberikan perhatian kepada siswa mengenai apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Dengan dorongan demikian, diharapkan kedisiplinan siswa mulai terbentuk sehingga terkait dengan hasil belajar akan mendapatkan hasil yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Sri Nur. 2015. *Kedisiplinan Siswa, Motivasi Belajar Dan Peningkatan Prestasi Belajar PPKn Siswa*. JPPI, Jilid 7: 021-1147.
- Anitah, W Sri, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Ardi, Minal. 2012. *Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar*. Jurnal Eksos. Volume 8, Nomor 1: 61-72.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jakarta: Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Chamisijatin, Lise, dkk. 2008. *Pengembangan Kurikulum SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dirman dan Cicih Juarsih. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, dan Saiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ehiane, O. Stanley. 2014. *Discipline and Academic Performance (A Study of Selected secondary Schools in Lagos, Nigeria)*. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*. Vol. 3, No. 1: 181-194.
- Fat, Ayatullah Muhammadin Al. 2015. *Pengaruh Motivasi, Lingkungan Dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 19 Banda Aceh*. *Jurnal Kependidikan Dasar*. Volume VI Nomor 1: 1-11.
- Hakim, Zainal. (19 Desember 2012). *Ciri-ciri Hasil Belajar*. Diperoleh dari <http://zainalhakim.web.id/ciri-ciri-hasil-belajar.html>.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayat, Syarif. 2013. *Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa – Jakarta Selatan*. *Jurnal Ilmiah WIDYA*. Volume 1 Nomor 2: 92-99.
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak (Jilid 2)*. Edisi ke 6. Diterjemahkan oleh: dr. Med Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Indra, Tri P. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Guru-guru IPA SMP N Kota Magelang*. *Journal Of Educational Research And Evaluation*. Volume 1 Nomer: 107-112.
- Khalsa, SiriNam S. 2008. *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri: Strategi, Anekdote, dan Pelajaran Efektif untuk Pengelolaan Yang Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Megawati, dkk. 2014. *Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Madrasah Aliyah An-Nur Desa Gio Kabupaten Parigi Moutong*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pusakaraya.

- Nazir. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Njoroge, Philomena Mukami dan Ann Nduku Nyabuto. 2014. *Discipline as a Factor in Academic Performance in Kenya*. *Journal of Educational and Social Research*. Vol. 4 No.1: 289-307.
- Nokwanti, 2013. *Pengaruh Tingkat Disiplin Dan Lingkungan Belajar Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*. Vol. 1 No.1: 80-89.
- Pasternak,Rachel. 2013. *Discipline, learning skills and academic achievement*.*Jurnal of Arts and Education*. (Online). Vol. 1(1): 1-11.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 102 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar Luar Biasa, dan Program Paket A/ULA.
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar.
- Prasojo, Retmono Jazib. 2014. *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*. Vol. 2 No.1: 1-11.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung:Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Rismawanti Rini, Umawaroh, dkk. 2015. *Hubungan Disiplin Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa*. *Jurnal* : 5-12.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2015. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Scubania, Dian Fawzia dkk. 2014. *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. *Jurnal Kependidikan*.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarata, I Made, dkk. 2015. *Determinasi Kultur Sekolah, Disiplin Belajar, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD Segugus VI Kecamatan Kubu*. e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 5:1-12.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surya, Sutan. 2007. *Melejitkan Multiple Intelligensi Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Andi offset.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Suyono, dan Hariyanto. 2013. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Surabaya: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tilaar. 2009. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-undang Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Willis, Sofyan S. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

**LAMPIRAN**

**DAN**

**PENGUMPULAN DATA**

## Lampiran 1

**KISI-KISI ANGKET KEDISIPLINAN SISWA**  
(Uji Coba)

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Butir Pernyataan		Jumlah Butir Pernyataan	
			Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif		
Kedisiplinan	3) Disiplin masuk sekolah	c. Aktif masuk sekolah	1	2	2	
		d. Ketepatan waktu masuk sekolah dan masuk kelas	3,4	5	3	
	4) Disiplin mengikuti pelajaran di sekolah	c. Aktif mengikuti pelajaran	6	7,8	3	
		d. Mengerjakan soal latihan yang diberikan guru sesuai dengan perintah	9,10	11	3	
	5) Disiplin menaati tata tertib dan peraturan sekolah	f. Memakai seragam sekolah dan atribut sesuai dengan peraturan	12,13	-	2	
		g. Mengikuti upacara	14,16	15	3	
		h. Membawa peralatan sekolah	17,18	19	3	
			i. Menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah	20,22	21,23	4
			j. Mengerjakan tugas piket	24	25	2

Lanjutan

	6) Disiplin dalam sopan santun dan bertegur sapa	d. Bertindak sopan santun terhadap guru dan orang yang lebih tua di lingkungan sekolah	26	-	1	
		e. Sopan dalam pergaulan	-	27	1	
		f. Bertegur sapa dalam pergaulan	29,31	28,30	4	
	7) Disiplin pulang sekolah	d. Pulang tepat waktu	32	33	2	
		e. Mengikuti kegiatan sekolah	34	-	1	
		f. Setelah pulang sekolah siswa langsung pulang ke rumah	35	36	2	
	8) Disiplin mengerjakan tugas	d. Konsisten dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru	37	38	2	
		e. Disiplin dalam mengikuti ulangan	39	30	2	
		f. Mengumpulkan tugas tepat waktu	41	42	2	
	9) Disiplin belajar di rumah	d. Aktif dan mandiri belajar di rumah	43	44	2	
			e. Mengerjakan PR yang diberikan guru	45,47	46,48	4
			f. Meluangkan waktu belajar di rumah secara optimal	49,50	-	2

## Lanjutan

	10) Disiplin dengan tempat belajar	c. Menjaga kebersihan lingkungan tempat belajar dirumah	51	-	1
		d. Menjaga kerapihan alat-alat yang e. digunakan dalam belajar	52, 53,55	54	4

*Lampiran 2***ANGKET KEDISIPLINAN SISWA (Uji Coba)**

Nama :
No. Absen :
Asal SDN :

## Pengantar :

1. Angket ini digunakan untuk mengetahui kedisiplinan siswa.
2. Pengisian angket tidak mempengaruhi nilai pada mata pelajaran apapun.
3. Isilah angket dengan jujur sesuai dengan keadaanmu.
4. Tanyakan apabila ada yang kurang dapat dipahami.
5. Periksa kembali sebelum angket dikumpulkan.

## Petunjuk Pengisian Angket:

1. Isilah identitas terlebih dahulu.
2. Bacalah dengan cermat pernyataan yang telah tersedia.
3. Berilah tanda *checklist* (√) pada pilihan jawaban yang tersedia.
4. Apabila ingin mengganti jawaban, berilah dua garis mendatar (=) pada jawaban sebelumnya kemudian *checklist* (√) pada jawaban yang baru.
5. Kriteria Jawaban:
  - 5) Pilihlah jawaban “selalu” apabila dilakukan 6-7 kali dalam satu minggu.
  - 6) Pilihlah jawaban “sering” apabila dilakukan dilakukan 4-5 kali dalam satu minggu.
  - 7) Pilihlah jawaban “kadang-kadang” apabila dilakukan 1-3 kali dalam seminggu.
  - 8) Pilihlah jawaban “tidak pernah” apabila tidak dilakukan sama sekali.

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban (√)			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya berangkat sekolah setiap hari.				
2.	Saya tidak memberikan surat ijin ketika tidak berangkat sekolah.				
3.	Saya tiba di sekolah sebelum bel masuk berbunyi.				
4.	Saya masuk langsung masuk ke kelas ketika bel tanda jam istirahat telah selesai.				
5.	Saya terlambat masuk ke kelas karena menghabiskan jajan dan asyik mengobrol dengan teman.				
6.	Saya memperhatikan penjelasan dari bapak/ibu guru mengenai materi pelajaran dengan sungguh-sungguh.				
7.	Saya diam saja dan pura-pura tidak tahu ketika ketika bapak/ibu guru memberikan pertanyaan.				
8.	Saya asyik mengobrol dengan teman ketika bapak/ibu guru menjelaskan materi pelajaran.				
9.	Saya mengerjakan sendiri ketika bapak/ibu guru memberikan latihan soal.				
10.	Saya berdiskusi dengan kelompok ketika bapak/ibu guru memberikan soal untuk dikerjakan secara kelompok.				
11.	Saya bergantung dengan teman pintar ketika mengerjakan latihan kelompok.				
12.	Saya memakai seragam sekolah dan atribut sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.				
13.	Saya berpakaian rapi saat berangkat sekolah.				
14.	Saya selalu mengikuti upacara bendera.				
15.	Saya berbicara dan mengobrol dengan teman saat upacara bendera berlangsung.				
16.	Saya berbaris tertib saat upacara berlangsung				
17.	Saya membawa peralatan sekolah lengkap.				
18.	Saya membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran.				
19.	Saya meminjam peralatan sekolah teman.				
20.	Saya menjaga ketertiban lingkungan kelas.				

## Lanjutan

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban (√)			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
21.	Saya membuat gaduh saat tidak ada bapak/ibu guru di kelas.				
22.	Saya membuang sampah pada tempat sampah.				
23.	Saya mencorat-coret fasilitas sekolah. (kursi, meja, tembok)				
24.	Saya berangkat lebih awal untuk mengerjakan piket.				
25.	Saya ditegur guru karena tidak melaksanakan piket.				
26.	Saya berbicara halus dengan orang yang lebih tua di sekolah.				
27.	Saya berkata kasar dengan teman-teman saya di sekolah.				
28.	Saya acuh tak acuh ketika bertemu dengan bapak/ibu guru dan warga sekolah yang lain..				
29.	Saya bersalaman ketika bertemu dengan bapak/ibu guru dan warga sekolah yang lain.				
30.	Saya pura-pura tidak melihat ketika bertemu dengan teman sekolah.				
31.	Saya menyapa ketika bertemu dengan teman sekolah.				
32.	Ketika bel tanda pelajaran selesai, saya langsung pulang.				
33.	Saya membolos (untuk pulang) di tengah-tengah jam pelajaran ketika tidak ada guru.				
34.	Saya mengikuti jam tambahan ketika ada kegiatan tersebut.				
35.	Saya langsung pulang ke rumah.				
36.	Saya mampir ke rumah teman terlebih dahulu ketika jam pulang.				
37.	Saya tetap mengerjakan tugas walaupun bapak/ibu guru tidak berada di kelas.				
38.	Saya mencontek jawaban tugas teman.				
39.	Saya mengerjakan ulangan dengan jujur dan sesuai dengan kemampuan sendiri.				
40.	Saya berdiskusi jawaban dengan teman saat ulangan.				

## Lanjutan

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban (√)			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
41.	Saya tidak pernah lupa untuk mengumpulkan tugas.				
42.	Saya ditegur guru karena belum mengumpulkan tugas.				
43.	Saya belajar atas kemauan sendiri.				
44.	Saya belajar ketika ada PR dan ulangan.				
45.	Saya mengerjakan PR dirumah.				
46.	Saya mengerjakan PR di sekolah.				
47.	Saya mengerjakan PR secara mandiri.				
48.	Saya dihukum guru ketika tidak mengerjakan PR.				
49.	Saya meluangkan waktu belajar di rumah.				
50.	Saya belajar setiap malam selama 2-3 jam				
51.	Saya membersihkan dan merapikan tempat belajar.				
52.	Saya menata buku-buku dan peralatan yang digunakan pada tempat yang tersedia.				
53.	Saya mengembalikan peralatan belajar yang telah digunakan pada tempat semula.				
54.	Saya membiarkan peralatan belajar yang sudah tidak dapat terpakai, misalnya bolpoint yang rusak, penghapus yang kotor dsb.				
55.	Saya memberikan sampul pada buku-buku.				

## Lampiran 3

## SURAT PENGANTAR VALIDASI

Kepada Yth.  
Bapak Drs. Jaino, M. Pd.  
Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Unnes

Dengan hormat,

yang bertanda tangan di bawah ini selaku dosen pembimbing dari mahasiswa:

nama : Meitri Rahartiwi

NIM : 1401412033

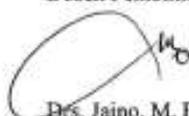
program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

memohon kesediaan Bapak sebagai *judgment experts* dalam mempertimbangkan dan menilai validitas konstruk pada instrument penelitian skripsi yang berjudul "Hubungan antara Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN se-Gugus Srikandi Semarang Barat."

Demikian surat pengantar ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan bantuan yang Bapak berikan, saya mengucapkan terimakasih.

Semarang, 01 April 2016

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing I



Drs. Jaino, M. Pd.

NIP 195408151980031004

Peneliti



Meitri Rahartiwi

NIM 1401412033

**SURAT PENGANTAR VALIDASI**

Kepada Yth.

Ibu Sutji Wardhayani, S. Pd., M. Kes

Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Unnes

Dengan hormat,

yang bertanda tangan di bawah ini selaku dosen pembimbing dari mahasiswa:

nama : Meitri Rahartiwi

NIM : 1401412033

program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

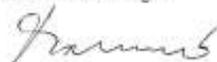
memohon kesediaan Ibu sebagai *judgment experts* dalam mempertimbangkan dan menilai validitas konstruk pada instrument penelitian skripsi yang berjudul "Hubungan antara Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN se-Gugus Srikandi Semarang Barat."

Demikian surat pengantar ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan bantuan yang Ibu berikan, saya mengucapkan terimakasih.

Semarang, Mei 2016

Mengetahui,

Dosen Pembimbing II



Sutji Wardhayani, S. Pd., M. Kes

NIP 195202211979032001

Peneliti



Meitri Rahartiwi

NIM 1401412033

## Lampiran 4

**KETERANDALAN ANGKET****KEDISIPLINAN SISWA**

Keterandalan ini diperlukan guna mengetahui validitas dan reliabilitas lembar angket kedisiplinan siswa. Adapun petunjuk dan ketentuannya adalah sebagai berikut:

1. Pengisian dilakukan dengan memberikan *checklist* (✓) pada kolom penilaian.
2. Ketentuan skor penilaian yaitu layak= 1, dan tidak layak= 0.  
Skor minimum =  $0 \times 4 = 0$   
Skor maksimum =  $1 \times 4 = 4$
3. Kualitas lembar angket kondisi kedisiplinan siswa, yaitu:

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$3 \leq \text{skor} \leq 4$	Lembar angket kedisiplinan siswa dinyatakan layak digunakan untuk pengambilan data.
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} \leq 2$	Lembar angket kedisiplinan siswa dinyatakan tidak layak digunakan untuk pengambilan data.

## Penilaian Angket Kedisiplinan Siswa

No.	Indikator Validitas	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Sesuai dengan kisi-kisi	✓	
2	Indikator mewakili aspek-aspek kedisiplinan siswa	✓	
3	Kriteria pencapaian indikator jelas	✓	
4	Pembobotan setiap indikator tepat	✓	
Jumlah skor			

### KETERANDALAN ANGKET

#### KEDISIPLINAN SISWA

Keterandalan ini diperlukan guna mengetahui validitas dan reliabilitas lembar angket kedisiplinan siswa. Adapun petunjuk dan ketentuannya adalah sebagai berikut:

1. Pengisian dilakukan dengan memberikan *checklist* (✓) pada kolom penilaian.
2. Ketentuan skor penilaian yaitu layak= 1, dan tidak layak= 0.  
Skor minimum =  $0 \times 4 = 0$   
Skor maksimum =  $1 \times 4 = 4$
3. Kualitas lembar angket kondisi kedisiplinan siswa, yaitu:

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$3 \leq \text{skor} \leq 4$	Lembar angket kedisiplinan siswa dinyatakan layak digunakan untuk pengambilan data.
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} \leq 2$	Lembar angket kedisiplinan siswa dinyatakan tidak layak digunakan untuk pengambilan data.

#### Penilaian Angket Kedisiplinan Siswa

No.	Indikator Validitas	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Sesuai dengan kisi-kisi	✓	
2	Indikator mewakili aspek-aspek kedisiplinan siswa	✓	
3	Kriteria pencapaian indikator jelas	✓	
4	Pembobotan setiap indikator tepat	✓	
Jumlah skor			

## Lampiran 5

**SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN  
KEDISIPLINAN SISWA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Jairo, M. Pd.

NIP : 195408151980031004

Setelah membaca, menelaah, dan mencermati instrumen penelitian berupa angket kedisiplinan siswa yang akan digunakan untuk penelitian berjudul "Hubungan antara Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN se-Gugus Srikandi Semarang Barat." yang dibuat oleh:

Nama : Meitri Rahartiwi

NIM : 1401412033

Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Dengan ini menyatakan instrumen penelitian lembar angket kedisiplinan siswa tersebut (√)

- Layak digunakan untuk mengambil data tanpa revisi
- Layak digunakan untuk mengambil data dengan revisi sesuai saran
- Tidak layak

Catatan (bila perlu)

.....

.....

.....

Demikian keterangan ini dibuat dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 01 April 2016

Validator,



Drs. Jairo, M. Pd.

NIP 195408151980031004

**SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN  
KEDISIPLINAN SISWA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sutji Wardhayani, S. Pd., M. Kes

NIP : 195202211979032001

Setelah membaca, menelaah, dan mencermati instrumen penelitian berupa angket kedisiplinan siswa yang akan digunakan untuk penelitian berjudul "Hubunganantara Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN se-Gugus Srikandi Semarang Barat." yang dibuat oleh:

Nama : Meitri Rahartiwi

NIM : 1401412033

Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Dengan ini menyatakan instrumen penelitian lembar angket kedisiplinan siswa tersebut (√)

- Layak digunakan untuk mengambil data tanpa revisi  
 Layak digunakan untuk mengambil data dengan revisi sesuai saran  
 Tidak layak

Catatan (bila perlu)

.....  
 .....  
 .....

Demikian keterangan ini dibuat dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Mei 2016

Validator,



Sutji Wardhayani, S. Pd., M. Kes

NIP 195202211979032001

## Lampiran 6

**Rekapitulasi Uji Validitas dan Reliabilitas**  
**Uji Coba Angket Kedisiplinan**

**1. Uji Validitas**

r tabel = 0,325

taraf signifikansi = 0,05

n = 37

Nomor Item	Pearson Correlation (r <sub>11</sub> )	Kriteria
1	0,4801	Valid
2	0,3038	Tidak Valid
3	0,3496	Valid
4	0,5237	Valid
5	0,2352	Tidak Valid
6	0,3845	Valid
7	0,0647	Tidak Valid
8	0,5853	Valid
9	0,5033	Valid
10	0,3667	Valid
11	0,1173	Tidak Valid
12	0,535	Valid
13	0,4655	Valid
14	0,3702	Valid
15	0,4322	Valid
16	0,472	Valid
17	0,4541	Valid
18	0,4082	Valid
19	0,3101	Tidak Valid
20	0,3080	Tidak Valid
21	0,569	Valid
22	0,4797	Valid
23	0,149	Tidak Valid
24	0,5119	Valid
25	0,2079	Tidak Valid

## Lanjutan

26	0,5851	Valid
27	0,6386	Valid
28	0,5195	Valid
29	0,3334	Valid
30	0,5243	Valid
31	0,4135	Valid
32	0,1122	Tidak Valid
33	-0,0943	Tidak Valid
34	0,5006	Valid
35	0,5729	Valid
36	0,3906	Valid
37	0,5075	Valid
38	0,3841	Valid
39	0,3538	Valid
40	0,5118	Valid
41	0,414	Valid
42	0,5126	Valid
43	0,5871	Valid
44	0,6306	Valid
45	0,3402	Valid
46	0,3589	Valid
47	0,4277	Valid
48	0,5011	Valid
49	0,6446	Valid
50	0,5424	Valid
51	0,6399	Valid
52	0,5520	Valid
53	0,5282	Valid
54	0,4571	Valid
55	0,2115	Tidak Valid

**2. Uji Reliabilitas Instrumen**

$r$  hitung = 0,9161

$r$  tabel = 0,325

$r$  hitung ( 0,9161) >  $r$  tabel (0,325) maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel

## Lampiran 7

**KISI-KISI ANGKET KEDISIPLINAN SISWA (Penelitian)**

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Butir Pernyataan		Jumlah Butir Pernyataan	
			Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif		
Kedisiplinan	9) Disiplin masuk sekolah	c. Aktif masuk sekolah	1	-	1	
		d. Ketepatan waktu masuk sekolah dan masuk kelas	2,3	-	2	
	10) Disiplin mengikuti pelajaran di sekolah	c. Aktif mengikuti pelajaran	4	5	2	
		d. Mengerjakan soal latihan yang diberikan guru sesuai dengan perintah	6,7	-	2	
	11) Disiplin menaati tata tertib dan peraturan sekolah	d. Memakai seragam sekolah dan atribut sesuai dengan peraturan	8,9	-	2	
		e. Mengikuti upacara	10,12	11	3	
		f. Membawa peralatan sekolah	13,14	-		
			c. Menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah	16	15	2
			d. Mengerjakan tugas piket	17	-	1

Lanjutan

Kedisiplinan	12) Disiplin dalam sopan santun dan bertegur sapa	d. Bertindak sopan santun terhadap guru e. dan orang yang lebih tua di lingkungan sekolah	18	-	1
		f. Sopan dalam pergaulan	-	19	1
		g. Bertegur sapa dalam pergaulan	21,23	20,22	4
	13) Disiplin pulang sekolah	c. Mengikuti kegiatan sekolah	24	-	1
		d. Setelah pulang sekolah siswa langsung pulang ke rumah	25	26	2
	14) Disiplin mengerjakan tugas	d. Konsisten dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru	27	28	2
		e. Disiplin dalam mengikuti ulangan	29	30	2
		f. Mengumpulkan tugas tepat waktu	31	32	2
	15) Disiplin belajar di rumah	d. Aktif dan mandiri belajar di rumah	33	34	2
		e. Mengerjakan PR yang diberikan guru	35,37	36,38	4
		f. Meluangkan waktu belajar di rumah secara optimal	39,40	-	2

## Lanjutan

16) Disiplin dengan tempat belajar	c. Menjaga kebersihan lingkungan tempat belajar dirumah	41	-	1
	d. Menjaga kerapihan alat-alat yang digunakan dalam belajar	42, 43	44	2

*Lampiran 8***ANGKET KEDISIPLINAN SISWA (Penelitian)**

Nama :
No. Absen :
Asal SDN :

**Pengantar :**

1. Angket ini digunakan untuk mengetahui kedisiplinan siswa.
2. Pengisian angket tidak mempengaruhi nilai pada mata pelajaran apapun.
3. Isilah angket dengan jujur sesuai dengan keadaanmu.
4. Tanyakan apabila ada yang kurang dapat dipahami.
5. Periksa kembali sebelum angket dikumpulkan.

**Petunjuk Pengisian Angket:**

1. Isilah identitas terlebih dahulu.
2. Bacalah dengan cermat pernyataan yang telah tersedia.
3. Berilah tanda *checklist* (√) pada pilihan jawaban yang tersedia.
4. Apabila ingin mengganti jawaban, berilah dua garis mendatar (=) pada jawaban sebelumnya kemudian *checklist* (√) pada jawaban yang baru.
5. Kriteria Jawaban:
  - a. Pilihlah jawaban “selalu” apabila dilakukan 6-7 kali dalam satu minggu.
  - b. Pilihlah jawaban “sering” apabila dilakukan 4-5 kali dalam satu minggu.
  - c. Pilihlah jawaban “kadang-kadang” apabila dilakukan 1-3 kali dalam seminggu.
  - d. Pilihlah jawaban “tidak pernah” apabila tidak dilakukan sama sekali.

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban (√)			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya berangkat sekolah.				
2.	Saya tiba di sekolah sebelum bel masuk berbunyi.				
3.	Saya masuk langsung masuk ke kelas ketika bel tanda jam istirahat telah selesai.				
4.	Saya memperhatikan penjelasan dari bapak/ibu guru mengenai materi pelajaran dengan sungguh-sungguh.				
5.	Saya asyik mengobrol dengan teman ketika bapak/ibu guru menjelaskan materi pelajaran.				
6.	Saya mengerjakan sendiri ketika bapak/ibu guru memberikan latihan soal.				
7.	Saya berdiskusi dengan kelompok ketika bapak/ibu guru memberikan soal untuk dikerjakan secara kelompok.				
8.	Saya memakai seragam sekolah dan atribut sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.				
9.	Saya berpakaian rapi saat berangkat sekolah.				
10.	Saya mengikuti upacara bendera.				
11.	Saya berbicara dan mengobrol dengan teman saat upacara bendera berlangsung.				
12.	Saya berbaris tertib saat upacara berlangsung				
13.	Saya membawa peralatan sekolah lengkap.				
14.	Saya membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran.				
15.	Saya membuat gaduh saat tidak ada bapak/ibu guru di kelas.				
16.	Saya membuang sampah pada tempat sampah.				
17.	Saya berangkat lebih awal untuk mengerjakan piket.				
18.	Saya berbicara halus dengan orang yang lebih tua di sekolah.				
19.	Saya berkata kasar dengan teman-teman saya.				
20.	Saya acuh tak acuh ketika bertemu dengan bapak/ibu guru dan warga sekolah yang lain..				

Lanjutan

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban (√)			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
21.	Saya bersalaman ketika bertemu dengan bapak/ibu guru dan warga sekolah yang lain.				
22.	Saya pura-pura tidak melihat ketika bertemu dengan teman sekolah.				
23.	Saya menyapa ketika bertemu dengan teman sekolah.				
24.	Saya mengikuti jam tambahan ketika ada kegiatan tersebut.				
25.	Saya langsung pulang ke rumah.				
26.	Saya bermain ke rumah teman terlebih dahulu ketika jam pulang.				
27.	Saya tetap mengerjakan tugas walaupun bapak/ibu guru tidak berada di kelas.				
28.	Saya mencontek jawaban tugas teman.				
29.	Saya mengerjakan ulangan dengan jujur dan sesuai dengan kemampuan sendiri.				
30.	Saya berdiskusi jawaban dengan teman saat ulangan.				
31.	Saya ingat untuk mengumpulkan tugas.				
32.	Saya ditegur guru karena belum mengumpulkan tugas.				
33.	Saya belajar atas kemauan sendiri.				
34.	Saya belajar hanya ketika ada PR dan ulangan saja.				
35.	Saya mengerjakan PR dirumah.				
36.	Saya mengerjakan PR di sekolah.				
37.	Saya mengerjakan PR secara mandiri.				
38.	Saya dihukum guru ketika tidak mengerjakan PR				
39.	Saya meluangkan waktu belajar di rumah.				
40.	Saya belajar setiap malam selama 2-3 jam.				

Lanjutan

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban (√)			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
41.	Saya membersihkan dan merapikan tempat belajar.				
42.	Saya menata buku-buku dan peralatan yang digunakan pada tempat yang tersedia.				
43.	Saya mengembalikan peralatan belajar yang telah digunakan pada tempat semula.				
44.	Saya membiarkan peralatan belajar yang sudah tidak dapat terpakai, misalnya bolpoint yang rusak, penghapus yang kotor dsb				

*Terimakasih Atas Partisipasinya ☺*





## Lanjutan

61	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	2	2	4	4	2	1	3	3	3	2	4	3	1	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	2	2	2	4	2	139				
62	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	4	3	4	3	4	3	3	2	4	4	4	3	152				
63	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	1	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	4	4	4	3	2	4	4	3	4	155			
64	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	3	2	4	4	3	4	4	155				
65	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	173			
66	4	2	1	2	3	2	4	4	4	4	3	2	2	2	3	4	2	4	3	1	4	4	4	4	2	4	2	3	4	4	4	3	4	1	2	3	2	3	2	2	4	2	4	1	128				
67	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	2	2	4	3	2	159			
68	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	176			
69	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	3	1	4	3	3	3	3	1	4	2	4	3	4	148			
70	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	3	164			
71	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	2	3	2	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	156		
72	4	3	4	3	1	4	2	4	3	4	3	4	4	4	3	4	2	2	3	3	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	129		
73	4	4	2	4	3	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	2	4	2	3	2	3	2	3	4	4	3	2	3	3	4	3	2	4	148	
74	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	173		
75	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	176	
76	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	170
77	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	165
78	4	3	4	3	4	4	4	4	3	2	4	4	2	4	4	3	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	3	3	3	3	2	4	2	3	4	2	3	4	3	150		
79	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	159	
80	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	173	
81	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	167		
82	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	163		
83	4	4	4	3	2	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	158		
84	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	166	
85	4	4	3	4	3	2	4	4	4	4	3	1	2	2	2	2	1	4	3	4	4	1	4	4	4	4	2	3	2	2	4	3	2	3	4	1	4	4	2	1	2	4	4	4	4	132			
86	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	165		
87	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	3	156
88	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	1	4	2	4	4	4	3	158		

## Lanjutan

89	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	2	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	3	4	4	3	151						
90	3	4	4	2	3	2	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	2	3	2	4	4	3	2	4	2	4	2	3	4	4	2	3	4	4	3	2	4	3	3	4	4	3	143				
91	4	3	4	2	2	3	3	4	4	4	2	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	4	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	133							
92	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	169						
93	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	2	4	1	3	4	4	161				
94	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	163				
95	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	171				
96	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2	4	2	3	4	3	4	155			
97	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	1	4	3	4	4	162				
98	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	2	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	154				
99	4	4	3	2	3	1	4	2	4	4	3	2	2	3	3	3	3	4	3	4	3	2	2	2	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	2	4	3	2	3	4	3	2	134						
100	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	2	4	4	3	3	2	4	4	3	3	2	2	3	4	3	2	137				
101	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	1	4	1	3	4	4	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	158				
102	3	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	2	2	3	3	4	3	2	3	2	3	2	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	2	2	3	2	141			
103	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	3	2	2	3	4	4	154					
104	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	164				
105	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	171			
106	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	171				
107	4	3	2	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	153			
108	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	172			
109	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	2	3	3	3	2	3	2	3	145			
110	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	168			
111	4	4	3	4	2	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	2	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	161			
112	4	2	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	3	1	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	148		
113	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	170	
114	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	2	3	3	4	4	2	3	3	4	4	2	3	4	4	2	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	3	4	3	150	
115	4	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	164	
116	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	170

## Lanjutan

117	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	2	4	1	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	1	3	2	4	3	2	4	3	3	1	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	143
118	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	2	4	3	4	4	3	3	3	4	1	4	3	3	3	4	3	3	2	2	4	3	3	1	2	2	2	3	3	4	136			
119	4	4	4	4	3	2	2	4	4	4	3	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	2	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	3	4	4	155
120	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	163	
121	4	4	2	4	3	3	3	4	4	4	2	4	2	4	2	3	2	2	4	3	2	3	1	2	2	3	2	2	3	3	4	2	3	2	3	2	3	1	1	2	3	2	2	118	
122	4	4	4	2	1	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3	1	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	2	3	4	4	3	2	1	4	4	4	3	147
123	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	172	
124	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	2	2	3	1	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	149
125	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	2	4	4	4	2	3	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	160	
126	4	4	2	2	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4	1	2	4	2	3	3	1	4	4	2	2	3	2	3	4	3	2	3	2	4	4	3	4	3	2	2	4	4	2	3	132
127	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	3	2	3	3	2	3	2	4	154
128	4	4	4	4	3	3	2	1	3	2	1	2	3	4	1	4	2	4	4	1	4	1	2	4	3	4	1	3	4	3	3	3	3	1	4	1	2	1	4	3	3	3	2	3	121
129	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	3	4	3	4	3	3	2	3	4	4	3	157	
130	4	3	1	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	2	1	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	3	4	3	4	2	2	4	4	3	149	
131	4	3	2	3	2	3	1	4	4	4	1	4	1	4	2	2	4	3	1	1	3	1	2	1	4	1	4	2	3	3	4	4	4	2	2	4	3	1	3	4	4	3	4	3	122
132	4	4	2	2	3	4	2	4	4	4	3	4	2	2	4	4	2	4	3	4	3	4	2	2	2	2	4	3	3	3	3	1	2	2	2	1	3	2	2	3	4	4	3	128	
133	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	2	3	4	4	2	3	2	3	4	4	4	4	4	159	
134	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2	2	4	4	3	3	4	4	3	3	4	2	4	2	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	153	
135	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	2	4	3	3	2	3	2	3	3	3	2	4	4	4	1	147	
136	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	163

## Lampiran 10

**KISI-KISI LEMBAR OBSERVASI KEDISIPLINAN SISWA ATAU SEKOLAH**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>Pernyataan</b>
Kedisiplinan	6) Disiplin masuk sekolah	b) Ketepatan waktu masuk sekolah dan masuk kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa sudah berada di sekolah sebelum bel tanda masuk berbunyi.</li> <li>• Siswa sudah berada di kelas sebelum bapak/ibu guru datang.</li> </ul>
	7) Disiplin mengikuti pelajaran di sekolah	c) Aktif mengikuti pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memperhatikan penjelasan dari bapak/ibu guru mengenai materi pelajaran dengan sungguh-sungguh.</li> <li>• Siswa aktif bertanya dalam pelajaran.</li> <li>• Siswa aktif mencatat materi pelajaran yang dijelaskan bapak/ibu guru.</li> </ul>
		d) Mengerjakan soal latihan yang diberikan guru sesuai dengan perintah	Siswa mengerjakan sendiri ketika bapak/ibu guru memberikan latihan soal individu.
	8) Disiplin menaati tata tertib dan peraturan sekolah	f) Memakai seragam sekolah dan atribut sesuai dengan peraturan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memakai seragam sekolah dan atribut sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.</li> </ul>
		g) Mengikuti upacara	Siswa mengikuti upacara bendera dengan tertib.

## Lanjutan

		h) Membawa peralatan sekolah	Siswa membawa peralatan sekolah lengkap (tidak meminjam teman)
Kedisiplinan		i) Menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa membuang sampah pada tempatnya.</li> <li>• Siswa menjaga ketertiban lingkungan kelas.</li> </ul>
		j) Mengerjakan tugas piket	Siswa melaksanakan piket kelas.
	9) Disiplin dalam sopan santun dan bertegur sapa	d) Bertindak sopan santun terhadap guru dan orang yang lebih tua di lingkungan	Siswa berbicara santun terhadap guru dan orang yang lebih tua di lingkungan sekolah.
		e) Sopan dalam pergaulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa berkata halus dengan teman-teman yang lain di sekolah.</li> </ul>
		f) Bertegur sapa dalam pergaulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyapa ketika bertemu dengan teman sekolah yang lain.</li> <li>• Siswa bersalaman ketika bertemu dengan bapak/ibu guru dan warga sekolah yang lain.</li> </ul>
	10) Disiplin mengerjakan tugas	b) Konsisten dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mandiri mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.</li> <li>• Siswa mengerjakan tugas dengan jujur.</li> </ul>

*Lampiran 11***LEMBAR OBSERVASI KEDISIPLINAN SISWA ATAU SEKOLAH****A. IDENTITAS RESPONDEN**

NAMA SD	:	
KELAS	:	

**B. PETUNJUK**

Berikan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai dengan pengamatan dan gejala yang nampak pada individu yang diobservasi.

No.	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Siswa sudah berada di sekolah sebelum bel tanda masuk berbunyi.				
2.	Siswa sudah berada di kelas sebelum bapak/ibu guru datang.				
3.	Siswa memperhatikan penjelasan dari bapak/ibu guru mengenai materi pelajaran dengan sungguh-sungguh.				
4.	Siswa aktif bertanya dalam pelajaran.				
5.	Siswa aktif mencatat materi pelajaran yang dijelaskan bapak/ibu guru.				
6.	Siswa mengerjakan sendiri ketika bapak/ibu guru memberikan latihan soal individu.				
7.	Siswa memakai seragam sekolah dan atribut sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.				
8.	Siswa mengikuti upacara bendera dengan tertib.				
9.	Siswa membawa peralatan sekolah lengkap (tidak meminjam teman)				
10.	Siswa membuang sampah pada tempatnya.				

Lanjutan

11.	Siswa menjaga ketertiban lingkungan kelas.				
12.	Siswa melaksanakan piket kelas.				
13.	Siswa berbicara santun terhadap guru dan orang yang lebih tua di lingkungan sekolah.				
14.	Siswa berkata halus dengan teman-teman yang lain di sekolah.				
15.	Siswa menyapa ketika bertemu dengan teman sekolah yang lain.				
16.	Siswa bersalaman ketika bertemu dengan bapak/ibu guru dan warga sekolah yang lain.				
17.	Siswa mandiri mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.				
18.	Siswa mengerjakan tugas dengan jujur.				

**Observer,**

Meitri Rahartiwi

1401412033

## Lampiran 12

**DESKRIPTOR LEMBAR OBSERVASI KEDISIPLINAN SISWA ATAU SEKOLAH**

1. Siswa sudah berada di sekolah sebelum bel tanda masuk berbunyi.

Skor Penilaian	Kriteria
1	Semua siswa sampai di sekolah tidak tepat waktu (terlambat 10 menit atau lebih).
2	Sebagian besar siswa sampai di sekolah tidak tepat waktu (terlambat 5 menit).
3	Sebagian besar siswa sampai di sekolah sebelum bel tanda masuk berbunyi.
4	Semua siswa sudah berada di sekolah lebih awal sebelum bel tanda masuk berbunyi.

2. Siswa sudah berada di kelas sebelum bapak/ibu guru datang.

Skor Penilaian	Kriteria
1	Semua siswa masuk kelas tidak tepat waktu (terlambat 10 menit atau lebih).
2	Sebagian kecil siswa masuk kelas tidak tepat waktu (terlambat 5 menit).
3	Sebagian besar siswa masuk kelas tepat waktu.
4	Semua siswa sudah berada di kelas lebih awal sebelum bapak/ibu guru datang.

3. Siswa memperhatikan penjelasan dari bapak/ibu guru mengenai materi pelajaran dengan sungguh-sungguh.

Skor Penilaian	Kriteria
1	Semua siswa tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru.
2	Sebagian kecil siswa memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru.
3	Sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru.
4	Semua siswa memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh.

4. Siswa aktif bertanya dalam pelajaran.

<b>Skor Penilaian</b>	<b>Kriteria</b>
1	Semua siswa tidak aktif bertanya jawab dengan guru dalam kegiatan pembelajaran.
2	Sebagian kecil siswa aktif bertanya jawab dengan guru dalam kegiatan pembelajaran.
3	Sebagian besar siswa aktif bertanya jawab dengan guru dalam kegiatan pembelajaran.
4	Semua siswa aktif bertanya jawab dengan guru dalam kegiatan pembelajaran.

5. Siswa aktif mencatat materi pelajaran yang dijelaskan bapak/ibu guru.

<b>Skor Penilaian</b>	<b>Kriteria</b>
1	Semua siswa tidak mencatat materi pelajaran yang diberikan oleh guru.
2	Sebagian kecil siswa mencatat materi pelajaran yang diberikan oleh guru.
3	Sebagian besar siswa mencatat materi pelajaran yang diberikan oleh guru.
4	Semua siswa mencatat materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

6. Siswa mengerjakan sendiri ketika bapak/ibu guru memberikan latihan soal.

<b>Skor Penilaian</b>	<b>Kriteria</b>
1	Semua siswa bergantung pada jawaban teman ketika mengerjakan soal latihan.
2	Sebagian kecil siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan dengan jawaban sendiri.
3	Sebagian besar siswa mengerjakan sendiri ketika mengerjakan soal latihan.
4	Semua siswa mengerjakan sendiri ketika mengerjakan soal latihan.

7. Siswa memakai seragam sekolah dan atribut sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

<b>Skor Penilaian</b>	<b>Kriteria</b>
1	Semua siswa tidak memakai seragam sekolah dan atribut sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
2	Sebagian kecil siswa memakai seragam sekolah tetapi tidak memakai atribut sesuai jadwal.
3	Sebagian besar siswa memakai seragam sekolah tetapi tidak memakai atribut jadwal.
4	Semua siswa memakai seragam sekolah dan atribut sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

8. Siswa mengikuti upacara bendera dengan tertib.

<b>Skor Penilaian</b>	<b>Kriteria</b>
1	Semua siswa berbicara dengan temannya ketika mengikuti upacara bendera.
2	Sebagian kecil siswa membuat gaduh saat mengikuti upacara.
3	Sebagian besar siswa mengikuti upacara bendera dengan tertib.
4	Semua siswa mengikuti upacara bendera dengan tertib.

9. Siswa membawa peralatan sekolah lengkap (tidak meminjam teman)

<b>Skor Penilaian</b>	<b>Kriteria</b>
1	Semua siswa meminjam peralatan sekolah teman.
2	Sebagian kecil siswa membawa peralatan sekolah lengkap.
3	Sebagian besar siswa membawa peralatan sekolah lengkap.
4	Semua siswa membawa peralatan sekolah lengkap.

10. Siswa membuang sampah pada tempatnya.

<b>Skor Penilaian</b>	<b>Kriteria</b>
1	Semua siswa membuang sampah sembarangan.
2	Sebagian kecil siswa membuang sampah pada tempatnya.
3	Sebagian besar siswa membuang sampah pada tempatnya.
4	Semua siswa siswa membuang sampah pada tempatnya.

11. Siswa menjaga ketertiban lingkungan kelas.

<b>Skor Penilaian</b>	<b>Kriteria</b>
1	Semua siswa berbuat gaduh di lingkungan kelas.
2	Sebagian kecil siswa menjaga ketertiban lingkungan kelas.
3	Sebagian besar siswa menjaga ketertiban lingkungan kelas.
4	Semua siswa siswa menjaga ketertiban lingkungan kelas.

12. Siswa melaksanakan piket kelas.

<b>Skor Penilaian</b>	<b>Kriteria</b>
1	Semua siswa tidak melaksanakan piket kelas.
2	Sebagian kecil siswa melaksanakan piket kelas.
3	Sebagian besar siswa melaksanakan piket kelas..
4	Semua siswa melaksanakan piket kelas.

13. Siswa berbicara santun terhadap guru dan orang yang lebih tua di lingkungan sekolah.

<b>Skor Penilaian</b>	<b>Kriteria</b>
1	Semua siswa berbicara tidak santun terhadap guru dan orang yang lebih tua di lingkungan sekolah.
2	Sebagian kecil siswa berbicara santun terhadap guru dan orang yang lebih tua di lingkungan sekolah.
3	Sebagian besar siswa berbicara santun terhadap guru dan orang yang lebih tua di lingkungan sekolah.
4	Semua siswa berbicara santun terhadap guru dan orang yang lebih tua di lingkungan sekolah.

14. Siswa berkata halus dengan teman-teman yang lain di sekolah.

<b>Skor Penilaian</b>	<b>Kriteria</b>
1	Semua siswa berkata kasar dengan teman-teman yang lain di sekolah.
2	Sebagian kecil siswa berkata halus dengan teman-teman yang lain di sekolah.
3	Sebagian besar siswa berkata halus dengan teman-teman yang lain di sekolah.
4	Semua siswa berkata halus dengan teman-teman yang lain di sekolah.

15. Siswa menyapa ketika bertemu dengan teman sekolah yang lain.

<b>Skor Penilaian</b>	<b>Kriteria</b>
1	Semua siswa acuh tak acuh ketika bertemu dengan teman sekolah yang lain.
2	Sebagian kecil siswa menyapa ketika bertemu dengan teman sekolah yang lain.
3	Sebagian besar siswa menyapa ketika bertemu dengan teman sekolah yang lain.
4	Semua siswa menyapa ketika bertemu dengan teman sekolah yang lain.

16. Siswa bersalaman ketika bertemu dengan bapak/ibu guru dan warga sekolah yang lain.

<b>Skor Penilaian</b>	<b>Kriteria</b>
1	Semua siswa acuh tak acuh ketika bertemu dengan bapak/ibu guru dan warga sekolah yang lain.
2	Sebagian kecil siswa bersalaman ketika bertemu dengan bapak/ibu guru dan warga sekolah yang lain.
3	Sebagian besar siswa bersalaman ketika bertemu dengan bapak/ibu guru dan warga sekolah yang lain.
4	Semua siswa bersalaman ketika bertemu dengan bapak/ibu guru dan warga sekolah yang lain.

17. Siswa mandiri ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

<b>Skor Penilaian</b>	<b>Kriteria</b>
1	Semua siswa bergantung dengan teman ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
2	Sebagian kecil siswa mandiri ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
3	Sebagian besar siswa mandiri ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
4	Semua siswa mandiri ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

18. Siswa mengerjakan tugas dengan jujur.

<b>Skor Penilaian</b>	<b>Kriteria</b>
1	Semua siswa bergantung dengan jawaban teman ketika mengerjakan tugas.
2	Sebagian kecil siswa mengerjakan tugas dengan jujur.
3	Sebagian besar siswa mengerjakan tugas dengan jujur.
4	Semua siswa mengerjakan tugas dengan jujur.

**REKAPITULASI SKOR OBSERVASI KEDISIPLINAN**  
**KELAS V SD GUGUS SEMARANG BARAT**

No	Nama SD	Item Pernyataan																		Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1.	SDN Gisikdrono 01	3	3	3	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	55
2.	SDN Gisikdrono 02	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	54
3.	SDN Gisikdrono 03	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	46
4.	SDN Salaman Mloyo	4	4	4	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	65
	<b>Total</b>																			220

## Lampiran 14

**REKAPITULASI NILAI ULANGAN TENGAH SEMESTER**  
**SISWA KELAS V SD GUGUS SRIKANDI SEMARANG BARAT**

No.	Responden	Mata pelajaran					Rata-rata
		B.Indo	PKn	MTK	IPA	IPS	
1	FAP	80	80	80	86	87	82
2	FLP	83	85	78	79	78	80
3	AA	86	83	75	87	84	83
4	AZM	75	70	78	84	80	78
5	ADSD	65	77	72	80	82	75
6	RAP	70	76	80	80	85	80
7	ATH	72	75	74	88	87	79
8	ADAS	85	70	80	73	75	74
9	ACA	77	80	77	87	80	80
10	DLV	70	75	74	78	76	75
11	FSM	78	73	78	75	72	75
12	HDM	70	77	75	82	75	77
13	IAT	85	76	76	75	70	76
14	INF	75	78	77	84	82	80
15	KAAPH	60	78	75	80	77	74
16	MLK	78	65	65	53	50	58
17	NM	78	75	78	79	76	77
18	NAA	75	70	86	88	85	82
19	RHH	65	75	75	89	87	78
20	R	85	72	70	62	66	67
21	RYF	75	82	77	88	80	80
22	BFS	73	72	75	72	70	72
23	DBS	65	68	65	68	69	67
24	DPD	72	78	70	80	75	75
25	ESP	72	74	85	72	70	74
26	EBF	72	78	75	70	75	74
27	KOV	88	70	86	84	80	81
28	KPA	57	50	78	50	58	59
29	MK	53	67	74	65	60	63
30	MTW	78	76	70	80	76	75
31	MFR	70	85	72	82	78	77
32	ZCY	74	70	75	68	70	70

## Lanjutan

33	NNR	75	75	74	76	78	75
34	NCK	85	78	82	78	72	77
35	NM	70	72	72	83	70	73
36	OAC	65	72	80	88	75	78
37	RAP	68	70	75	64	65	68
38	TPA	88	68	80	85	75	77
39	REF	79	70	75	75	67	73
40	RAD	60	85	80	80	80	81
41	RAP	70	80	75	78	75	75
42	SFAA	70	64	78	56	50	62
43	SK	66	75	80	68	72	72
44	YRA	75	68	78	67	60	68
45	AGY	80	70	75	77	75	75
46	AJA	87	74	74	85	78	77
47	AS	82	74	73	81	75	77
48	AA	85	65	70	88	78	75
49	BR	83	75	75	74	76	76
50	DN	78	85	75	80	72	78
51	DAS	72	82	70	70	85	75
52	DEP	87	70	78	85	80	78
53	DW	85	68	77	82	70	76
54	DBS	65	72	70	63	70	68
55	DC	70	76	75	85	70	75
56	DH	75	78	85	88	85	84
57	LSCL	73	85	75	86	86	81
58	MS	70	80	76	85	80	80
59	MSF	78	80	73	70	74	75
60	MDA	80	78	78	85	85	81
61	HA	77	85	85	75	80	80
62	MISD	83	85	75	79	78	79
63	NEP	75	74	74	76	82	76
64	NFE	82	80	76	88	74	79
65	NAA	80	85	74	86	75	80

## Lanjutan

66	RBP	66	68	75	68	60	67
67	RAP	75	86	76	84	70	78
68	RKP	80	80	78	82	88	82
69	RDS	70	78	85	92	80	81
70	FA	75	70	77	80	75	75
71	TDIA	70	75	68	80	75	73
72	VLD	75	70	75	60	63	67
73	VA	70	75	80	77	73	75
74	YPWN	80	82	75	80	80	79
75	IDS	82	86	84	80	86	83
76	JCQ	75	75	75	78	87	78
77	KA	80	70	80	88	85	80
78	KDD	72	80	78	75	78	77
79	MAN	74	75	75	78	80	76
80	NPA	76	80	82	88	70	80
81	NFM	70	82	75	86	88	80
82	NSA	78	78	84	86	75	80
83	RKP	72	80	80	84	76	78
84	RFN	80	84	80	85	80	82
85	RPP	70	75	76	70	70	72
86	SDA	74	70	80	70	75	73
87	SDE	72	80	75	86	82	79
88	SPP	76	70	76	85	72	75
89	YL	72	85	80	83	80	80
90	AVS	70	50	75	68	82	68
91	BS	63	57	82	52	50	60
92	EA	65	80	84	85	82	82
93	KN	70	87	85	90	75	81
94	RTR	80	75	80	88	76	79
95	AP	85	80	76	86	80	81
96	AYP	82	75	80	87	78	80
97	AIM	78	80	82	85	86	82
98	AD	70	78	78	78	74	77

## Lanjutan

99	ALP	64	68	80	65	65	68
100	DAF	67	65	75	67	68	68
101	DPW	70	85	80	85	70	78
102	FRP	70	70	76	75	70	72
103	FMN	80	78	80	76	76	78
104	INF	70	75	77	85	80	79
105	RAJ	75	80	78	70	75	75
106	SOL	80	84	75	70	80	77
107	MZFA	74	70	78	80	76	75
108	RKM	80	82	64	74	80	75
109	IMR	78	75	72	65	70	72
110	MS	77	85	80	80	60	76
111	ISS	65	70	60	74	68	67
112	IAS	70	85	70	70	75	75
113	FRL	80	85	78	73	70	77
114	GDK	75	78	62	72	70	70
115	CSP	65	70	60	70	72	67
116	DIM	75	75	78	80	70	75
117	CRK	80	85	68	72	78	76
118	CJRI	73	76	65	70	80	72
119	ARP	65	75	70	70	68	69
120	BGBK	70	70	78	80	76	76
121	AF	53	50	65	57	60	57
122	ADY	75	80	70	80	70	75
123	THD	70	75	78	77	60	72
124	RDRM	62	67	68	68	70	68
125	SFAN	75	87	74	70	65	74
126	SIR	77	77	70	80	68	73
127	LM	78	85	75	78	74	78

## Lanjutan

128	ENW	50	55	75	50	78	64
129	AN	86	86	80	90	88	86
130	GTL	78	80	74	82	76	78
131	HRM	60	82	78	52	76	69
132	IR	65	78	70	74	68	72
133	RR	80	80	78	88	80	81
134	RP	78	73	74	85	86	79
135	RAS	73	78	76	80	78	77
136	RDF	75	76	78	87	85	81
137	BAN	80	80	77	90	82	81
138	BA	75	88	70	85	85	82
139	DAP	77	75	75	80	82	77

*Lampiran 15***DAFTAR NAMA SAMPEL PENELITIAN**

No	Nama Responden	Asal Sekolah
1	FAP	SDN Gisikdoro 01
2	FLP	SDN Gisikdoro 01
3	AA	SDN Gisikdoro 01
4	AZM	SDN Gisikdoro 01
5	ADSD	SDN Gisikdoro 01
6	RAP	SDN Gisikdoro 01
7	ATH	SDN Gisikdoro 01
8	ADAS	SDN Gisikdoro 01
9	ACA	SDN Gisikdoro 01
10	DLV	SDN Gisikdoro 01
11	FSM	SDN Gisikdoro 01
12	HDM	SDN Gisikdoro 01
13	IAT	SDN Gisikdoro 01
14	INF	SDN Gisikdoro 01
15	KAAPH	SDN Gisikdoro 01
16	MLK	SDN Gisikdoro 01
17	NM	SDN Gisikdoro 01
18	NAA	SDN Gisikdoro 01
19	RHH	SDN Gisikdoro 01
20	R	SDN Gisikdoro 01
21	RYF	SDN Gisikdoro 01
22	BFS	SDN Gisikdoro 02
23	DBS	SDN Gisikdoro 02
24	DPD	SDN Gisikdoro 02
25	ESP	SDN Gisikdoro 02
26	EBF	SDN Gisikdoro 02
27	KOV	SDN Gisikdoro 02
28	KPA	SDN Gisikdoro 02
29	MK	SDN Gisikdoro 02
30	MTW	SDN Gisikdoro 02
31	MFR	SDN Gisikdoro 02
32	ZCY	SDN Gisikdoro 02

## Lanjutan

33	NNR	SDN Gisikdoro 02
34	NCK	SDN Gisikdoro 02
35	NM	SDN Gisikdoro 02
36	OAC	SDN Gisikdoro 02
37	RAP	SDN Gisikdoro 02
38	TPA	SDN Gisikdoro 02
39	REF	SDN Gisikdoro 02
40	RAD	SDN Gisikdoro 02
41	RAP	SDN Gisikdoro 02
42	SFAA	SDN Gisikdoro 02
43	SK	SDN Gisikdoro 02
44	YRA	SDN Gisikdoro 02
45	AGY	SDN Gisikdoro 02
46	AJA	SDN Gisikdoro 02
47	AS	SDN Gisikdoro 02
48	AA	SDN Gisikdoro 02
49	BR	SDN Gisikdoro 02
50	DN	SDN Gisikdoro 02
51	DAS	SDN Gisikdoro 02
52	DEP	SDN Gisikdoro 02
53	DW	SDN Gisikdoro 02
54	DBS	SDN Gisikdoro 02
55	DC	SDN Gisikdoro 02
56	DH	SDN Gisikdoro 02
57	LSCL	SDN Gisikdoro 02
58	MS	SDN Gisikdoro 02
59	MSF	SDN Gisikdoro 02
60	MDA	SDN Gisikdoro 02
61	HA	SDN Gisikdoro 02
62	MISD	SDN Gisikdoro 02
63	NEP	SDN Gisikdoro 02

## Lanjutan

64	NFE	SDN Gisikdoro 02
65	NAA	SDN Gisikdoro 02
66	RBP	SDN Gisikdoro 02
67	RAP	SDN Gisikdoro 02
68	RKP	SDN Gisikdoro 02
69	RDS	SDN Gisikdoro 02
70	FA	SDN Gisikdoro 02
71	TDIA	SDN Gisikdoro 02
72	VLD	SDN Gisikdoro 02
73	VA	SDN Gisikdoro 02
74	YPWN	SDN Gisikdoro 02
75	IDS	SDN Gisikdoro 02
76	JCQ	SDN Gisikdoro 02
77	KA	SDN Gisikdoro 02
78	KDD	SDN Gisikdoro 02
79	MAN	SDN Gisikdoro 02
80	NPA	SDN Gisikdoro 02
81	NFM	SDN Gisikdoro 02
82	NSA	SDN Gisikdoro 02
83	RKP	SDN Gisikdoro 02
84	RFN	SDN Gisikdoro 02
85	RPP	SDN Gisikdoro 02
86	SDA	SDN Gisikdoro 02
87	SDE	SDN Gisikdoro 02
88	SPP	SDN Gisikdoro 02
89	YL	SDN Gisikdoro 02
90	AVS	SDN Gisikdoro 02
91	BS	SDN Gisikdoro 02
92	EA	SDN Gisikdoro 02
93	KN	SDN Gisikdoro 02
94	RTR	SDN Gisikdoro 02
95	AP	SDN Gisikdoro 02
96	AYP	SDN Gisikdoro 02
97	AIM	SDN Gisikdoro 02

## Lanjutan

98	AD	SDN Gisikdoro 02
99	ALP	SDN Gisikdoro 02
100	DAF	SDN Gisikdoro 02
101	DPW	SDN Gisikdoro 02
102	FRP	SDN Gisikdoro 02
103	FMN	SDN Gisikdoro 02
104	INF	SDN Gisikdoro 02
105	RAJ	SDN Gisikdrono 03
106	SOL	SDN Gisikdrono 03
107	MZFA	SDN Gisikdrono 03
108	RKM	SDN Gisikdrono 03
109	IMR	SDN Gisikdrono 03
110	MS	SDN Gisikdrono 03
111	ISS	SDN Gisikdrono 03
112	IAS	SDN Gisikdrono 03
113	FRL	SDN Gisikdrono 03
114	GDK	SDN Gisikdrono 03
115	CSP	SDN Gisikdrono 03
116	DIM	SDN Gisikdrono 03
117	CRK	SDN Gisikdrono 03
118	CJRI	SDN Gisikdrono 03
119	ARP	SDN Gisikdrono 03
120	BGBK	SDN Gisikdrono 03
121	AF	SDN Gisikdrono 03
122	ADY	SDN Gisikdrono 03
123	THD	SDN Gisikdrono 03
124	RDRM	SDN Gisikdrono 03
125	SFAN	SDN Gisikdrono 03
126	SIR	SDN Gisikdrono 03
127	LM	SDN Salaman Mloyo
128	ENW	SDN Salaman Mloyo
129	AN	SDN Salaman Mloyo

Lanjutan

130	GTL	SDN Salaman Mloyo
131	HRM	SDN Salaman Mloyo
132	IR	SDN Salaman Mloyo
133	RR	SDN Salaman Mloyo
134	RP	SDN Salaman Mloyo
135	RAS	SDN Salaman Mloyo
136	RDF	SDN Salaman Mloyo
137	BAN	SDN Salaman Mloyo
138	BA	SDN Salaman Mloyo
139	DAP	SDN Salaman Mloyo

*Lampiran 16***UJI NORMALITAS**

## Kedisiplinan dan Hasil Belajar

## 1. Kedisiplinan

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		kedisiplinan
N		4
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	55.00
	Std. Deviation	7.789
Most Extreme Differences	Absolute	.250
	Positive	.250
	Negative	-.199
Kolmogorov-Smirnov Z		.500
Asymp. Sig. (2-tailed)		.964
a. Test distribution is Normal.		

## 2. Hasil Belajar

## a. B.Indonesia

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		B.Indo
N		4
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	73.50
	Std. Deviation	1.291
Most Extreme Differences	Absolute	.151
	Positive	.151
	Negative	-.151
Kolmogorov-Smirnov Z		.301
Asymp. Sig. (2-tailed)		1.000
a. Test distribution is Normal.		

## b. PKn

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		y
N		4
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	75.25
	Std. Deviation	2.500
Most Extreme Differences	Absolute	.210
	Positive	.153
	Negative	-.210
Kolmogorov-Smirnov Z		.420
Asymp. Sig. (2-tailed)		.994
a. Test distribution is Normal.		

## c. Matematika

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		MTK
N		4
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	74.50
	Std. Deviation	3.109
Most Extreme Differences	Absolute	.314
	Positive	.211
	Negative	-.314
Kolmogorov-Smirnov Z		.628
Asymp. Sig. (2-tailed)		.826
a. Test distribution is Normal.		

## d. IPA

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		IPA
N		4
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	76.75
	Std. Deviation	3.202
Most Extreme Differences	Absolute	.402
	Positive	.241
	Negative	-.402
Kolmogorov-Smirnov Z		.804
Asymp. Sig. (2-tailed)		.538
a. Test distribution is Normal.		

e. IPS

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		ips
N		4
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	75.00
	Std. Deviation	3.916
Most Extreme Differences	Absolute	.195
	Positive	.154
	Negative	-.195
Kolmogorov-Smirnov Z		.390
Asymp. Sig. (2-tailed)		.998
a. Test distribution is Normal.		

## Lampiran 17

**ANALISIS KOEFISIEN KORELASI DAN UJI SIGNIFIKANSI**

## 1. PKn

		x	y
x	Pearson Correlation	1	.309**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	4	4
y	Pearson Correlation	.309**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	4	4

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 2. B.Indonesia

		kedisiplinan	B.Indo
kedisiplinan	Pearson Correlation	1	.265**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	4	4
B.Indo	Pearson Correlation	.265**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	4	4

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 3. Matematika

Correlations

		kedisiplinan	MTK
kedisiplinan	Pearson Correlation	1	.495**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	4	4
MTK	Pearson Correlation	.495**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	4	4

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 4. IPA

Correlations

		kedisiplinan	IPA
kedisiplinan	Pearson Correlation	1	.612**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	4	4
IPA	Pearson Correlation	.612**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	4	4

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 5. IPS

Correlations

		kedisiplinan	ips
kedisiplinan	Pearson Correlation	1	.658**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	4	4
ips	Pearson Correlation	.658**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	4	4

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Lampiran 18

## NILAI R TABEL PRODUCT MOMENT

N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi	
	5 %	1 %		5 %	1 %
3	0,997	0,999	38	0,320	0,413
4	0,950	0,990	39	0,316	0,408
5	0,878	0,959	40	0,312	0,403
6	0,811	0,917	41	0,308	0,398
7	0,754	0,874	42	0,304	0,393
8	0,707	0,834	43	0,301	0,389
9	0,666	0,798	44	0,297	0,384
10	0,632	0,765	45	0,294	0,380
11	0,602	0,735	46	0,291	0,376
12	0,576	0,708	47	0,288	0,372
13	0,553	0,684	48	0,284	0,368
14	0,532	0,661	49	0,281	0,364
15	0,514	0,641	50	0,279	0,361
16	0,497	0,623	55	0,266	0,345
17	0,482	0,606	60	0,254	0,330
18	0,468	0,590	65	0,244	0,317
19	0,456	0,575	70	0,235	0,306
20	0,444	0,561	75	0,227	0,296
21	0,433	0,549	80	0,220	0,286
22	0,423	0,537	85	0,213	0,278
23	0,413	0,526	90	0,207	0,270
24	0,404	0,515	95	0,202	0,263
25	0,396	0,505	100	0,195	0,256
26	0,388	0,496	125	0,176	0,230
27	0,381	0,487	150	0,159	0,210
28	0,374	0,478	175	0,148	0,194
29	0,367	0,470	200	0,138	0,181
30	0,361	0,463	300	0,113	0,148
31	0,355	0,456	400	0,098	0,128
32	0,349	0,449	500	0,088	0,115
33	0,344	0,442	600	0,080	0,105
34	0,339	0,436	700	0,074	0,097
35	0,334	0,430	800	0,070	0,091
36	0,329	0,424	900	0,065	0,086
37	0,325	0,418	1000	0,062	0,081

## Lampiran 19

## SURAT IJIN MELAKUKAN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
 Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Telepon: 024-8508019  
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: [fip@mail.unnes.ac.id](mailto:fip@mail.unnes.ac.id)

Nomor : ..... / UM 37.1.1 / TU / 2016  
 Lamp. : .....  
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada  
 Yth. Kepala Sekolah SDN Gisikdrono 01  
 di SDN Gisikdrono 01

Dengan Hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Meitri Rahartiwi  
 NIM : 1401412033  
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1  
 Topik : Hubungan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.





UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
 Gedung Gd A2 LL, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Telepon: 024-8508019  
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: [fip@mail.unnes.ac.id](mailto:fip@mail.unnes.ac.id)

Nomor : UN 37.1.1/TU/2016  
 Lamp. : .....  
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada  
 Yth. Kepala Sekolah SDN Giskdrono 02  
 di SDN Giskdrono 02

Dengan Hormat,  
 Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Meltri Rahartiwi  
 NIM : 1401412033  
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1  
 Topik : Hubungan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.





KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung Gd A2 LL, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Telepon: 024-8508019

Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: [fip@mail.unnes.ac.id](mailto:fip@mail.unnes.ac.id)

Nomor : / UN 37.11/TU/2016  
Lamp. : .....  
Hal : Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Sekolah SDN Gisikdrono 03  
di SDN Gisikdrono 03

Dengan Hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Meltri Rahartiwi  
NIM : 1401412033  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1  
Topik : Hubungan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.





KEMENTERIAAN BILAN DAN PENDIDIKAN HANSA  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
 Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Telepon: 024-8508019  
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: [fip@mail.unnes.ac.id](mailto:fip@mail.unnes.ac.id)

Nomor : ..... / UM 37.1.1 / TU / 2016  
 Lamp. : .....  
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada  
 Yth. Kepala Sekolah SDN Salaman Moyo  
 di SDN Salaman Moyo

Dengan Hormat,  
 Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Meltri Rahartiwi  
 NIM : 1401412033  
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1  
 Topik : Hubungan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Samarang, 26 April 2016

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
 NIP. 195604271986031001

## Lampiran 20

**SURAT IJIN UJI COBA INSTRUMEN**

PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
 UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN SEMARANG BARAT  
**SD NEGERI KALIBANTENG KIDUL 02**  
 Jln. Taman Sri Rejeki Selatan III / I Semarang 50149 Telp (024) 7605156

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 021.3/125/3.0/6

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhtar Hanafi, S.Pd.  
 NIP : 19631031 198304 1 002  
 Pangkat / Gelongan : Pembina / IV A  
 Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Meitri Rahartiwi  
 NIM : 1401412033  
 Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
 Fakultas : Ilmu Pendidikan  
 Universitas : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan uji coba instrumen di kelas IV SD Negeri Kalibanteng Kidul 02 dalam rangka menyusun tugas akhir skripsi dengan judul "Hubungan Antara Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



## Lampiran 21

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
 UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN SEMARANG BARAT  
**SD NEGERI GISIKDRONO 01**  
 Jl. Puspogiwang IV/8 Semarang , ☎ 50149, Telp.(024)7608601

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2 / 163 / V / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukanti, S.Pd SD  
 NIP : 19590803 197802 2 003  
 Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Meitri Rahartiwi  
 NIM : 1401412033  
 Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah melaksanakan penelitian di Kelas V SD Negeri Gisikdrono 01, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 09 Mei 2016

Kepala Sekolah



Sukanti, S.Pd SD

19590803 197802 2 003



**PEMERINTAH KOTA SEMARANG**  
**UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN SEMARANG BARAT**  
**SD NEGERI GISIKDRONO 02**

Jln. Kumudasmoro Raya RT 02 RW 05, Telp (024) 7603449 Semarang, 50149

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421.1 / V / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : JUMARI, S.Pd.I  
 NIP : 19641103 198405 1 002  
 Pangkat / Golongan : Pembina / IV A  
 Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Meitri Rahartiwi  
 NIM : 1401412033  
 Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
 Fakultas : Ilmu Pendidikan  
 Universitas : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan penelitian di kelas IV SD Negeri Gisikdrono 02 dalam rangka menyusun tugas akhir skripsi dengan judul "Hubungan Antara Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 9 Mei 2016

Kepala SDN Gisikdrono 02



Jumari, S.Pd.

PEKI NIP-19641103 198405 1 002


**SD NEGERI GISIKDRONO 03**

Jl. Taman Sri Rejeki Timur I Semarang 50149, Telp. (024) 7613617

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421.1 / 001 / V / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SUNARSIH, S.Pd**  
 NIP : 19610224 198201 2 002  
 Pangkat / Golongan : Pembina / IV a  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Unit Kerja : SD Negeri Gisikdrono 03  
 UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Barat  
 Alamat : Jl. Taman Sri Rejeki Timur I RT 09 RW 06  
 Kel. Gisikdrono Kec. Semarang Barat

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : **Meitri Rahartiwi**  
 NIM : 1401412033  
 Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
 Fakultas : Ilmu Pendidikan  
 Universitas : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan Penelitian di kelas V **SD Negeri Gisikdrono 03** dalam rangka menyusun Tugas Akhir Skripsi dengan judul "Hubungan Antara Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Srikandi Semarang Barat".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 9 Mei 2016

  
**SUNARSIH, S.Pd.**  
 Pembina  
 NIP. 19610224 198201 2 002



**PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
DINAS PENDIDIKAN  
UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN SEMARANG BARAT  
SDN SALAMAN MLOYO**



Jl. Puspowarno Tengah IV Semarang, Telp. (024) 7606992 Semarang - 50143

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421.1/022/V/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rurniyati, S.Pd  
NIP : 19671103 199603 2 002  
Pangkat / Golongan : Pembina / IV A  
Jabatan : Kepala Sekolah SDN Salaman Mloyo UPTD Pendidikan Kec.  
Semarang Barat Kota Semarang

Mencrangkan dengan sesungguhnya, bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Meitri Rahartiwi  
NIM : 1401412033  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Universitas : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan penelitian di kelas V SD Negeri Salaman Mloyo dalam rangka menyusun tugas akhir skripsi dengan judul "Hubungan Antara Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 9 Mei 2016  
Kepala SDN Salaman Mloyo

Rurniyati, S.Pd  
NIP. 19671103 199603 2 002

*Lampiran 22***DOKUMENTASI DAN FOTO****Uji Coba Instrumen Penelitian**

Gambar 1. Peneliti memberikan pengarahan



Gambar 2. Siswa memperhatikan penjelasan dari peneliti dengan sungguh-sungguh



Gambar 3. Peneliti membagikan angket



Gambar 4. Siswa mengerjakan soal yang diberikan dengan sungguh-sungguh

## Penelitian



Gambar 5 dan Gambar 6 Peneliti memberikan pengarahan pengisian angket dan siswa mendengarkan dengan seksama.



Gambar 7. Siswa mengerjakan angket dengan sungguh-sungguh



Gambar 8. Peneliti bertanya jawab dengan guru kelas



Gambar 9. Peneliti melakukan pengamatan